

**UPACARA TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN
DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

Peneliti/Penulis :

1. Andre Z. Soh
2. Christoffel Kana
3. M. KoEhuan
4. Yoseph Hayon
5. M.L. Ouw
6. Sam Kali Batu
7. D.D. Kotten

Penyempurna/Editor :

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Drs. Suradi HP.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Nusa Tenggara Timur.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Masalah	1
2. Tujuan	1
3. Ruang lingkup	2
4. Pertanggungjawaban prosedur pengumpulan data	3
BAB II IDENTIFIKASI	6
1. Lokasi, penduduk, dan sosial budaya suku-suku bangsa di Nusa Tenggara Timur	6
1.1 Lokasi	6
1.2 Penduduk	8
1.3 Latar belakang sosial budaya	12
2. Identifikasi Suku Alor Lawahing	15
3. Identifikasi Suku Sumba (Sumba Barat)	24
BAB III DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM DAN KEPERCAYAAN	31
A. Suku bangsa Alor Lawahing	31
1. Upacara Diwingtang Med Harapapaha Onglamolingpaha Maleling Bala Arahama	31
1.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya	31
1.2 Maksud dan tujuan upacara	37
1.3 Waktu penyelenggaraan upacara	37
1.4 Tempat penyelenggaraan upacara	37
1.5 Penyelenggara upacara	37
	vii

1.6	Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara	40
1.7	Persiapan dan perlengkapan upacara	41
1.8	Jalannya upacara selengkap-nya	42
1.9	Pantangan-pantangan yang harus dihindari	60
1.10	Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara	62
2.	Upacara Elkoil Od (upacara memanggil hujan).	63
2.1	Nama upacara dan tahap-tahapnya	63
2.2	Maksud dan tujuan upacara	66
2.3	Waktu penyelenggaraan upacara	67
2.4	Tempat penyelenggaraan upacara	67
2.5	Penyelenggaraan teknis upacara	67
2.6	Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara	67
2.7	Persiapan dan perlengkapan upacara	68
2.8	Jalannya upacara selengkap-nya	70
2.9	Pantangan-pantangan yang harus dihindari	73
2.10	Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara	74
B.	Suku bangsa Sumba (Sumba Barat).	75
3.	Upacara Kairo	75
3.1	Nama upacara dan tahap-tahapnya	75
3.2	Maksud dan tujuan upacara	86

3.3	Waktu penyelenggaraan upacara	87
3.4	Tempat penyelenggaraan upacara	88
3.5	Penyelenggara teknis upacara	89
3.6	Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara.	91
3.7	Persiapan dan perlengkapan upacara	91
2.8	Jalannya upacara selengkap-nya	92
3.9	Pantangan-pantangan yang harus dihindari	124
3.10	Lambang-lambang dan makna yang terkandung dalam upacara	124
 BAB	 IV	
	KOMENTAR PENGUMPUL DATA	127
	1. Upacara pada suku Alor Lawahing	127
	2. Upacara pada suku Sumba Barat	128
 LAMPIRAN		130
1.	Daftar kata-kata/istilah daerah yang penting	130
1.1	Bahasa daerah Alor Lawahing	130
1.2	Bahasa daerah Sumba Barat.	134
2.	Peta daerah/lokasi penelitian	137
2.1	Peta Propinsi Nusa Tenggara Timur	137
2.2	Peta Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Alor	138
2.3	Peta penelitian di Kabupaten Alor.	139
2.4	Peta daerah penelitian di Sumba Barat	140
2.5	Peta suku bangsa di Nusa Tenggara Timur.	141
2.6	Peta suku bangsa yang mendiami Kupang	142
3.	Gambar Ilustrasi.	143
3.1	Rumah orang Alor	143
3.2	Tempat persembahan suku Alor	144
3.3	Senjata orang suku Alor	145
3.4	Perlengkapan upacara untuk mencari kesalahan	146
3.5	Rumah adat orang Sumba	147

3.6 Pola perkampungan suku Sumba Barat	148
3.7 Katoda dan Marapu Wano (tugu perang dewa kampung)	150
3.8 Tangga, tempurung, dan pintu.	151
4. Daftar informan	152
5. Daftar pustaka.	159

BAB I.

PENDAHULUAN

1. Masalah

Dalam rangka inventarisasi dari dokumentasi ini khususnya yang dijadikan fokus adalah "Upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan." Untuk daerah Nusa Tenggara Timur upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan sasarannya adalah masyarakat Sumba Barat dan masyarakat Alor Lawahing.

Kedua wilayah tersebut dipilih mengingat masyarakat dari kedua daerah tersebut masih memegang teguh kepercayaan asli mereka, walaupun agama Kristen dan Islam sudah lama pula mereka kenal.

Oleh karena itu, selama upacara-upacara tradisional itu masih didukung oleh masyarakatnya perlu segera diinventarisasikan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dicatat dan diteruskan kepada generasi penerus.

Dengan demikian upacara-upacara tradisional yang masih hidup di masyarakat itu perlu segera dicatat agar suatu waktu bila sudah tidak ada pendukungnya lagi, tidak hilang tanpa bekas. Malahan kalau perlu tetap dipertahankan untuk masa-masa yang cukup lama.

Sebagaimana kita ketahui bahwa suatu unsur kebudayaan masih tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi di dalam masyarakatnya. Sebaliknya unsur-unsur tersebut akan punah atau tidak dapat dipertahankan lagi apabila masyarakat pendukungnya sudah tidak merasakan manfaatnya lagi.

Mengingat pula kemajuan teknologi di bidang komunikasi yang sangat pesat masa kini sehingga arus kebudayaan dari luar dengan mudah masuk sampai ke desa-desa pedalaman (daerah terpencil sekalipun).

2. Tujuan

2.1 Tujuan jangka panjang

Inventarisasi dan dokumentasi upacara-upacara tradisional pada umumnya bertujuan mengumpulkan data dan informasi tentang upacara-upacara tersebut.

Maksudnya ialah untuk pembinaan sosial budaya masyarakat

Indonesia di samping juga sangat penting artinya bagi pembangunan kebudayaan nasional yang kini sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Dengan demikian inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional itu tidak hanya dimaksudkan sebagai pembakuan urutan dan isi upacara yang dilakukan oleh setiap anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan akan tetapi dapat pula disebarluaskan kepada masyarakat di luar suku bangsa tersebut (dalam bentuk publikasi) sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya.

2.2 Tujuan jangka pendek

Adanya data dan informasi tentang upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan dari daerah Nusa Tenggara Timur khususnya dari daerah Alor Lawahing dan Sumba Barat, maka diharapkan dapat terungkaplah serba sedikit pengetahuan tentang upacara tradisional dari daerah tersebut.

Informasi ini dapat dipakai sebagai bahan pelengkap untuk mengetahui secara keseluruhan tentang adat istiadat di Indonesia.

3. Ruang Lingkup

Upacara tradisional yang diinventarisasikan dalam kegiatan ini ialah upacara yang ada kaitannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan yang bersifat khas dari daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur dan diambil dari dua kelompok etnis. Oleh karena itu, pencatatan dan penelitian tematis ini dipusatkan pada daerah-daerah yang menjadi sasaran penelitian.

Daerah-daerah tersebut ialah daerah yang didiami oleh suku bangsa *Alor Lawahing* di *Kabupaten Alor*, Kelurahan Kalabahi Tengah, salah satu desa dari empat buah desa di dalam wilayah pemerintahan Koordinator Pemerintah Kota (Kopeta) dan suku bangsa *Sumba* di *Kabupaten Sumba Barat*, Kecamatan Wewewa Timur desa Kalembo Ndara Mane.

4. Pertanggungjawaban, prosedur pengumpulan data (metode)

4.1 Penentuan daerah penelitian

Wilayah Nusa Tenggara Timur yang banyak sekali mempunyai bahasa dan suku serta prasarana yang belum terlalu lancar, maka atas suatu pertimbangan yang matang inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional yang ada berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan dipilih dua lokasi daerah penelitian.

Lokasi-lokasi tersebut ialah di Kabupaten Alor di pulau Alor untuk suku bangsa Alor Lawahing yang mendiami daerah Kelurahan Kalabahi Tengah salah satu dari empat buah desa di dalam wilayah pemerintahan Koordinator Pemerintahan Kota (Kopeta) serta Kabupaten Sumba Barat untuk suku bangsa Sumba yang mendiami desa Kalembo Ndara Mane di Kecamatan Wewewa Timur.

4.2 Penentuan sumber data

Dalam penelitian digunakan sumber data sekunder dan primer. Sumber sekunder terutama buku-buku yang ada hubungannya dengan upacara-upacara tradisional di Nusa Tenggara Timur.

Sumber sekunder ini penting guna mengetahui jenis-jenis upacara tradisional apa saja yang sudah pernah ditulis atau dibukukan terutama yang menyangkut upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

Di sini mengalami kesulitan karena terbatasnya publikasi serta buku yang dibutuhkan. Adapun sumber primer berupa responden atau informan-informan yang dipandang atau dianggap menguasai upacara-upacara tradisional yang menjadi sasaran penelitian di daerah-daerah yang sudah ditentukan.

Dalam hal ini tentu tidak dapat ditentukan siapa-siapa dan berapa banyak informan karena tidak adanya data-data tentang hal ini. Yang dapat ditentukan hanyalah kriteria-kriteria dari informan yakni tentang usia serta tingkat pengetahuan mengenai adat-istiadat.

Seorang informan umurnya tidak boleh kurang dari 40 tahun kecuali atas pertimbangan tertentu yang erat hubungannya dengan adat-istiadat dalam hal ini upacara-upacara tradisional terutama yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan.

4.3 Penentuan cara pengumpulan sumber data

Untuk menentukan data lapangan sebelumnya dilakukan persiapan selama sebulan. Adapun persiapan selama sebulan itu dimaksudkan untuk pembuatan pedoman pertanyaan, persiapan tugas lapangan yang meliputi pendalaman pokok-pokok yang dicari dan bersumber pada TOR serta teknik-teknik pengumpulan data di lapangan.

Adapun petugas yang dikirim ke lapangan, ke tiap daerah penelitian ialah seorang dan berasal dari daerah tersebut selain kami sebagai penanggungjawab dari penulisan ini juga ikut serta ke lapangan terutama daerah-daerah yang dirasa agak sulit.

Dasar pertimbangan memilih orang-orang yang berasal dari daerah penelitian itu sendiri ialah agar mudah mengadakan komunikasi di lapangan karena penguasaan bahasa daerah di lapangan sangat menentukan pula berhasil tidaknya suatu penulisan.

Lamanya pelaksanaan pengumpulan data di lapangan ialah sebulan.

4.4 Analisa dan Penulisan

Analisa dilakukan selama sebulan dan dilakukan oleh suatu tim. Sedang penulisan dilakukan oleh yang bertanggungjawab dalam hal ini kontraktor. Dan analisa ini terutama ditujukan untuk menyelesaikan sampai di mana hasil-hasil yang dicapai atau diperoleh apakah sudah memadai dengan sasaran yang dituju yaitu tentang upacara yang dimaksud sesuai dengan buku petunjuk TOR yang telah ditetapkan.

4.5 Kesulitan-kesulitan yang dihadapi

Dalam rangka penulisan dan pencatatan upacara-upacara tradisional di Nusa Tenggara Timur terdapat kesulitan-kesulitan yang sangat berpengaruh terhadap hasil laporan. Adapun kesulitan-kesulitan itu ialah:

- a. Daerah Nusa Tenggara Timur memiliki banyak suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta sangat berbariasi. Hal ini sangat menyulitkan dalam mencari petugas lapangan yang menguasai bahasa daerah tersebut. Inilah salah satu kesulitan dalam mempersiapkan

tim lapangan di Kupang yang memenuhi syarat-syarat di atas.

- b. Daerah Nusa Tenggara Timur merupakan daerah kepulauan. Sarana komunikasi yang menghubungkan antar pulau sangat terbatas terutama daerah-daerah pedalaman. Di samping topografi dari daerah NTT yang tidak menguntungkan dan sangat menghambat kelancaran penelitian lapangan. Jalan-jalan raya masih terbatas hanya di ibukota Kabupaten sedang ibukota kecamatan belum seluruhnya dikatakan baik untuk kelancaran lalu lintas. Kebanyakan masih dalam taraf pengerasan saja. Untuk mencapai desa-desa yang dituju biasanya seorang petugas lapangan harus berjalan kaki sejauh belasan kilometer.
- c. Sikap informan yang sangat ragu-ragu terhadap seseorang yang baru dikenalnya sehingga untuk mencapai hasil yang diinginkan harus memerlukan beberapa hari untuk penjajakannya. Orang-orang yang menguasai upacara-upacara tradisional umumnya tingkat pengetahuan di luar lingkungannya sangat minim dan kebanyakan masih buta huruf.

BAB II IDENTIFIKASI

1. Lokasi dan penduduk suku-suku bangsa di Nusa Tenggara Timur

1.1 Lokasi

1.1.1 Letak

Secara astronomis Nusa Tenggara Timur terletak antara $118^{\circ}55'$ dan $125^{\circ}1'$ Bujur Timur, $8^{\circ}3'$ dan $11^{\circ}1'$ Lintang Selatan.

Batas-batasnya di sebelah utara Nusa Tenggara Timur dibatasi oleh Laut Flores, di sebelah Timur oleh Selat Ombai dan Propinsi Timor Timur, di sebelah Selatan oleh Laut Timor dan Samudera Hindia sedangkan di sebelah Barat dengan Nusa Tenggara Barat yang dibatasi oleh Selat Sape.

Nusa Tenggara Timur adalah sebuah propinsi dengan 111 pulau, luasnya 47.695 km^2 , terdiri dari 12 daerah Tingkat II, 98 kecamatan dan 1720 desa.

Dalam rangkaian penulisan upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan penelitian dilakukan pada 2 buah kabupaten yaitu Kabupaten Alor dan Kabupaten Sumba Barat.

1.1.2 Keadaan geografis

Daerah Nusa Tenggara Timur yang terdiri dari kira-kira 100 buah pulau besar-kecil, terletak pada jalur geoantiklin yang merupakan perpanjangan dari Banda Arc dalam Sunda System (sistem Sunda). Dalam sistem Sunda ini dikenal beberapa jalur yakni jalur dalam yang vulkanis (inner arc), jalur antara (inter deep), dan jalur luar (outer arc) yang tidak bersifat vulkanis.

Adapun pulau-pulau di Nusa Tenggara Timur yang termasuk dalam jalur dalam yakni, pulau *Komodo*, pulau *Rinca*, pulau *Flores*, pulau *Adonara*, pulau *Solor*, pulau *Lomblen*, pulau *Pantar*, dan pulau *Alor*.

Pulau yang termasuk jalur antara adalah pulau *Sumba*, sedangkan yang termasuk jalur luar adalah pulau *Dana*, pulau *Raijua*, pulau *Sabu*, pulau *Rote*,

pulau *Semau*, dan pulau *Timor*.

Topografi daerah Nusa Tenggara Timur sangat berbeda sekali dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Hampir 70% wilayah Nusa Tenggara Timur terdiri dari bukit-bukit, pegunungan dan dataran tinggi dengan beraneka ragam kemiringan tanahnya. Beberapa puncak yang tinggi adalah *Poco Mandasawu* di pulau Flores dengan ketinggian 2383 m, *Potomana* di pulau Alor dengan ketinggian 1765 m, *Mutis* di pulau Timor dengan ketinggian 2365 m, serta *Wanggameti* di pulau Sumba dengan ketinggian 1255 m.

Dataran pada umumnya terdapat di muara-muara sungai besar dan di daerah pantai. Di pulau Timor misalnya dataran *OEsao-Pariti* seluas 10.000 ha, *Bena* 18.000 ha, *Mena* 5.000 ha, dan *Besikama* 25.000 ha. Di pulau Sumba dataran-dataran yang ada ialah *Rambangara*, *Kawangu*, *Tanalingu*, *Ngalu*, *Barang Nggoni*, *Gaura*, *Kodi*, *Lawa*, dan *Wonokaka*. Sedangkan dataran-dataran di pulau Flores ialah *Lembor*, *Trong*, *Hilikiater*, *Satar Mese*, *Wae Laku*, *Wae Rinca*, *Wae Bako*, *Buntal*, *Mbai*, *Soa*, *Boa Nio*, *Rano Moe*, *Mau-ponggo*, *Zaa*, *Kaburea*, *Mautenda*, *Konga*, dan *Wai-teba*.

Tanah di Nusa Tenggara Timur terdiri dari jenis mediteran, litosol, regosal, latosol, aluvial, dan grumosol.

Jenis grumosol terdapat di dataran *OEsao* dan sekitarnya, dataran *Bakong*, *NoElmina*, *Bikoni-Sekoa*, *Tualeu*, *Aroki* dan *Lidak* semuanya di pulau Timor. Sedangkan jenis regosal terdapat di Maumere dan I Mudelu di pulau Flores. Jenis tanah aluvial terdapat di dataran *Bena*, *Besikama* di pulau Timor, *Danga* dan *Mbai* di pulau Flores. Jenis mediteran dijumpai di Kabupaten Manggarai, Kabupaten Ngada, Kabupaten Ende, Kabupaten Sikka semuanya di pulau Flores dan di pulau Solor, pulau Adonara dan pulau Flores bagian Timur. Jenis litosol terdapat di beberapa tempat di Kabupaten Manggarai dan Ngada. Jenis litosol di pulau Timor, pulau Alor, pulau Pantar, pulau Lomblen, di Kabupaten Manggarai dan Kabu-

paten Ngada bagian Utara, di Kabupaten Sumba Barat bagian selatan dan Sumba Timur. Sedangkan penyebaran jenis gabungan dari jenis mediteran, rensina/litosol, terdapat di sebahagian besar pulau Sumba dan Timor bagian tengah.

1.2 Penduduk

Penduduk daerah Nusa Tenggara Timur pada tahun 1981 berjumlah 2.686.000 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tersebar di 12 Kabupaten dengan berbagai macam suku bangsa. Suku-suku tersebut adalah:

1.2.1 Suku Helong di Kabupaten Kupang

Suku ini mendiami wilayah Kecamatan Kupang Tengah di desa-desa *Kolhua*, *Biupu*, *OEhani*, *OEletsala*, dan *Kuabo*. Sedang di wilayah Kupang Barat terdapat di desa-desa *Bolok*, *Binael*, *Alak*, *OEmatanunu*, *OEnesu*, sebagian *Tobololong*, dan *Klambo*.

Suku-suku yang mendiami daerah-daerah tersebut terdiri dari klan-klan kecil seperti *Nuh Natun*, *Lai Kait*, *Lai Dat*, *Lai Lopo*, *Siki Timu*, *Lisi Lena*, *Lisi 'Lai Nuhu*, *Lai Bili*, *Kea Peka*, *Nai Sono*, *Lai Nusa*, *Solini*, *Slena*, *Sabu*, *Putis Lulat*, *Bilis Mau*, *Lai Lilap*, *Bait Lena*, *Lasi Kodath*, *Tiu Muli*, *Lai Kingis*, *Lai Nalli*, *Lai Kuni*, *Biut Bessi*, *Bis Tolen*, *Bimusu*, *Bal Moe*, *Koe Slulat*, *Kalbuy*, *Aibelo*, *Mhu Keo*, *Lai Tab'un*, *Suka*, *Ta'Nae*, *Lai Opau't*, *Lai Kopan*, *Koet Nati*, *Taus Bille*.

Klan kecil *Solini* berdiam juga di *Sumlili* dan di pulau Semaui yakni di desa-desa *OEasa*, *Otan*, *Nitao*, *Huilelot*, *Boko Nusan*, *Nitahu Tuan*, *Nitihu Ana* serta sebagian desa *Akle* dan *Hansisi*.

1.2.2 Suku Dawan (Atoin Metto)

Penduduk dari suku Dawan ini mendiami daerah-daerah di wilayah sebagian besar Kabupaten Kupang di Kecamatan *Amarasi*, *Fatuleu*, *Amfoang Utara* dan *Selatan*, Kabupaten Timor Tengah Utara serta sebagian kecil Kabupaten Belu dekat perbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara bagian selatan seperti *Kusa* dan *Manlea*. Sedang di propinsi Timor Timur di Kabupaten *Ambenu*.

1.2.3 Suku Tetun

Penduduk dari suku Tetun ini mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Belu dan wilayah Propinsi Timor Timur.

1.2.4 Suku Kemak

Penduduk dari suku Kemak ini mendiami sebagian kecil daerah Kabupaten Belu daerah Lamaknen dan daerah Propinsi Timor Timur.

1.2.5 Suku Marae

Penduduk dari suku Marae ini mendiami sebagian kecil daerah Kabupaten Belu bagian utara dekat dengan perbatasan propinsi Timor Timur.

1.2.6 Suku Rote

Penduduk dari suku Rote ini mendiami pulau Rote dan pulau Ndao. Penduduk suku Rote yang tertua menurut tradisi adalah suku-suku kecil *Rote Nes*, *Bara Nes*, *Keo Nes*, *Pilo Nes*, dan *Fola Nes*.

Suku Rote ini mendiami daerah kesatuan adat yang disebut *nusak*, tetapi sekarang beberapa nusak telah digabungkan menjadi kecamatan-kecamatan yakni Kecamatan Rote Timur dengan nusak-nusak *Landu*, *Ringgou*, *Bilba*, *Oepao*. Kecamatan Rote Tengah dengan nusak-nusak *Termanu*, *Talae*, *Bokai*, dan *Keka*. Kecamatan Pantai Baru dengan nusak-nusak *Korbafo*, *Diu*, *Lelanuk*. Kecamatan Lobalain dengan nusak-nusak *Loleh*, *Baa*, dan *Lelain*. Kecamatan Rote Barat dengan nusak-nusak *Dengka*, *Oenale*, dan *Ndao*. Kecamatan Rote Barat Daya dengan nusak-nusak *Thie* dan *Delha*.

Di samping itu suku Rote juga tinggal di sepanjang pantai utara Kabupaten Kupang dan beberapa tempat di Kecamatan Kupang Tengah dan Kupang Timur, Kupang Barat, dan pulau Semau. Penduduk Rote ini adalah keturunan penduduk Rote yang dipindahkan dari Rote pada masa Belanda.

1.2.7 Suku Sabu (Do Hawu)

Penduduk suku Sabu terdiri dari kesatuan klen yang disebut *udu* dan mendiami beberapa daerah antara lain di *Seba* terdapat udu *Namata* dengan sub

udu (kerogo) *Najingi, Naliru, Nakaja, Napuliju, Napulire, Nalodo Wawa, Napujara, Najohina, dan Naluluweo.*

Udu Namata dengan kerogo *Nabura, udu Ae, Napupenu, dan Nagelode. Udu Nahoro* dengan kerogo *Nakahu, Napuhaga, Nanawa, udu Nahupu* dan *udu Naradi.* Di *Menia* terdapat udu-udu *Raepudi, Melagu* dan *Kekoro.* Di *LiaE* terdapat udu-udu, *Napujara* dengan kerogo *Napulabu, Napulay, Napuliru, Napuuju, udu Nanawa, udu Nahai* dengan kerogo *Lilabu, Narega, Narebo, dan Nakale. Udu Gopo, udu Teriwu* dan *Kolorae* dengan kerogo *Nata ie, Namuhu, Naago, dan Natadu.* Di *Mesara* terdapat dua belas udu yakni *Napupenu, dengan kerogo Napupenu dan Napu Hina, udu Napupuli, udu Nahipa, udu Ae Lungi, udu Talorae* dan *udu Rue, udu Nabaliu, udu Ballu, udu Habadida, Gera, dan Ae Lape.* Di *Timu* terdapat delapan udu yakni *Natadu* dengan kerogo *Natadu Udu, Ae, Dara Ammudawa, udu Napuru, dengan kerogo Labokere, Najaka, Nalaike, Ladohuki, Wadu Baki, Rohi Ga, Dara Ammu Perihi, dan Loborote, udu Najuu, udu Naalli, Naalli Kapi dan Naalli Ridi, udu Nadowu* dengan kerogo *Nakore Uli, Narihi Uli, Nakari Uli, Nalai Labu, udu Kolorae* dengan kerogo *Nawatti dan Na Kuli, udu Wolo dan udu Nabee.* Di *Raijua* terdapat sebelas udu yakni *Nadaibu* dengan kerogo *Wuirae, Natua, Naalo, Lodoae, Habbu Wadu, Banga Miha, Ledetalo, Oenehu, Deme, dan Laihu. Udu Lobo Rae* dengan kerogo *Huma Mone, Dudu Mone, Weli Mone, dan Muhu Maja, udu Ledeke* dengan kerogo *Ubi Kore, Jara Doro, Here Gedi, Dina Gedi, Udu Rohaba* dengan kerogo *Kebunu* dan *Naradi. Udu Robolaliu* dengan kerogo *Maddi Bore, Jawa Maddi, dan Leba Maddi, Udu Nedega* dengan kerogo *Nadega, Narui, Narobo, dan Hubahhi, udu Jela, udu ketita, udu Melako* dengan kerogo *Nalele, Natalo, Nabalu, Naroho, Najula, Nawada, dan Naweli, udu Mediri, Meloko.*

Di samping suku Sabu mendiami daerah pulau Sabu, Raijua seperti di atas, suku Sabu juga mendiami

beberapa daerah di pulau *Sumba*. Mereka ini mendiami daerah pulau Sumba karena dipindahkan ke pulau Sumba oleh *Belanda*. Di antaranya di daerah *Melolo* di Sumba Timur.

1.2.8 Suku Manggarai Riung

Suku *Manggarai Riung* mendiami pulau Flores bagian barat terutama wilayah Kabupaten Manggarai. Mereka ini terdiri dari dua suku Manggarai, *Poe*, *Mbai*, *Rajeng*, dan *Mbaen*.

1.2.9 Suku Ngada

Penduduk suku *Ngada* mendiami sebagian besar daerah Kabupaten Ngada. Kelompok suku Ngada terdiri dari suku *Rangga*, *Maung*, *Ngada*, *Nagae*, *Keo*, *Palue*. Di samping itu suku *Ende* dan *Lio* yang mendiami Kabupaten Ende sebenarnya dalam kesatuan bahasa termasuk kelompok bahasa Ngada Lio.

1.2.10 Suku Sikka-Krowe Muhang

Penduduk ini mendiami wilayah kabupaten Sikka yang terdiri dari suku *Sikka*, *Krowe Muhang* dan *Muhang*.

1.2.11 Suku Lamaholot (Solor)

Penduduk ini adalah pendukung bahasa *Lamaholot*. Mereka terdiri dari suku Lamaholot Barat yang mendiami bagian barat Kabupaten Flores Timur, suku Lamaholot Tengah yang terdiri dari penduduk daerah *Tanjung Bunga*, pulau *Adonara*, *Solor*, sebagian *Lembata*, dan suku Lamaholot Timur mendiami sebagian besar pulau Lembata.

1.2.12 Suku Kedang

Penduduk suku *Kedang* mendiami ujung timur pulau Lembata.

1.2.13 Suku Labala

Penduduk *Labala* mendiami bagian ujung selatan pulau Lembata.

1.2.14 Suku Sumba

Penduduk suku Sumba ini mendiami pulau Sumba yang terdiri dari dua kabupaten yakni Sumba

Timur dan Sumba ini mempunyai dua bahasa yakni Bahasa Sumba Barat (*Wewewa*) dan bahasa Sumba Timur (*Ambera*). Dalam keadaan sehari-hari suku Sumba Timur ini mengenal tujuh dialek bahasa yakni *Manggikua*, *Manggakina*, *Manggarikuna*, *Manggena*, dan *Mepani*. Sedang Sumba Barat dengan dialek *Apeina*, *Apena*, dan *Aagana*.

1.2.15 Suku-suku Alor Pantar

Penduduk dalam kelompok-kelompok ini mendiami pulau *Alor*, pulau *Pantar*, dan pulau *Pura*. Di antara sekian banyak suku yang terdapat di sana antara lain adalah suku *Lemma*, *Deing*, *Mauta*, *Nedebang*, *Belagar*, *Abui*, *Kabola*, *Kawel*, *Kamang*, *Kolana*, *Wersin*, *Kramang*, *Kui*, *Malua*, *Maneta*, *Wululi*, dan *Sebeda*. Suku-suku ini mempunyai bahasa sendiri-sendiri dan berbeda satu dengan lainnya.

Dari sekian banyak suku yang terdapat di Nusa Tenggara Timur hanya ada dua suku bangsa yang diambil atau yang dijadikan sasaran dalam penelitian dalam rangka penulisan upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Suku-suku tersebut adalah suku *Alor Lawahing* berdiam di Kabupaten Alor Kecamatan *Alor Barat Laut* dan *Kopeta Kalabahi* serta suku *Sumba* yang berdiam di Kabupaten *Sumba Barat*, Kecamatan *Wewewa Timur* desa *Kalembu Ndara Mane*.

1.3 Latar Belakang Sosial Budaya

Hubungan antara suku-suku bangsa di Nusa Tenggara Timur ini sebelum abad ke-13 tidak dapat diketahui dengan pasti. Karena berita-berita tertulis tentang hal ini tidak ada sama sekali.

Satu-satunya sumber yang dapat dipakai untuk mengetahui adanya hubungan antara suku-suku ini hanya dari tradisi lisan saja. Dari sumber ini ada disebutkan hubungan antara satu suku dengan suku lainnya akan tetapi sangatlah terbatas sekali.

Baru pada tahun 1225 dari berita Cina tertulis adanya hubungan antara Timor dan Jawa. Pengaruh Jawa ini dapat kita ketahui lewat mitos tentang Majapahit di pulau Sabu dan

pulau Pantar serta asal-usul beberapa *WoE'* di Ngada. Gelar-gelar seperti *Sengaji*, *Usif* dan *Temukung* diduga pula adanya hubungan dengan kebudayaan Jawa. Di pulau Rote masih dikenal kain asli yang disebut kain *Dewangga* serta motif *tumpal*.

Demikian pula hubungan antara Bugis, Makasar sudah lama berpengaruh di wilayah ini. Pada tahun 1614 dan 1640 telah terjadi hubungan kekuasaan antara daerah Flores Barat dengan Bugis-Makasar. Di pulau Timor tahun 1640 raja Mema, Wewiku, Wehale pernah ada hubungan dengan raja *Kraeng Talo*. Pengaruh Bugis-Makasar ini dapat kita lihat di Mangarai di mana adanya kata *Mori Karaeng* untuk dewa tertinggi di sana. *Karaeng* sendiri adalah kepala kesatuan adat, mengingatkan kita pada gelar *kraeng* di Makasar. Cara berpakaian wanita-wanita di Flores pun mengingatkan kita akan baju bodo di kalangan wanita-wanita dari Sulawesi Selatan.

Pengaruh dari Maluku pun nampak jelas pada beberapa suku di Nusa Tenggara Timur ini misalnya pada suku Rote, Helong, dan pengaruhnya pada bahasa Melayu Kupang seperti kata "kita orang" (kitong), "dia orang" (dorang), dan sebagainya.

Demikian pula pengaruh dari kebudayaan barat yang dibawa oleh bangsa Portugis dan Belanda. Portugis untuk pertama mulai berhubungan dengan daerah ini ialah dengan adanya pendaratan dari sisa-sisa anak buah Magelhaens dengan kapal Victoria di bawah pimpinan de Elcano dan Pigafetta tahun 1522 di Batugede (Timor). Kemudian kedatangan Portugis di wilayah ini dalam rangka perdagangan kayu cendana dan menyebarkan agama Katolik.

Sedangkan bangsa Belanda pada tahun 1613 di bawah Apollonius Scotte memimpin suatu ekspedisi ke Nusa Tenggara Timur. Di sini ia berhadapan dengan Portugis. Di pulau Solor (Lohayong) benteng Portugis dapat direbutnya tahun 1653. Tahun 1657 Belanda mulai mengganti kedudukan Portugis di Kupang. Selanjutnya secara lambat tapi pasti Belanda mulai menguasai wilayah Nusa Tenggara Timur ini dengan mengadakan kontrak-kontrak pendek dengan raja-raja.

Pada abad 18 dan 19 Belanda mulai melaksanakan kekuasaannya secara intensif di mana Belanda mulai menjadi penguasa tunggal. Agama dan keseniannya mulai ditanamkannya melalui pendidikan dan kaum cendekiawan.

Tentang hubungan antara manusia (suku-suku) dengan agama dan kepercayaan adalah bahwa suku-suku di Nusa Tenggara Timur ini *pemujaan atas arwah nenek moyang merupakan suatu hal yang sangat menonjol*. Dalam upacara-upacara terutama dalam *bidang pertanian dan daur hidup* merupakan perwujudan pelaksanaan pemujaan pada bulan dan matahari.

Dalam kepercayaan ini dikenal pula adanya makhluk supranatural seperti bagi suku *Helong* dikenal dewa *Lelo* atau *Pengatur matahari*, *Tep Dapa* atau *Dewa Pengatur Bulan*, *Tep Dale* atau *Dewa Pengatur Bumi*, bagi suku *Tetun* dikenal juga dewa tertinggi yang disebut *Nai Maromak* atau *Dewa Langit/matahari*. Suku *Sabu* mengenal dewa *Deo Woro* merupakan dewa pencipta alam dan *Deo Wie* atau *dewa pengatur* dan *pemelihara* segala yang diciptakan dan *Deo Mangarru* sebagai pengatur keturunan di dunia sedang dewa tertinggi disebut *Deo Rai*. Untuk dewa tertinggi di antara suku *Manggarai* mengenal apa yang disebut *Mori Kraeng* di *Ngada* disebut *GaE Dewa* di *Lio* disebut *Dua Nggage*. Di *Alor* disebut *Nedah* untuk dewa air, *Hair Ah* untuk dewa laut.

Pada suku *Lamaholot* kita kenal adanya *Lera Wulan Tana Ekan*, pada suku *Dawan Uis Neno* semuanya sebutan untuk dewa tertinggi. Pada suku *Sumba* kita kenal pula istilah *Na Mawulu Tau Na Maji Tau* yang berarti yang menganyam manusia, *Na Nia Pakawurungu*, *Na Ama Pakawarungu* (Ibu Bapa yang apabila disebut namanya dibisikkan).

Adapun tempat-tempat pemujaan pada umumnya berupa rumah-rumah adat di samping bangunan khusus berupa *ksadan* di kalangan suku *Tetun* yakni berupa tumpukan batu besar-besar *Hau monef* dan *Hau Teas* berupa tiang kayu untuk upacara, *Katoda* untuk tiang batu di kalangan suku *Sumba* dan *korke* berupa bangunan adat tiang batu menyerupai dolmen di kalangan suku *Lamaholot*.

2. Identifikasi Suku Alor Lawahing

2.1 Penduduk

Suku bangsa Alor mendiami suatu wilayah hukum Kabupaten Alor yang terletak pada $8^{\circ}8'$ dan $123^{\circ}49'$ dan $125^{\circ}8'$ Bujur Timur dan terdiri atas dua buah pulau besar ialah pulau Alor dan pulau Pantar, dan beberapa pulau kecil antara lain pulau Ternate, pulau Buaya, pulau Tereweng, pulau Leping, dan lain-lain. Ada juga pulau-pulau kecil lain yang tidak mempunyai penghuni tetap. Luas seluruh kabupaten Alor $2.915,90 \text{ km}^2$ (2.916 km^2). Berdasarkan dialek bahasa daerah yang dipakai di kepulauan Alor dan Pantar yang sekarang merupakan sebuah kabupaten dari propinsi Nusa Tenggara Timur, penduduknya dapat dibagi atas beberapa suku bangsa, antara lain yang mendiami pulau Pantar ialah suku Belagar (Belakang). Suku ini juga mendiami pulau Pura, pulau Kisu, dan pulau Ternate.

Suku Nedebang mendiami Nedebang. Suku Deing mendiami nadar, Lebang, Beengada, Mariabang, dan Bagang. Suku Mauta mendiami Alalan, Mauta, dan Kaka serta suku Lemma mendiami Darang dan Kawali. (Syahban Dachlan Billang, Sejarah Perkembangan Agama Islam di Kabupaten Alor, halaman 15; Ernst Vatter, Ata Kiwan, halaman 278).

Yang terdapat di pulau Alor ialah suku Alor yang mendiami sepanjang teluk Kobola sebelah selatan (Dulolong, Alor Kecil, Alor Besar, Sebanjar) di pulau Pantar bagian Timur (Muna, Pandai, Kabir) dan Blangmerang (Baranusa), Kajang (Marica).

Suku Kabola mendiami daerah Kabola, Adang, Petumbang, Bujanta. Suku Kelong mendiami Probur, Aragiari, Nalerman, dan Gendok. Suku Abui mendiami Likuwatang, Malaikawata, Makadai, Kelaisi, Tafuikadeli, Atimelang, dan Matang, Suku Kasi, Tafuikadeli, Atimelang, dan Matang, Suku Kawel mendiami Lembur, suku Kamang mendiami Taramana, suku Maneta mendiami Pido, suku Wuwuli mendiami Tanglapui, Peitoko, suku Seboda mendiami Manusang, dan suku Kui-Kramang mendiami Kolana dan Pureman. (Syahban Dachlan Billang, Sejarah Perkembangan Agama Islam di Kabupaten Alor, halaman 16; Ernst Vatter, Ata

Kiwan, halaman 278).

Sedangkan Pater Piet Petu, Svd dalam bukunya *Nusa Nipa* menulis bahwa berdasarkan kelompok bahasa, maka suku-suku bangsa yang mendiami kepulauan Alor dan Pantar digolongkan dalam kelompok yang berbahasa Ambom-Timor. (Pater Piet Petu, Svd *Nusa Nipa*, halaman 201). Dan A.D. Parera menulis bahwa penduduk Kabupaten Alor dibagi atas beberapa ras antara lain ras Polinesia yang mendiami pulau Pantar dan Alor Barat, Ras Kema yang mendiami Alor Selatan, Ras Negroide yang mendiami Alor Selatan dan Alor Timur, dan ras Melayu yang mendiami bagian pesisir Alor dan Pantar. (A.D. Parera, *Land Use Propinsi NTT*, halaman 10).

Bahasa

Bahasa-bahasa yang dipakai di Kepulauan Alor dan Pantar ialah bahasa Belagar, bahasa Nedebang, bahasa Deing, bahasa Mauta, bahasa Lemma, bahasa Alor, bahasa Kabola, bahasa Abui, bahasa Kawel, bahasa Kemang, bahasa Kelong, bahasa Maneta, bahasa Wuwuli, bahasa Seboda, bahasa Malua, bahasa Kramang, Bahasa Wersin bahasa Kui. (Syahban Dachlan Billang, *Sejarah Perkembangan Agama Islam di Kabupaten Alor*, halaman 16; Ernst Vatter, *Ata Kiwan*, halaman 275–276). Kenyataannya bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Kabupaten Alor ini masih lebih banyak lagi, demikian pula dengan suku-suku yang ada. Hal ini dapat kita lihat pada suku bangsa yang menjadi sasaran penelitian tentang upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan. Suku yang dimaksud antara lain suku Alor–Lawahing yang oleh Ernst Vatter dimasukkan atau digolongkan di dalam suku Kabola. Pada hal di daerah penelitian dapat dilihat dengan jelas perbedaan antara suku Kabola dengan suku Lawahing tersebut terutama dalam sial bahasanya.

Pada umumnya penduduk yang mendiami kepulauan Alor dan Pantar ini berambut keriting, bertubuh pendek, berkulit hitam, dengan bahu agak melebar. Mereka mendiami daerah pedalaman yang berbukit-bukit serta daerah pegunungan sampai ke puncak-puncak gunung yang tertinggi sehingga sulit sekali mengadakan hubungan dengan dunia

luar, malah hubungan antar kelompok-kelompok suku di antara mereka pun demikian halnya. Itulah sebabnya maka tidak heran apabila di daerah-daerah tersebut terdapat sangat banyak bahasa daerah.

Suku-suku pendatang umumnya mendiami daerah-daerah pesisir pantai serta kaki-kaki bukit yang letaknya di tepi pantai. Kabupaten Alor dengan dua pulau besar yaitu Alor dan Pantar serta pulau-pulau kecilnya berpenduduk 124.000 orang (Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Alor, 1981/1982, halaman), mendiami daerah seluas 2.915,90 km². Sedangkan yang menjadi sasaran penelitian sehubungan dengan upacara tradisional ini ialah di pulau Alor khususnya suku *Lawahing* yang mendiami daerah Kelurahan Kalabahi Tengah salah satu dari empat buah desa di dalam wilayah pemerintahan Koordinator Pemerintahan Kota (Kopeta).

2.2 Lokasi

2.2.1 Letak

Kelurahan Kalabahi Tengah berbatasan di sebelah Timur dengan Kelurahan Kalabahi Timur, di sebelah barat dengan Kelurahan Kalabahi Kota, di sebelah utara dengan desa Lawahing, desa Kabola, desa Alila, dan desa Otvai. Sedangkan di sebelah selatan dengan teluk Kalabahi.

Daerah ini meliputi kaki bukit dan terus menyusur punggung sampai ke puncaknya. Mulai dari Air Kenari (Apungla), Tombang baru, Domloli, Bapanihi, Menbuil terus mengitari kaki bukit dan perkampungan yang berada di puncaknya seperti Wabuil Atas, Tinahing, Monbang, Buuta, Moongboo, Labang, dan Ooybang.

Tempat-tempat atau daerah-daerah yang tersebut terakhir inilah yang masih mencerminkan suatu kehidupan tradisional yang belum dipengaruhi oleh dunia luar atau kalau ada masih sedikit dan belum berarti sama sekali. Satu-satunya jalan untuk berhubungan dengan daerah ini ialah dengan berjalan kaki yang memakan waktu berjam-jam lamanya. Karena daerah ini umumnya berbukit-bukit dengan kemiringan yang cukup dalam sehingga sulit dibuat

jalan-jalan raya. Malahan dengan berkudapun sangat sulit.

2.2.2 Keadaan geografis

a. *Keadaan tanah*

Kabupaten Alor khususnya pulau Alor keadaan topografinya sangat tidak menguntungkan. Hampir seluruh wilayahnya terdiri dari bukit-bukit dan gunung-gunung serta dataran tinggi dengan beraneka ragam kemiringannya.

Demikian pula dengan daerah Kelurahan Kalabahi Tengah yang menjadi sasaran penelitian yang sebahagian besar wilayahnya berbukit-bukit dan sedikit sekali dataran rendah. Walaupun demikian hampir kira-kira 85% wilayah dipakai untuk bercocok tanam. Tanahnya subur, hutan-belukar menghijau sejauh mata memandang di lereng-lereng bukit dan puncak gunung. Walaupun kira-kira 15% tanah berbatu-batu dengan ditumbuhi oleh ilalang dan semak belukar. Namun demikian daerah ini pun tetap menjadi daerah pertanian ladang kering setiap 4 sampai 7 tahun sekali.

b. *Keadaan iklim*

Keadaan iklim di pulau Alor sama saja dengan keadaan iklim di daerah Nusa Tenggara Timur, termasuk daerah iklim tropis semiarid.

Namun demikian daerah ini sedikit lebih beruntung karena termasuk daerah yang curah hujannya rata-rata 2000–3000 mm per tahun. Curah hujan umumnya sampai dengan bulan Juli sedang daerah yang lainnya hanya sampai dengan bulan April.

c. *Fauna*

Keadaan fauna di Nusa Tenggara Timur khususnya di pulau Alor terdapat beberapajenis seperti babi hutan atau celeng, rusa, musang, kucing hutan, kera, berjenis-jenis ular, biawak, buaya, kus-kus, serta berbagai jenis burung seperti kakatua, beo, nuri, dan lain-lain.

d. *Flora*

Sekilas pandang dapat kita lihat bahwa yang menutupi kaki bukit sampai ke puncaknya adalah hutan lebat dan di sana-sini diselingi dengan ilalang. Tidak terdapat hutan rimba yang luas. Akan tetapi daerah-daerah sekitar perkampungan terutama daerah pesisir yang tadinya berhutan lebat kini telah berubah menjadi bukit-bukit sabana. Akibat dari sistem perladangan yang berpindah-pindah dan penebangan hutan atau pohon-pohon kayu untuk keperluan manusia hampir di semua bidang, terutama yang menggunakan kayu sebagai bahan pokoknya. Jenis kayu atau jenis pohon yang terdapat di sana ialah nitas (awipiri), kenari (anain), kayu merah (pali, matala) dan jati, berjenis-jenis bambu serta jenis-jenis pohon lainnya. Semuanya tumbuh secara bebas di hutan, tidak ditanami kecuali pohon jati itu pun hanya sedikit yang ditanam. Umumnya tumbuh secara bebas di hutan, tidak dipelihara secara baik.

2.2.3 Pola Perkampungan

Pola perkampungan pada suku Lawahing ini ada dua macam. Yang masih tradisional dan sudah mendapat pengaruh luar.

- a. Pola perkampungan yang masih tradisional. Pada umumnya rumah dibangun di atas bukit-bukit dan pegunungan. Bentuknya sangat sederhana, bertiang agak tinggi (setengah panggung), tidak beraturan. Terdiri dari kelompok-kelompok kecil (hanya beberapa rumah saja). Tidak ada jalan yang menghubungkan kelompok rumah yang satu dengan yang lainnya. Jarak antara kelompok-kelompok rumah itu cukup berjauhan dapat ditempuh dalam waktu setengah sampai 1 jam berjalan kaki malah ada yang lebih dari satu jam perjalanan. Semuanya jalan setapak yang tidak terpelihara.

- b. Pola perkampungan yang sudah kena pengaruh luar.

Terdapat di sekitar kaki-kaki bukit dan dataran rendah. Rumahnya sudah lebih baik, memenuhi syarat kesehatan, sedikit beraturan, dihubungkan oleh jalan-jalan kecil yang terpelihara. Namun masih terdapat ciri khas kehidupan berkelompok.

2.2.4 Latar Belakang Historis

Penduduk asli pulau Alor sejak dahulu kala berdiam dalam gua-gua. Hidupnya berkelompok serta masih berpindah-pindah tempat kediamannya (nomaden). Salah satu sebabnya ialah karena antara kelompok-kelompok itu saling bermusuhan, tiap kelompok dipimpin oleh seorang yang dapat melindungi seluruh anggota kelompoknya dari segala mara bahaya. Biasanya seorang pemimpin itu mempunyai kelebihan-kelebihan baik dari bentuk tubuh, keberanian, dan lain-lain hal. Ada juga yang bersifat turun-temurun karena pengaruh kharisma dari orang tuanya. Di sini tidak diperhatikan lagi hal-hal yang harus dipunyai oleh seorang pemimpin. Keberhasilan dalam memimpin kelompoknya itu semata-mata adalah modal dukungan dari anggota kelompoknya. Akibat daripada hidup saling bermusuhan maka sesudah mereka mulai hidup menetap, dicarinya tempat-tempat yang dianggap lebih aman untuk berdiam. Satu-satunya ialah di atas bukit-bukit dan di puncak-puncak gunung. Di situlah dibuat rumah serta dikelilingi oleh pagar-pagar bambu dan duri. Karena dari ketinggian itu mereka sudah dapat melihat musuh apabila ada yang datang menyerang. Kalau tidak mereka mencari lembah-lembah yang dalam di mana ada sungai serta sulit dijangkau oleh orang. Keadaan semacam ini berlangsung cukup lama sehingga mengakibatkan kelompok-kelompok itu saling terisolir. Itulah sebabnya tidak heran apabila di pulau Alor itu sendiri terdapat paling sedikit 40 bahasa daerah dan sangat berbeda satu sama lainnya. Karena banyaknya bahasa-bahasa dae-

rah itu, mereka mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi antara kelompok maupun pribadi. Satu keuntungan bagi masyarakat pulau Alor sebagai akibat dari banyaknya bahasa daerah ialah berkembangnya bahasa Indonesia dengan baik sebagai satu-satunya bahasa komunikasi antara mereka walaupun kadang-kadang agak sedikit janggal menurut tatabahasa. Kelompok-kelompok ini kemudian merupakan suku-suku kecil maupun besar dengan bahasa dan adat-istiadatnya masing-masing. Salah satunya ialah suku Lawahing yang menjadi sasaran penelitian tentang upacara tradisional yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaannya dengan segala permasalahan yang bersangkutan-paut dengan upacara tersebut.

2.2.5 Sistem religi dan alam pikiran

Masyarakat atau suku Lawahing ini masih kuat menganut kepercayaan aslinya. Sejak nenek moyang, mereka telah mempunyai suatu sikap hidup tertentu terhadap semua kejadian dan peristiwa yang terjadi. Hidup menurut mereka merupakan suatu kesatuan sehingga tidak mungkin untuk memisahkan hal-hal yang bersifat profan atau yang bersifat jasmani, dan hal-hal sakral atau yang bersifat rohani.

Semua ini menurut mereka sudah ada yang mengaturnya yaitu suatu kekuatan yang lebih tinggi yang tidak dipunyai oleh manusia. Kekuatan atau kekuasaan yang tertinggi ini mereka sebut dengan nama *LAHA-TALA*. Oleh sebab itu, apabila hendak mengerjakan sesuatu atau hendak mengubah alam sekitarnya haruslah didahului dengan upacara-upacara. Penyimpangan dari persyaratan suatu upacara konsekuensinya sangat berat. Bisa berupa musibah dan bencana alam yang tidak mungkin dihindari. Kepercayaan dan pemujaan terhadap rph-roh dan benda alam sebagai perantara mereka dengan Lahatala sangat mendalam dalam masyarakat Lawahing ini. Perantara itu ialah yang mereka sebut *Mou Maha-Maha*, *Ul* (bulan), dan *Fed* (matahari). Dalam skema sebagai berikut :



*Foto 1.
Batu bergambar toke, bulan, dan matahari; sebagai
lambang Dewa orang Mombang.*

LAHATALA = Tuhan (Yang Tertinggi)

FED = (Matahari)

UL = (Bulan)

MOU MAHA-MAHA

MANUSIA

Lahatala = Tuhan yang maha tinggi; Fed atau matahari; Ul atau bulan. Mou Maha-Maha ialah dewa yang dapat terbang yang bertugas untuk menyampaikan sesuatu pada bulan dan matahari. Mou Maha-Maha ini berdiam di dunia tersendiri dan tidak bersatu dengan manusia. Bulan dan matahari hanya berfungsi pada hal-hal yang bersifat keduniawian, misalnya bersumpah atas nama Fed (matahari) dan Ul (bulan), atau matahari dan bulan menjadi saksi. Sedangkan untuk hal-hal yang sulit atau tidak dapat terjawab yang dihadapi misalnya orang meninggal maka manusia itu langsung berhadapan dengan Tuhan dan tidak perlu perantara lagi. Hal ini pula merupakan suatu ciri khas dari masyarakat di pulau Alor yang masih menganut atau memegang teguh kepercayaannya aslinya. Dengan adanya kepercayaan ini maka mereka selalu berusaha pula mendekatkan dirinya dengan alam sekitar sebagai suatu kesatuan. Bersemedi, bertapa pada tempat-tempat yang dianggap dapat memberikan mereka suatu kekuatan yang lebih dari apa yang dimiliki oleh manusia biasa. Adanya tukang sihir atau petenung atau yang dikenal di daerah ini dengan istilah *suanggi* yang dalam bahasa daerah Alor-Lawahing disebut *Tinahing saka* (orang yang beroh jahat atau pembunuh manusia secara gaib). Untuk mengimbangi *Tinahing saka* ini maka muncul pula orang-orang dari kelompok masyarakat yang sama sebagai penawarnya, dalam bahasa daerah Alor-Lawahing ialah *Lawolong* atau dukun. Lawolong ini mereka anggap sebagai seorang tabib yang sangat dibutuhkan sekali dalam segala segi kehidupannya.

3. Identifikasi Suku Sumba Barat

3.1 Penduduk

Di dalam buku "Sumba di dalam jangkauan jaman" karangan O.E.H. Kapita disebutkan bahwa penduduk suku bangsa Sumba berasal dari *Malaka Tana Bara*, *Hapa Riu-Ndua Riu*, *Hapa Njawa-Ndua Njawa*, *Rahuku-Mbali Ndimah-Mahakaru*, *Endi-Ambarai*, *Enda-Ndau*, *Haba-Rai Njua*.

Yang dimaksud dengan nama-nama di atas ini adalah daerah asal kedatangan mereka yaitu dari Semenanjung Malaka, *Tanabara (Singapura)*, *Riau*, *Jawa*, *Bali*, *Bima*, *Makasar*, *Ende*, *Ambarai (Manggarai)*, *Enda (Roti) Ndao (Dao)*, *Haba (Sabu/Sawu)*, dan *Raejua*.

Jadi, suku bangsa Sumba berasal dari pulau-pulau di sebelah barat dan dari pulau-pulau sekitar Nusa Tenggara. Mereka datang secara berkelompok dan masing-masing mencari tempat kediamannya. Yang datang terlebih dahulu itulah yang menjadi tuan tanah yang disebut *Mangu*, di *Mamboru* disebut *Muri Tana*, di *Wewewa* disebut *Mori Tana*.



Foto 2
Tari Kutagu (Sumba Barat)

Kelompok-kelompok yang datang kemudian diberi tanah/ mendapat bagian dari tuan tanah. Daerah tempat tinggal/ke- diaman mereka yang telah dibangun dinamakannya *Paraingu* atau perkampungan atau negeri.

Untuk mempertahankan diri dari musuh-musuh mereka, sering paraingu itu dibangun di bukit-bukit agar lebih mudah dalam mempertahankan diri. Biasanya pula paraingu itu di- kelilingi oleh pagar dari batu yang tebal serta ditanami de- ngan tanaman-tanaman berduri (sejenis kaktus). Para leluhur mereka yang mula-mula sampai di pulau Sumba sungguh sa- ngat mereka hormati secara turun temurun yang mereka sebut dengan istilah *Marapu* yang berarti "Yang dipertuan" atau "Yang didewakan".

Untuk menghormati atau mendewakan Marapu ini anak cucu- nya mewujudkan itu dalam berbagai bentuk, ada yang berupa patung, ada yang berupa perhiasan atau *mamuli* ada yang berupa *lamba* (lambang bulan) dan *Tabilu* (lambang mata- hari) serta berbagai-bagai bentuk rupa binatang baik di darat maupun di laut serta tumbuh-tumbuhan. Benda-benda itu disimpan di loteng yang paling atas dari rumah agar tidak mudah diraba atau disentuh dan tempat itu biasanya diang- gap suci atau keramat.

Benda-benda itu pula yang disebut *Tangu Marapu* atau bagian dari leluhur atau pusaka dan di dalam benda-benda itu bersemayam roh para leluhur (hadir di situ). Akan tetapi benda-benda tersebut hanya sebagai perantara semata-mata antara manusia dengan Alkalik atau Tuhannya. Jumlah pen- duduk Kabupaten Sumba Barat menurut keadaan tahun 1981 berjumlah 235.637 jiwa dengan luas wilayah 30.519 km². Kecamatan Wewena Timur dengan luas wilayahnya 425 km² terdiri atas 13 buah desa dengan jumlah penduduk tahun 1981, 39.822 jiwa. Bahasa yang dipakai di Kecamatan We- wewa Timur adalah Bahasa Wewewa dan bahasa ini di Kabupa- ten Sumba Barat hanya terdapat di dua kecamatan yaitu Ke- camatan Wewewa Timur dan Kecamatan Wewewa Barat. Jumlah penduduk desa Kalembo Ndana Mane di Kecamatan Wewewa Timur daerah tempat penelitian, tahun 1981 berjum- lah 4067 jiwa sedang tahun 1982, 4074 jiwa dengan 572 ke- pala keluarga. Laki-laki 2100 jiwa dan wanita 1974 jiwa.

Mata pencaharian penduduk desa Ndana Mane ini hampir 2/3 nya adalah bercocok tanam dan beternak, 1/3-nya berdagang.

Daerahnya subur dengan kopi, padi, jagung, kelapa, pisang sebagai hasil utamanya sedang hasil ternak adalah sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, dan ayam. Pendidikan di desa ini dapat dikatakan maju dengan 3 buah SD, 1 buah SMP Negeri, dan 1 buah SMA Swasta (Sumber Kecamatan Wewena Timur, Sumber Desa Kalembu Ndana Mane 1982).

3.2 Lokasi

3.2.1 Letak

Desa Kalembu Ndana Mane adalah salah satu desa di Kecamatan Wewewa Timur Kabupaten Sumba Barat (desa lokasi penelitian). Batas-batas Kecamatan Wewewa Timur ini sebagai berikut : Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan *Laratama*, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan *Walakaka*, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan *Loli*, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan *Wewewa Barat*. Luas desa Kalembu Ndana Mane adalah 39 km². Batas-batasnya sebelah utara berbatasan dengan desa *Wee Limbu* dan desa *Matu Pyawu*, sebelah selatan berbatasan dengan desa *Mareda Kalada*, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan *Loli*, dan sebelah barat berbatasan dengan desa *Omba Rade*.

3.2.2 Keadaan geografis

- a. Keadaan tanah desa Kalembu Ndana Mane umumnya subur serta dapat ditanami dengan segala jenis tanaman. Daerah persawahan 1/3, sedang 2/3 nya merupakan daerah ladang dan padang penggembalaan. Dataran rendah dan bukit-bukit merupakan pandangan yang indah untuk daerah tersebut.
- b. Iklim
Iklimnya sama dengan iklim Nusa Tenggara Timur ialah iklim semi arid. Curah hujan 3000 - 4000 mm per tahun. Musim penghujan biasanya mulai

bulan September sampai dengan bulan April sedang musim kemarau Mei sampai dengan Oktober.

c. Flora

Floranya sebagian besar terdiri dari padang-padang rumput (padang penggembalaan) serta di sana-sini ditumbuhi dengan hutan-hutan belukar yang merupakan tumbuhan tropis khusus daerah Nusa Tenggara timur. Dulunya pulau ini terkenal dengan pohon cendananya akan tetapi kini telah hampir punah sama sekali. Hanya masih ada satu dua pohon yang tidak mempunyai arti apa-apa lagi dalam bidang ekonomi.

d. Fauna

Terdiri atas hewan-hewan piaraan seperti sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, ayam, sedang binatang liar adalah kera, jenis-jenis burung, ayam hutan, babi hutan serta ular, biawak, dan lain-lain.

3.2.3. Pola Perkampungan

Pola perkampungan di desa Kalembu Ndana Mane (umumnya di Kabupaten Sumba Barat) berbentuk lingkaran (lonjong). Perkampungan dibangun di daerah perbukitan dan biasanya mengelompok dan terpencar. Selalu dipagari dengan pagar batu alam dengan tanaman berduri (sejenis kaktus) yang sangat tebal sehingga sulit dimasuki oleh musuh. Mempunyai dua pintu gerbang, masing-masing di bagian ujung dari kampung.

Tujuan utama mendirikan rumah di daerah perbukitan itu adalah untuk melindungi diri dari serangan musuh. Dari segi kepercayaan Marapu bahwa tempat yang tinggi/bukit itu biasanya tempat diam arwah nenek moyang atau para leluhur. Rumah-rumah adat dibangun di daerah perbukitan berbentuk panggung mempunyai bubungan yang lonjong ke atas berupa menara. Rumah demikian ini disebut *Uma Tautoko*. Menara atau tautoko melambangkan gunung yang tinggi/bukit yang tinggi. Rumah juga berfungsi



Foto 3
Rumah adat Sumba Barat

sebagai tempat kebaktian, tempat pertemuan termasuk manusia dengan dewanya atau arwah nenek moyang. Desa Kalembe Ndara Mane merupakan tempat pusat rumah-rumah adat atau rumah-rumah Marapu dari seluruh Wewewa yang disebut *Wano Kalada* atau Kampung Besar.

Rumah induk untuk warga Kabisu yang disebut *Erri* atau *uma pawata* atau rumah pemali, tempat di mana diadakannya upacara-upacara adat seperti upacara *Zaizo*, *Woleka* (puncak upacara).

3.2.4 Latar belakang historis

Tentang latar belakang historis dari penduduk pulau Sumba ini dapat dibaca pada bagian yang membicarakan masalah penduduk. Hanya di sini perlu ditegaskan lagi bahwa selama penelitian tidak pernah disinggung oleh para informan siapa penduduk asli sebenarnya dari pulau Sumba ini. Yang jelas bahwa pen-

duduk dari seberang yaitu dari Semenanjung Malaka, Singapura, Riau, Jawa, Bali, Bima, Makasar, Ende, Manggarai, Roti, Ndao, Sabu, dan Raijua yang sering disebut dalam ceritera-ceritera orang-orang tua sampai saat ini. Mereka-mereka inilah yang menjadi penghuni pulau Sumba dan masuknya ke pulau ini melalui *Tanjung Sasar*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penduduk asli pulau Sumba ini adalah mereka-mereka yang datang dari bagian sebelah barat dan dari pulau-pulau sekitar Nusa Tenggara. Mereka datang secara berkelompok-kelompok dan mendiami daerah-daerah yang dianggapnya cocok untuk menetap. Jadilah mereka ini penduduk asli tempat itu dan sekaligus menguasai daerah-daerah itu sebagai tuan-tuan tanah. Apabila ada kelompok-kelompok yang datang kemudian harus tunduk dan taat pada kelompok-kelompok terdahulu. Kemudian mereka bersatu dan membentuk satu Kabisu (marga), dan untuk mempertahankan diri dari serangan-serangan musuh mereka membangun rumah-rumah mereka di atas bukit-bukit dan perkampungan mereka ini dipagari dengan tembok (pagar batu) yang tebal dan kukuh atau sejenis kaktus berduri. Dan hanya ada dua pintu untuk keluar-masuk perkampungan tersebut.

3.2.5 Sistem religi dan alam pikiran

Agama asli pada masyarakat Sumba Barat (Sumba) atau lebih tepat disebut aliran kepercayaan yang dianutnya adalah *Marapu*, sering juga disebut dengan agama kafir. Marapu berarti leluhur yang didewakan atau boleh juga dikatakan pemujaan atas arwah nenek moyang. Para Marapu inilah yang sebagai perantara atau media antara manusia dan Alkhalik (Yang Maha Kuasa) di dalam penyampaian segala perasaan dan kehendak hati di dalam bentuk doa atau upacara-upacara. Dan semua ini dilaksanakan di dalam rumah adat yang disebut *uma ratu* atau *uma tautoko*. Marapu ini masih sangat kuat dianut oleh masyarakat Sumba Barat termasuk di desa yang menjadi sa-



Foto 4

Kuburan nenek moyang yang dipuja

saran penelitian. Mereka masih melaksanakannya paling tidak setahun sekali sesudah masa panen. Penduduk desa Kalembu Ndara Mane yang masih menganut Marapu atau agama kafir ini berjumlah 1564 orang, Kristen Protestan 2000 orang, Kristen Katolik 5 orang, Islam 9 orang, dan Hindu 1 orang. (Sumber Kecamatan Wewewa Timur).

B A B III
DESKRIPSI UPACARA TRADISIONAL YANG
BERKAITAN DENGAN PERISTIWA ALAM
DAN KEPERCAYAAN

A. SUKU BANGSA ALOR LAWAHING

1. Upacara Diwingtang Med Harabapaha Onglamolingpaha Maleling Bala Arahama

1.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya

Nama Upacara	: Diwingtang Med Habarapaha Onglamolingpaha Ma Leling Bala Arahama
Diwingtang	: Pesta pora, Upacara adat
Med	: Untuk, terhadap, bagi
Habarapaka	: Moko tanah (Moko pusaka)
Onglamolingpahaong	: Gong biasa, mulai dari ukuran kecil sampai yang bergaris menengah 60cm s/d 70 cm.
Lamoling	: Gong yang ukuran garis menengahnya mulai dari 75 cm sampai dengan satu meter ke atas
Ma	: Terhadap
Leleng bala	: Suku bangsa
Ma Arahama	: Dia (benda pusaka)
Jadi yang dimaksud dengan upacara :	

Diwingtang Med Habarapaha Onglamolingpaha Ma Leleng Bala Arahama

Ialah suatu upacara atau pesta adat untuk menghormati benda-benda pusaka dalam hal ini gong dan *moko* sehubungan dengan adanya musibah atau malapetaka yang menimpa mereka (Upacara menolak bala). Dengan adanya upacara ini maka musibah atau bala yang menimpa mereka akan terhapus.

Dari mana benda-benda pusaka yang dijadikan sebagai benda upacara dalam menolak bala (Musibah) baiklah ikuti penjelasan di bawah ini.

Bagi masyarakat Alor salah satu benda yang paling berharga dalam hidupnya ialah apa yang disebut "*Malahahaipaha*" atau biasa juga dikenal dengan nama "*Moko Malei Tanah*".

Memiliki sebuah *malahahaipaha* akan mengangkat status sosialnya di dalam masyarakat. Makin banyak memiliki *malahahaipaha* makin tinggi pula derajatnya. Nama orang atau suku yang memilikinya selalu disebut-sebut atau disanjung-sanjung oleh banyak orang. Jarang sekali ada orang yang bisa memilikinya secara perorangan. Biasanya *moko* jenis ini dimiliki oleh satu rumpun keluarga atau salah satu suku.

Untuk mengangkat status dari masyarakat ini biasanya atas inisiatip dari Kepala Suku atau kepala kampung atau tua-tua adat mereka secara bersama-sama berusaha untuk memilikinya. Umumnya diperoleh dengan cara menukar dengan *moko-moko* yang kecil atau besar tetapi dari kelas yang lebih rendah, gong, beras, kambing atau babi. Nilai tukar tadi ditentukan oleh mereka secara musyawarah.

Desa atau kampung Lawahing-Monbang pada zaman dahulu sangat terkenal karena didiami oleh tiga suku besar.

Ketiga suku besar itu ialah suku *Awen Marang* atau suku *raja* dan *bangsawan*, suku *Obo Ey* atau suku campuran antara suku *Marang* dan *Tawaleleng* serta suku *Kapiting Leleng* atau suku *Kapitan*.

Dari ketiga suku tersebut di atas maka suku *Awen-Marang*-lah yang memiliki *malahahaipaha* lebih banyak yakni sebanyak tiga puluh buah.

Suku *Obo Ey* ditunjuk sebagai bendahara negeri. Penunjukan ini juga di dasarkan atas pertimbangan bahwa pernah terjadi perkawinan antara seorang gadis dari suku *Awen-Marang* dengan seorang pemuda dari suku *Obo Ey* yang bernama *Laalo*.

Nama suku *Obo Ey* ini berarti anak perempuan atau keturunan yang berasal dari puteri suku *Awen-Marang* atau *bangsawan Marang*.

Karena merasa bertanggungjawab untuk menjaga dan memelihara benda-benda pusaka dari ketiga suku tersebut di atas maka atas prakarsa dari *Laalo* dibuatlah sebuah gua khusus untuk menyimpan barang-barang tersebut.

Hingga kini tempat itu terkenal dengan nama *Taluta Bau-nu* atau gua *Taluta*. Jaraknya 2,5 km dari desa Monbang atau kira-kira 7 km dari kota Kalabahi. *Taluta* berarti timbunan yang menjulang tinggi. Yang dimaksud dengan timbunan di sini ialah timbunan dari emas, perak, gong serta moko yang berada dalam gua tersebut.

Laalo orang pertama yang menerima tugas menjaganya ini dan selanjutnya setiap anak sulung dari suku ini diberikan hak menjadi bendahara dalam tugas menjaga barang-barang yang ada di sana. Akan tetapi prioritas utama diberikan kepada keturunan Laalo. Dan sampai kini menurut ceritera informan sudah 12 generasi. Isak Duka yang mendapat tugas itu kini berumur 64 tahun sebagai seorang informan dalam penelitian ini.

Juga diceriterakan oleh mereka bahwa benda-benda berharga itu telah berada di desa Lawahing kurang lebih abad ke tiga belas.

Selain moko Malahahaipaha diperoleh dengan cara membeli ada juga yang didapat dari dewa air yang bernama *Nede* dan dari *Haloo*. *Haloo* ini seperti raksasa bentuknya tetapi sebenarnya adalah makhluk halus yang dapat terbang jauh dengan bangun tubuh yang ramping, tinggi, dan berbulu tebal. *Haloo* ini biasa membawa lari atau menerbangkan anak-anak di bawah umur 15 tahun ke hutan-hutan rimba atau ke gua-gua.

Malahahaipaha atau *moko malei tanah* yang diperoleh dengan cara membeli ialah *moko Alangbaha* milik dari suku Obo Ey. *Alangbaha* ini dibeli oleh nenek moyangnya yang bernama *Bain Banga* dari desa *Kabola*. Waktu dibawa pulang ke kampungnya Lawahing agar tidak dirampas oleh orang jahat, ia membungkus moko tersebut dengan daun *alangbaha* atau kusambi (bahasa daerah) sejenis pohon yang kayunya sangat baik untuk menjadi kayu bakar dan buahnya pun dapat dimakan. Itulah sebabnya Malahahaipaha yang dibeli oleh suku Obo Ey ini diberi nama *Moko Alangbaha*.

Fuibain Batapa adalah moko Malei Tanah (Malahahaipaha) yang diperoleh dari dewa air atau *Nede di Bulama*. *Bulama* ini sebuah tempat yang keramat di tepi sungai dan sering meminta korban bila air pasang. Menurut ceritera setiap

orang yang hilang di situ mukanya mirip atau serupa dengan dewa air sehingga orang tersebut tidak tenggelam melainkan dibawa oleh dewa air untuk tinggal bersamanya. Juga sering orang menemukan gong dan moko apabila melewati tempat tersebut. Malam hari sering terdengar bunyi gong dan moko yang dipukul dengan sangat merdu sekali sampai ke kampung-kampung.

Apabila orang mendekat tempat asal bunyi tersebut suaranya makin lama makin menghilang, sayup saja kedengarannya dari dalam air.

Dan sebuah moko kecil yang bernama *Lakatuli* diperoleh dari *Haloo* atau *Raksasa*. Cara memperoleh *Lakatuli* ini menurut ceritera dari seorang informan yang bernama *Lameek Aleng* sebagai berikut :

Dahulu kala di kampung *Monbang* diamlah seorang pemburu yang sangat terkenal bernama *Modumou*. Hampir sebagian dari hidupnya dihabiskan dengan pekerjaan berburu. Baik siang maupun malam, tidak menjadi persoalan baginya. Bila malam hari *Modimou* biasanya duduk nongkrong di bawah pohon *Oong* atau pohon ara menunggu binatang yang datang memakan buah ara masak yang jatuh di tanah.

Pada suatu malam datanglah suatu makhluk aneh yang belum pernah dilihatnya. Makhluk itu agak ramping, tinggi, berbulu tebal, dan panjang menjulur sampai di tanah. Dengan lahapnya makhluk itu melahap buah ara yang lezat itu.

Melihat hal ini timbullah pikiran *Modumou* untuk menangkap makhluk tersebut.

Makhluk tersebut yang dikenal kemudian sebagai raksasa atau *haloo* itu bulu-bulunya itu diikat erat-erat pada akar kayu.

Sesudah raksasa itu kenyang dan akan terbang ternyata ia tidak bisa mengudara karena bulu-bulunya itu lagi terikat. Dalam perjuangan untuk melepaskan diri itu muncullah *Modumuo*. *Haloo* atau raksasa itu meminta ampun dan apa yang dikehendaki *Modumou* akan diberikannya serta sudi mau bersamanya terbang ke rumah *Haloo*. *Modumou* setuju dan dalam sekejap mereka berdua sudah berada di puncak gunung di desa *Kabola*. Di gunung itu ada sebuah gua. Tempat ini sekarang letaknya dekat dengan lapangan terbang *Mali* yang lebih dikenal dengan nama *Leu Ara* atau *Buong Malata*. Sam-

pai di mulut goa Haloo berkata "Bapak *Leu Ting Ber* atau bapak terbukalah engkau (Bapa ialah sapaan bagi yang sangat dihormati, *leu* artinya gua, *ting* artinya pintu atau gerbang, dan *ber* artinya terbuka).

Sesudah pintu gua terbuka dan mereka masuk ke dalamnya. Haloo berkata lagi, "*Bapak Leu ting pak*" atau "Bapak, tertutuplah engkau" (*pak* berarti tertutup). Kedua kalimat tadi dihafal dan diingat benar-benar oleh Modumou.

Untuk menghormati Modumou, Haloo menyuguhkan makanan berupa *Tamele* sejenis kutu anjing yang diambil dari ketiakanya sebesar biji kacang tanah. Suguhan itu diterima akan tetapi tidak dimakannya. Sebagai gantinya untuk dimakan ia mengambil jagung yang sudah digoreng yang biasa dibawa sebagai bekal dalam perjalanannya.

Sesudah makan mereka pun tidurlah. Modumou sendiri tidak tidur. Setelah dirasanya semua Haloo yang ada di dalam gua itu sudah tidur nyenyak Modumou bangun sambil mengambil sebuah moko yang disebut *Lakatuli*. Di depan pintu gua ia berkata "*Bapa Leu Ting Ber*", pintu gua terbuka maka ia pun keluar dari gua itu, sesudah berada di luar ia berkata lagi "*Bapa Leu ting pak*", pintu gua pun segera tertutup lagi. Kemudian gua itu dibakarnya sehingga semua Haloo (raksasa) yang ada di dalamnya mati semua kecuali yang masih berada di luar gua.

Moko malei tanah atau Malahahaipaha yang disebut *Lakatuli* inilah yang merupakan salah satu dari ketiga moko yang mempunyai kekuatan gaib (keramat) yang masih tersimpan hingga saat ini di desa Lawahing Monbang. Dua moko yang lain ialah *Alangbaha* dan *Fuiban Batapa*.

Ketiga moko inilah yang merupakan benda pusaka (warisan leluhurnya) yang memegang peranan-peranan dalam upacara menolak bala di samping moko-moko yang lain.

Tahap-tahapnya.

Untuk upacara menolak bala ini haruslah ditempuh tiga tahap

Tahap pertama ialah U Alolo

U Alolo berarti membuang undi atau mencari tahu sebab-musabab timbulnya sesuatu malapetaka atau musibah. Musibah itu dapat berupa timbulnya wabah penyakit

yang mendatangkan kematian/meninggalnya anggota masyarakat, matinya hewan-hewan piaraan, hama-hama yang menyerang hewan-hewan piaraan, hama-hama yang menyerang tanaman-tanaman sehingga panen mengalami kegagalan atau hasilnya tidak sebagaimana yang diharapkan.

Tahap ke dua ialah bentuk-bentuk dari U Alolo.

Maksudnya untuk mencari tahu sebab-musebab timbulnya musibah atau bala. Bentuk-bentuk dari acara ini ialah :

- 1) Dengan mengunyah beras bersama kapur sirih atau "*Ala Hang*".
Ala = beras, padi *Hang*, = kunyah, makan.
- 2) Dengan mencelupkan tangan ke dalam air yang sedang mendidih atau "*Pele med*".
Pele = batu asah gigi, batu asah pisau
med = ambil
pele med = mengambil batu asah
- 3) Dengan menyembelih atau memenggal kepala ayam atau "*Hiu dolo horo*".
hiu = ayam
dolo = leher
horo = potong, sembelih
- 4) Membelah ubi gatal atau "*Mo adid*".
Mo = ubi gatal
adid = belah
Membelah ubi gatal atas dua bagian sama besar. Jika orangnya bersalah, maka isi ubi tersebut berwarna kemerah-merahan dan bergetah atau berlendir banyak.
Jika orangnya tidak bersalah, maka isi ubi tersebut putih bersih dan tidak bergetah atau tidak berlendir.
Lambang : kemerah-merahan adalah berhati kotor, hidup tidak suci. Warna putih : lambang suci, bersih tanda tidak bersalah.

Kata-kata sumpahan sama dengan yang ada pada tahap-tahap sebelumnya (ketiga tahap terdahulu).

Tahap ke tiga ialah tahap pelaksanaan dari upacara penyelamatan tersebut di atas.

1.2 Maksud penyelenggaraan upacara

- 1.2.1 Maksud dari penyelenggaraan upacara ini ialah untuk menyenangkan hati para dewa-dewi/Lahatala yang adalah sumber dari segala berkat dan sumber dari segala sesuatu. Yang memelihara penduduk dan yang melindungi segala usaha dan pekerjaannya.
- 1.2.2 Menghimpun seluruh kekuatan dalam satu ikatan keluarga besar.
- 1.2.3. Membina kerukunan dan persatuan warganya dalam kehidupan sehari-hari.
- 1.2.4. Mempertinggi mutu kegotong-royongan di mata masyarakat yang lain (lingkungan di sekitarnya).

1.3 Waktu penyelenggaraan upacara

Biasanya upacara ini diselenggarakan pada waktu sehabis panen antara bulan Juni dan Oktober setiap tahun. Pembukaan dari upacara ini biasanya diselenggarakan pada siang hari. Boleh juga upacara ini diselenggarakan sewaktu-waktu apabila keadaan sangat mendesak berhubung karena adanya musibah atau malapetaka yang menimpa mereka, sehingga upacara ini biasa dilaksanakan.

Penentuan waktu tersebut didasarkan atas pengalaman dan kebiasaan yang sudah berlaku selama ini dengan dasar pertimbangan yang sudah berlaku selama ini dengan dasar pertimbangan sebagai berikut :

- 1.3.1. Antara bulan Juni dan Oktober adalah saat atau waktu senggang karena baru saja lepas panen dan penduduk memerlukan hiburan dan rekreasi setelah beberapa bulan bekerja keras di ladang atau di kebun.
- 1.3.2. Adanya persiapan makanan yang cukup memadai untuk melaksanakan atau menyelenggarakan suatu upacara pesta adat.

1.4 Tempat penyelenggaraan upacara

Sudah menjadi ketentuan umum bahwa upacara ini harus dilaksanakan di *Kampung Besar* (Monbang) di sekitar *Dol* (mesbah).

Semua anggota keluarga/masyarakat yang tinggal terpen-
car akan segera berkumpul sehari sebelum upacara dimulai.
Semua yang datang itu menuju ke *Kampung Besar* (Mon-
bang).

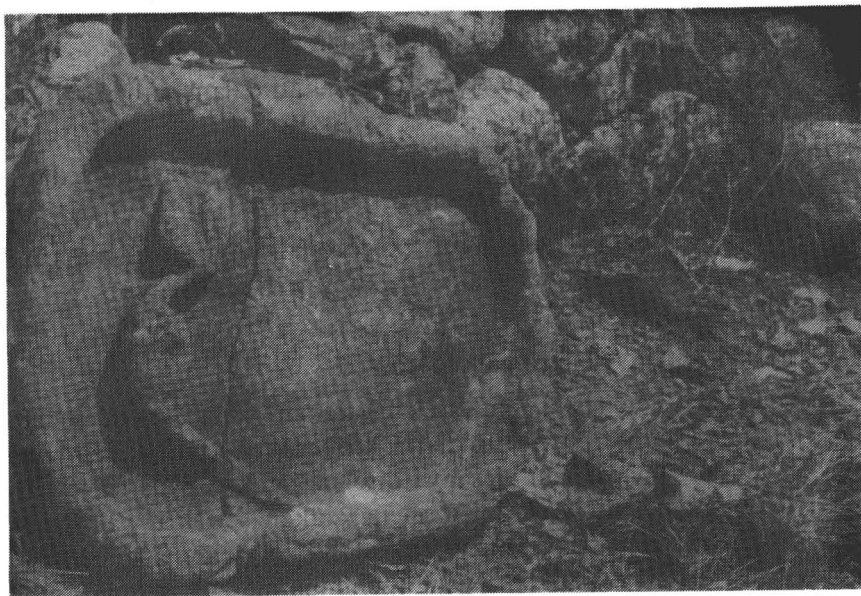


Foto 5
Dol (Mesbah)

Tempat penyelenggaraan upacara atau *dol* (mesbah) ini dibangun atas musyawarah dan mufakat di antara mereka di bawah pimpinan Kepala Kampung Besar dan dibantu oleh kepala-kepala suku dan tua-tua adat.

Di masing-masing *Kampung Kecil* terdapat pula *dol-dol* akan tetapi ia hanya berfungsi bila ada diadakan upacara khusus di dalam kelompoknya sendiri.

Misalnya upacara perkawinan.

Desa Lawahing terdiri dari tujuh Kampung Kecil yaitu kam-
pung Labang, kampung Meubang, kampung Tabolang, kam-
pung Domloli, kampung Tinahing, kampung Wabuli dan kam-
pung Dopbini, Ketujuh kampung inilah yang kemudian ber-
gabung dalam satu kesatuan wilayah pemerintahan desa La-
wahing hingga kini.

1.5 Penyelenggaraan Teknis Upacara

Penyelenggara teknis upacara ini adalah Kepala-Kepala suku atau *Leleng Buung*, Kepala-kepala Kampung atau *Bang Kapal*, Ketua-ketua adat suku atau *Leleng Bala O Aba Aiy*, Ketua dewan adat atau *Aba Aing Mati* dan Kepala kampung Besar atau *Bang Kapal Mati*. Atau dengan lain perkataan bahwa yang menjadi penyelenggara teknis upacara adalah pemimpin-pemimpin masyarakat mulai dari unsur pimpinan kelompok, Pimpinan Kampung kecil, Ketua adat dan staf serta Kepala Kampung Besar sebagai pimpinan tertinggi.

Upacara dipimpin oleh Kepala Kampung Besar dengan juru bicaranya adalah *Aba Aiy Mati* atau Ketua Dewan Adat Kampung Besar dan Pemimpin suku sebagai Staf Pembantu.

Gelar *Aba Aiy Mati* diperoleh dari pengakuan masyarakat dan pemuka kampung lainnya, karena orang tersebut fasih lidah, pandai diplomasi, dan mampu menyelesaikan berbagai problema adat. Ia disegani dan dihormati dalam kalangan atas masyarakat. Dan oleh sebab itu, setiap kali ia diundang dalam suatu upacara selalu dihargai dan sebagai imbalan jasa biasanya diberikan sebuah gong, atau moko kecil. Jika dinilai dengan uang (sekarang) harga gong atau moko berkisar antara Rp. 5.000,00 – Rp. 10.000,00. Pandai berbicara fasih lidah, pandai berdiplomasi dalam bahasa daerah suku Alor Lawahing disebut "*om poo, ata mati*"¹⁾ *om ara, beng wala*"²⁾ Artinya :

1) *om* = hati

poo = berkembang, bertambah luas

ata = mulut

mati = besar

Terjemahan bebas : orang yang berhati kuat dan berpikiran luas dan pandai berkata-kata dan bersilat kata melawan pembicaraan lawannya.

2) *om* = hati

ara = ada

beng wala = berhati-hati, bijaksana

Secara bebas disebut : orang yang selalu siap dengan modal/kekayaan berbahasa, namun ia berhati-hati untuk tidak berkata salah atau merugikan pihak yang dibantu. Ia

sangat bijaksana dalam hal mengambil keputusan. Adapun syarat-syarat bagi seorang pemimpin di dalam masyarakat Lawahing ialah bahwa yang bersangkutan harus dapat berbicara atau fasih dalam berbicara dan berdiplomasi. Mempunyai kemampuan memimpin dan luas pengetahuan serta memiliki kelebihan material seperti moko, gong, perlengkapan perang, dan berwibawa. Memiliki kelebihan dalam banyak hal misalnya berasal keturunan bangsawan, kebal, dan tahan uji terhadap serangan musuh sekaligus dapat mengalahkannya. Di samping itu harus ada pula pengakuan secara suka rela sebagai pemimpin dari anggota-anggota kelompok di dalam masyarakatnya.

1.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Dalam ulasan penyelenggara teknis upacara sudah diuraikan bahwa yang terlibat adalah semua unsur pemimpin masyarakat dari yang terkecil hingga yang terbesar. Jelas bahwa semua unsur di atas terlibat di dalamnya ditambah dengan pemimpin kelompok kecil yang mewakili beberapa kepala keluarga yang dipimpinnya untuk suatu masa tertentu. Di samping semua warga desa tanpa kecuali (masyarakat seluruhnya). Namun demikian pihak keluarga yang mempunyai garis keturunan baik garis keturunan vertikal maupun horizontal adalah pihak pertama yang tidak boleh diabaikan.

Yang termasuk dalam garis keturunan vertikal ialah Ketua atau pemimpin suku Awen Marang yaitu *Oupen-Ontele, Lobongan Tangpen*.

Laalo, suku Obo Wiy dan keturunannya terutama anak laki-laki sulung yang ditunjuk sebagai bendahara negeri secara turun-temurun.

Pihak ke tiga yang tidak bisa terlepas dari keterlibatannya dalam upacara ialah *Penlo, Bainlo, Oulo, Monto* merupakan orang-orang pertama yang diangkat atau dipercayakan untuk menjaga dan mengawasi keamanan dan keselamatan penduduk dengan segala harta pusakanya. Keturunan suku kapitan yang terpecar dari keempat orang yang disebut di atas mempunyai hak turun temurun.

1.7 Persiapan dan perlengkapan upacara

Pada bagian ini akan dibahas secara berturut-turut dua (2) hal yaitu persiapan upacara serta perlengkapan bagi peserta upacara.

1.7.1 Persiapan mental

Dalam rangka pelaksanaan upacara dibutuhkan dua (2) macam persiapan yaitu persiapan mental dan persiapan material. Untuk persiapan mental ialah dengan jalan menghimpun semua kepala keluarga bersama isteri dan semua anak sulung dari seluruh rumpun keluarga. Kemudian diberikan penjelasan arti dan manfaat dari pada suatu upacara yang akan dilaksanakan.

Di dalam penjelasan itu selalu diungkapkan bahwa diadakannya suatu upacara adalah untuk menunjukkan pada dunia luar bahwa di dalam kampung mereka ada orang-orang yang disegani dalam hal ini adalah orang-orang yang mampu, kuat dan sangat dihormati. Sehingga pihak-pihak dari luar tidak seenaknya atau semena-mena berbuat sesuatu terhadap mereka.

Semua orang luar yang datang ke kampungnya selamanya harus melalui pemimpin mereka (pemimpin setempat). Pelanggaran atas hal ini dikenakan denda adat bagi yang bersangkutan berupa moko, gong disertai pemulihan nama baik dengan tanggungan beras dan babi dalam suatu upacara pengakuan salah dan pemulihan nama baik pemimpin suku dan kampung besar.

1.7.2 Persiapan material

Usaha menanamkan pengertian dan pembinaan sikap mental untuk memperoleh penghargaan diri dan penampakan status sosial kepada pihak luar oleh para pemimpin kampung atau suku selalu diikuti oleh langkah yang ke dua yaitu penjelasan di sekitar persiapan material yang dibutuhkan dalam satu kali mengadakan upacara. Biasanya persiapan ini diadakan sedini mungkin.

Penentuan material meliputi makanan (beras atau padi) yang ditentukan berdasarkan kemampuan. Patoaknya ialah sebuah bakul yang disebut *atuil onong* (bakul sedang). Isinya kira-kira dua belas (12) kg.

Sedikit banyaknya tanggungan suatu keluarga tergantung dari lamanya upacara itu diadakan, banyak kampung yang diundang, serta berapa banyak keluarga yang menanggung persiapan ini.

Kalau ada keluarga yang harus menyumbang sedang persiapannya belum cukup boleh meminjam pada orang yang kelebihan akan tetapi harus mengembalikannya pada musim panen yang akan datang sebanyak dua kali lipat dari pinjamannya, misalnya padi sebakul dikembalikan dua bakul.

Selain padi atau *beras*, *kambing*, *domba* *babi*, *ayam* atau *itik* juga disertakan/disediakan di dalam upacara itu, siapa-siapa penyumbangnya akan ditentukan pada waktu diadakan musyawarah. Oleh karena itu pada masyarakat sudah tertanam suatu kebiasaan bahwa mereka harus memelihara binatang-binatang tersebut, sehingga bila sewaktu-waktu dibutuhkan persiapan selalu ada.

Selain yang sudah disebutkan di atas, maka setiap keluarga atau orang yang datang terutama para pemuda kampung berkewajiban membawa *bambu yang berisi air*. Banyaknya air yang dibawa tergantung dari panjang-pendeknya bambu. Biasanya panjang bambu itu antara empat sampai tujuh ruas (4 - 7 ruas) yang dalam bahasa daerah disebut *boE*. Sedangkan para pemuda memikul air dalam bambu yang panjangnya hanya dua ruas (2 ruas) yang disebut *ol*. Ibu-ibu rumah tangga membawa kayu bakar untuk keperluan memasak. Kayu bakar atau kayu api ini dalam bahasa daerah disebut *Aa*.

1.8 Jalannya upacara menurut tahap-tahapnya

1.8.1 Tahap U Alolo

Tahap U Alolo ini ialah suatu tahap untuk mencari tahu sumber atau penyebab timbulnya suatu mu-

sibah, baik dalam bentuk wabah penyakit yang menyebabkan kematian bagi anggota masyarakat maupun bagi hewan-hewan peliharaannya, termasuk hama tanaman yang menyerang tanaman sehingga panen mengalami kegagalan.

1.8.1.1 Adapun yang menjadi sasaran untuk mencari tahu sumber penyebab musibah ini ialah *para dewa* (arwah nenek moyang yang telah meninggal; Manusia serta Lahatala/Tuhan). Yang dimaksud sebagai dewa-dewi ini tidak lain adalah tempat-tempat tertentu yang disebut *Palolo*. Palolo ini dapat diartikan dengan tempat-tempat yang keramat atau pemali misalnya batu-batu besar, pohon-pohon besar, bagian (tempat-tempat) tertentu dari sungai atau laut. Umumnya tempat-tempat yang dianggap mempunyai tuan atau penunggunya. Biasanya sewaktu-waktu muncul dalam bentuk *seteng* atau iblis (setan), *nede* (dewa/dewi air), *hanara* ialah manusia liar (makhluk halus) yang bisa menghilang (gaib) dan berdiam di hutan rimba dan gua-gua serta *lukusaha* sejenis makhluk halus yang membuat seseorang yang sudah meninggal dapat berbicara lagi. *Na keke* sejenis makhluk halus yang juga suka mengganggu yang asalnya dari orang yang mati sewaktu melahirkan.

Tawen ialah makhluk halus yang juga suka mengganggu yang asalnya dari orang yang mati karena kecelakaan misalnya dibunuh, jatuh dari pohon, tenggelam, dan lain-lain. *Haloo* makhluk raksasa termasuk makhluk halus yang dapat terbang jauh, bentuknya ramping dan (langsing) suka mencuri hasil kebun rakyat seperti jagung, dan buah-buahan di dalam kebun. Juga sering membawa lari (menerbangkan) anak-anak manusia ketika kabut sedang menutupi kampung (desa).

Mou maha-maha suatu makhluk halus yang baik bertaraf lebih tinggi dihormati dan disembah biasanya sebagai perantara antara manusia dengan *Ul-Wed-Lahatala* atau Tuhan. *Benge Lamana* ialah jiwa orang yang meninggal dan muncul (kelihatan) pada manusia biasanya suka mengganggu.

Tinahain saha ialah tukang sihir atau *suanggi* (tenung).

- 1.8.1.2 Sumber penyebab musibah berasal (datangnya) dari manusia atau anggota masyarakat itu sendiri. Misalnya adanya wabah penyakit yang menyebabkan banyak anggota masyarakat yang sakit dan meninggal oleh orang-orang tua (sesepuh desa), berusaha mencari penyebabnya. Barangkali ada pelanggaran terhadap norma-norma di dalam masyarakat berupa perzinahan. Perzinahan ini merupakan suatu perbuatan yang amat keji dalam masyarakat Lawahing-Mombang. Akibat dari perbuatan ini bisa mendatangkan berbagai macam musibah. Dan semua jenis penyebab itu tidak bisa terlepas antara satu dengan lainnya dalam hal ini lingkungan setempat di mana mereka berada.

- 1.8.1.3 Sumber segala sesuatu yang terjadi di atas muka bumi ini adalah berasal dari *Lahatala* atau Tuhan Pencipta Alam Semesta.

Menurut pandangan masyarakat desa Lawahing bahwa dalam berbagai macam hal berupa peristiwa-peristiwa alam yang terjadi baik yang mendukung dalam segi kehidupan manusia maupun yang merusak lingkungan serta kehidupannya di luar dari batas-batas kehidupan manusia adalah datangnya dari *Lahatala* (Pencipta Alam Semesta). Kalau memang semua yang terjadi itu berasal dari *Lahatala* maka manusia harus tabah dan pasrah meneri-

manya. Mereka harus secara ikhlas menerimanya tidak boleh membantah karena ini semua merupakan sebagian dari kehidupannya.

1.8.2 Bentuk-bentuk dari U Alolo

Bentuk-bentuk dari U Alolo yang biasa berlaku dan dilaksanakan dalam masyarakat dalam mencari tahu penyebab timbulnya bencana atau musibah sebagai berikut :

1.8.2.1 Dengan mengunyah beras bersama kapur sirih

Jika sekiranya di dalam desa terjadi suatu bala berupa wabah penyakit yang menyerang penduduk maka pemimpin upacara dalam hal ini Kepala Kampung Besar atau *Bang Kapal Mati* dengan juru bicaranya *Aba Eiy Mati* mulai meneliti untuk mencari tahu siapa yang pertama-tama menderitanya. Apabila sudah ditemukan maka ditanyakan (biasanya pada orang yang sudah dewasa) apakah telah terjadi pergaulan yang kurang sehat antara mereka misalnya mereka telah mengadakan hubungan seks atau sanggama secara sembunyi-sembunyi. Kalau yang bersangkutan mengaku bahwa mereka telah melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat (dalam hal ini misalnya hubungan seks) maka acara mengunyah beras dengan kapur sirih tidak dilaksanakan.

Akan tetapi jika tidak ada pengakuan dari yang bersangkutan maka dipanggillah tua-tua adat dan pemuka masyarakat lainnya untuk melaksanakan upacara U Alolo tersebut. Bahan yang disiapkan untuk upacara ini ialah beras sejempit kira-kira 20 butir dan sesenduk kapur sirih.

Cara pelaksanaan

Tua-tua adat yang berpakaian adat lengkap dan akan bertugas dalam upacara ini dibawah pimpinan seseorang yang sudah ditunjuk se-

bagai pemimpin dalam upacara tersebut pada tempat yang sudah ditentukan duduk bersila sambil menengadah ke langit dalam konsentrasi penuh untuk beberapa saat (menit). Kemudian diucapkannya kata-kata berupa janji atau sumpah dengan menyebut nama Tuhan (Lahatala) serta bulan dan bintang-bintang yang ada hubungannya dengan wabah serta nama orang yang akan menjalani Alolo tersebut di dalam bahasa daerah demikian ucapnya :

*Ooo Ul wed Lahatala
Madi maala saha karang oin bang
Om mi ang
Saha palele nu ara lelele bala
oin do mi ang
A Ein on do e dunu mi lili
A long boi e dunu mi lili sang e om
mi baling
Sa ahala paneme ang so he
Ala awi saha hang oin do ata woil
E sa ata har balele
Sa abulu du uin he, ata har woil bele dang*

Artinya :

Oooo bulan, matahari, Tuhan
Engkau tahu bahwa sudah ada bala/wabah penyakit yang menimpa masyarakat kami.
Sudah ada kesalahan dan/kekhilafan yang terjadi di dalam masyarakat ini.
Engkau menyelidiki orang ini sampai pada bagian yang paling dalam di hatinya.
Engkau melihat menembusi ubun-ubun kepala sampai ke telapak kakinya. Kalau dia (orang ini) membuat kesalahan dan berada di dalam kekhilafan. Beras dan kapur yang dikunyah ini akan melukai mulutnya. Mulutnya luka dan termakan oleh kapur. Akan tetapi jika orang ini benar maka kapur bukanlah bencana yang akan melukai mulutnya.

Orang yang bersangkutan dengan sikap yang sopan menerima beras dan kapur sirih yang disodorkan oleh pemimpin upacara dan segera mengunyahnya.

Jika air liurnya mengalir dari mulutnya termakan oleh kapur sirih maka sudah pasti bagi khalayak ramai bahwa dialah yang menjadi sumber malapetaka tersebut. Apabila sudah jelas bahwa sumber malapetaka bersumber dari manusia karena pelanggaran-pelanggaran norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat di mana ia hidup bersama, maka yang bersangkutan wajib memenuhi tuntutan-tuntutan adat yang berlaku sejak turun-temurun. Secara pribadi ia harus dengan sungguh-sungguh mengucapkan kata-kata atau ungkapan yang khusus untuk upacara tersebut yang isinya antara lain mengandung arti (berisi) kesalahan-kesalahan atas perbuatannya serta penyesalan-penyesalan dan harus berjanji dengan segenap hati bahwa ia tidak akan lagi berbuat hal-hal yang akan mendatangkan mara bahaya bagi masyarakat seluruhnya.

Ungkapan-ungkapan yang diucapkan sebagai berikut; Sambil menyebut nama keluarga atau nama suku bangsa dari mana ia berasal ia mengucapkan sumpah atau janji.

*Oo leleng bala nun
Na bobo ang, na kamuhi ang
Na saha nanene ang, na ahala panene ang
Sobo na nom asom ang
Na nobodo wewe, na no hamuki wewe
Na saha karang, ahala palele du
na foil panene dangang*

Artinya :

Seluruh suku bangsa

Saya sudah bodoh, saya sudah dungu, saya

sudah keliru,
Saya sudah berbuat salah, saya sudah ber-
tingkah keliru
Akan tetapi kini saya sudah bertobat
Saya sudah membuang kebodohan saya,
saya buang kekeliruan saya
Saya buang yang jahat-jahat dan yang ke-
liru saya tidak akan berbuat lagi.

Selesai mengucapkan ungkapan di atas orang yang bersangkutan diantar kembali ke tempat duduknya semula. Dilanjutkan dengan sangsi-sangsi apa yang dijatuhkan atasnya. Sesudah musyawarah antara tua-tua adat dan semua pemuka-pemuka masyarakat yang sudah ditentukan di atas.

Biasanya sangsi-sangsi itu berupa penyediaan pakaian adat lengkap yang akan dipakai pada upacara penyelamatan. Juga berupa makanan minuman yang akan disuguhkan bagi keluarga dan anggota masyarakat. Kalau lebih dari seorang yang menjadi sumber malapetaka maka semua itu harus ditanggung bersama, termasuk keluarga-keluarganya. Kadang-kadang harus juga menyerahkan moko dan gong kepada tua-tua adat yang memimpin upacara penyelamatan tersebut.

1.8.2.2 Dengan mencelupkan tangan ke dalam air yang sedang mendidih

Pada bentuk *alolo* ini dipersiapkan bahan-bahan (persediaan) berupa air sedang mendidih yang sedang dimasak di dalam periuk, sebuah batu asah pisau atau parang yang kecil diikat dengan tali atau batang anggur hutan dan dimasukkan ke dalam air yang sedang mendidih tersebut.

Cara pelaksanaannya sama persis dengan cara yang dilakukan pada upacara memakan kapur sirih dan beras. Baik pemimpin upacara

ungkapan-ungkapan yang harus diucapkan serta sangsi-sangsinya.

Orang-orang yang dianggap bersalah disuruh mengambil batu asah di dalam air yang sedang mendidih itu dengan tangan biasa tanpa bantuan alat apa pun. Apabila benar orang yang bersangkutan tidak bersalah maka tangannya tidak akan melepuh atau hangus oleh karena didihnya air, sebaliknya akan melepuh dan hangus bila benar-benar ia bersalah.

1.8.2.3 Dengan memotong atau memenggal kepala ayam yang masih muda

Sebagaimana yang telah diuraikan di dalam dua rangkaian cara mendapatkan sumber penyebab dari timbulnya suatu malapetaka berupa wabah penyakit, maka akan diceriterakan cara yang ke tiga dengan jalan memotong kepala ayam.

Perlengkapan yang harus disediakan dalam cara ini ialah seekor ayam muda yang belum bertelur dalam hal ini belum pernah mengenal ayam jantan (belum kawin). Sebatang kayu besar yang panjangnya $1\frac{1}{2}$ meter dengan garis tengah 15 s/d 20 cm, biasa disebut kayu agung atau *Beleti*. Beberapa buah batu sedang yang jumlahnya sesuai kebutuhan. Kemudian dibuat sebuah lingkaran (semacam arena) dan di tengah-tengahnya didirikan kayu agung serta meletakkan batu-batu mengelilingi/melingkari kayu agung tersebut. Jarak antara batu dan tiang agung sekitar 2 meter. Pelaksanaan upacara. Acara ini dipimpin oleh salah seorang dari tua-tua adat di dalam masyarakat yang memang bertugas untuk upacara ini. Umumnya orang yang memimpin upacara ini tidak diragukan lagi tentang kepribadiannya, berwibawa serta terpadang dalam masyarakatnya. Seluruh anggota masyarakat mulai dari

kedudukan yang tertinggi sampai rakyat biasa wajib hadir untuk menyaksikannya acara tersebut.

Tiang agung dipancangkan di tengah-tengah lingkaran/arena. Batu-batu yang disiapkan tadi diangkut satu per satu oleh pemimpin upacara dan meletakkan mengelilingi tiang agung sehingga membentuk sebuah lingkaran. Satu per satu batu yang diletakkan itu diberi nama atau sebut nama dari dewa-dewa dan arwah nenek moyang mereka sambil mengucapkan janji atau sumpah yang isinya sebagai berikut :

Ooo ul wed Lahatala

Madi maala saha karang oin bang om mi ang

Saha palele nu ara lelung bala oin do mi ang

A Ei on do e dunu mi lili

A long boi e dunu ni lili sang e om mi baling

Sa ahala panene ang so he

Ala awi saha hang oin do ata woil

E sa ata har balele

Sa abulu du uin he ata har woil bele dang

Artinya :

Oo bulan, matahari, Tuhan

Engkau mengetahui bahwa sudah ada bala sakit penyakit yang menimpah dalam keluarga (masyarakat) ini.

Sudah ada kesalahan dan kekhilafan yang terjadi di dalam masyarakat ini.

Engkau menyelidiki orang ini sampai bagian-bagian yang paling dalam di hatinya.

Engkau melihat menembusi ubun-ubun kepala sampai ke telapak kakinya

Kalau dia (orang ini) membuat kesalahan dan ia berada dalam kekhilafan

Dalam mengucapkan janji atau sumpah itu pemimpin upacara duduk bersila sambil menengadah ke langit serta kedua belah tangan di angkat ke atas.

Ayam dibawa ke tengah-tengah arena dan kepalanya dipenggal harus sekali putus. Ayam yang tanpa kepala dengan darah yang masih segar mengalir ini dilepas, dibiarkan berjalan mengelilingi arena. Batu mana yang terkena percikan darah ayam itu maka dewa-dewi atau arwah nenek moyang yang namanya di sebut pada batu itu (batu yang mengatas namakannya jelas bersalah atau ayam tadi sambil menggelepar menutupi salah satu batu dengan kedua belah sayapnya, maka jelas bahwa dewa-dewi atau arwah nenek moyang namanya disebut pada batu itu dialah yang bersalah.

Akan tetapi jika ayam itu memercikan darahnya pada tiang agung atau menggelepar-gelepar dan menutupi kedua sayapnya pada tiang agung maka jelaslah bahwa musibah atau malapetaka itu datangnya atau berasal dari Lahatala atau Tuhan.

Apabila sudah jelas semuanya maka diadakan upacara untuk menolak wabah penyakit sesuai dengan petunjuk yang didapatnya.

1.8.2.3.1 Cara pelaksanaan apabila penyebab musibah datangnya dari dewa-dewi atau arwah nenek moyang yang telah meninggal.

Sudah merupakan kewajiban apabila musibah yang menimpa mereka datangnya dari dewa-dewi atau arwah nenek moyang maka masyarakat yang bersangkutan wajib melaksanakan upacara dengan persembahan berupa saji-sajian.

Untuk upacara ini biasa ditunjuk

seorang pemimpin upacara adat boleh juga disebut dukun atau orang yang pintar dalam soal-soal yang berhubungan dengan dewa-dewi atau arwah para leluhur.

Bahan yang perlu disediakan berupa nasi dari beras yang terpilih, hati hewan (kambing, babi atau ayam) yang khusus disembelih untuk maksud tersebut. Sebuah batu ceper untuk meletakkan sajian-sajian. Batu tersebut biasa diletakkan di bawah pohon beringin atau di bawah pohon yang rindang dalam hutan. Dengan dihadiri oleh anggota-anggota masyarakat, tua-tua adat singkatnya semua unsur pimpinan di dalam masyarakat pemimpin upacara yang dinamakan *Lawolong* dengan mulut yang komat-kamit tanpa di dengar suaranya oleh orang lain memulai upacara tersebut. Semua yang hadir harus tenang sambil mengikutinya dengan hikmat sampai selesai upacara.

Walaupun suaranya tidak didengar tapi isinya kurang lebih demikian :

Kami seluruh suku bangsa

Datang memohon pengampunan
dan meminta dengan sangat rendah hati

Kiranya dijauhkan dari kami segala sakit penyakit, kesukaran dan kesusahan

Lindungilah anak cucumu

Berilah dia sehat sejahtera

Terimalah kiranya persembahan sajian ini

Kiranya menyenangkan dan berkenan di hati

Dan dapat memadamkan amarah
Selalu kami datang dan ingat
akan Dikau sepanjang masa
Kami beserta seluruh anak cucu
kami turun temurun

- 1.8.2.3.2 Kalau sumber penyebab musibah dari Tuhan Ayam yang dipotong dalam upacara ini yang biasa disebut juga *ayam alolo* memercikkan darahnya pada *beleti* atau kayu agung maka jelas pula bahwa musibah yang menimpah mereka semua berasal dari Lahatala. Melihat ini maka semua yang hadir tak dapat berbuat apa-apa lagi selain harus menerima dengan segala kerendahan hati serta rasa takut yang amat sangat dan mencekam hati setiap peserta upacara terutama suku atau keluarga yang tertimpah mara bahaya/musibah tersebut. Secara diam-diam semua peserta upacara mengadakan introspeksi terhadap dirinya masing-masing serta yang pernah berbuat kesalahan terhadap Lahatala (Tuhan) mulai menginsafi atas segala perbuatannya. Kesalahan-kesalahan itu bukan saja kepada Lahatala akan tetapi juga kepada sesama manusia. Pemimpin masyarakat atau tua-tua adat secara terus-menerus mengingatkan anggota-anggota masyarakat untuk menjalankan kewajiban-kewajiban yang mereka lupakan atau dengan sengaja mereka melanggar. Misalnya setiap permulaan musim panen, selalu harus dipisahkan hasil panen yang baik untuk raja atau para bangsa-

wan dalam hal ini yang menjadi pemimpin masyarakat. Biasanya pemberian itu tidak ada ketentuan berapa banyak yang harus diberikan tergantung dari orang yang bersangkutan dan hasil panennya. Tetapi yang sudah pasti ialah bahwa yang diberikan itu selalu dipilih yang terbaik dari hasil panennya. Semua ini semata-mata merupakan simbol pengabdian anggota masyarakat kepada pimpinannya. Karena menurut pandangan masyarakat Lawahing bahwa pemimpin itu tidak lain adalah wakil Tuhan di dunia dalam hal ini adalah wakil dari Lahatala.

1.8.3 Pelaksanaan upacara sesudah tahap-tahap upacara U Alolo selesai

Sesudah kita membicarakan tahap-tahap dan jalannya upacara U Alolo maka kini tiba pada puncak acara menolak bala dengan memamerkan benda-benda pusaka pada masyarakat yang menghadiri upacara tersebut.

Pertama-tama sekali Kepala Kampung Besar atau *Bang Kapal Mati* dari suku Awen Marang menyampaikan berita kepada kepala Kampung Kecil atau *Bang Kapal*, Kepala-kepala Suku atau ketua-ketua suku atau *Aba Aiy Mati* untuk dapat berkumpul di rumah adat yang disebut *Eisele*.

Maksud pertemuan ialah untuk mengadakan musyawarah berhubung adanya musibah yang sudah menimpah mereka serta penentuan tanggal dan berapa banyak tanggungan setiap keluarga dalam rangka upacara (pesta) tersebut.

Dalam penentuan bilamana akan dilaksanakan upacara maka telah disiapkan seekor babi yang umurnya kurang lebih 6 bulan. Babi ini diikat di tengah-tengah tempat pertemuan. Sesudah semua hadir ma-

ka Ketua Adat menawarkan waktu bilamana upacara menolak bala dapat dimulai dengan cara mencabut bulu babi yang telah disiapkan tadi. Tiap helai bulu babi mempunyai nilai satu hari atau satu minggu atau satu bulan dan seterusnya. Ini tergantung hasil putusan musyawarah bersama.

Akan tetapi dalam menghadapi musibah seperti wabah penyakit, maka nilai satu helai bulu babi biasanya satu hari atau satu minggu. Jadi setiap kali dicabut ditunjukkan kepada yang hadir, kalau tidak ada menjawab maka dicabut lagi demikian seterusnya sampai yang hadir itu menyetujuinya, berdasarkan suara terbanyak.

Kemudian dihitung berapa bulu babi yang sudah dicabut. Demikianlah cara masyarakat suku Lawahing menentukan bilamana akan dilaksanakan upacara-upacara adat. Sesudah tanggal atau waktu disetujui maka diteruskan dengan penentuan berapa banyak tanggungan setiap keluarga secara material seperti padi, jagung, dan hewan-hewan. Kalau makanan dasar ukurannya ialah satu bakul yang isinya sekitar delapan sampai sembilan kilogram sedang hewan besar dan kecil jumlahnya tergantung dari berapa lama diadakan pesta adat tersebut serta berapa kira-kira jumlah yang akan hadir sesuai dengan yang diundang. Tetapi selalu didasarkan juga atas hasil panen yang lalu. Ini pun juga selalu di dasarkan atas kaya miskinnya seseorang.

Yang hadir selain masyarakatnya sendiri juga kepala-kepala suku, kepala kampung besar dan kecil, tua-tua adat dari desa-desa tetangga sekitarnya.

Sehari sebelum acara dimulai gong-gong dan moko sudah mulai dibunyikan. Malam sehari sebelum acara, orang-orang sudah mulai menari *lego-lego* atau *masail*, semacam tarian pergaulan. Tua, muda, besar, kecil, laki-laki perempuan membentuk satu lingkaran dengan berdiri berdampingan sambil mengaitkan jari kelingking seorang kepada yang lain dengan diiringi lagu-lagu serta bunyi-bunyian gong dan moko.

Pada hari dimulai upacara semua yang hadir sudah siap dengan berpakaian adat di tempat upacara. Para kepala-kepala suku, tua-tua adat Kepala Kampung Besar (pemimpin masyarakat) serta para undangan biasanya mengambil tempat yang terdepan di tengah-tengah *dol* dan dikelilingi oleh seluruh warga masyarakat. Semua yang hadir mengitari *dol* atau mesbah upacara.

Moko-moko malei tanah atau malahahaipaha yang bertuah (keramat) terutama *Moko Alangbaha*, *Moko Fuinbain Batapa* dan *Moko Lakatuli* bersama-



Foto 6

Moko

1. *Mk. Alangbaha*
2. *Mk. Fuin Bain Batapa*
3. *Mk. Lakatuli*

sama moko-moko dan gong-gong yang lain mulai dikeluarkan oleh penjaganya yaitu seorang dari keturunan suku *Abo Ey* dari tempat penyimpanannya di *Tuluta Baunu* atau gua Tuluta.

Moko-moko ini adalah benda-benda pusaka dari ketiga suku besar dari desa Lawahing - Monbang. Ketiga moko tersebut diserahkan kepada pemimpin upacara yaitu Kepala Kampung Besar atau *Bang Kapal Mati* untuk menyemarakkan suasana. Biasanya diikuti sertakan moko-moko dan gong pribadi untuk mendampingi ketiga moko tadi. Ini merupakan kebanggaan tersendiri dari tiap individu bila dapat mengikutsertakan benda-benda pusakanya dalam upacara-upacara demikian.

Sesudah moko-moko itu diletakkan di atas dol maka tampilah Kepala Kampung Besar di tengah-tengah gelanggang upacara untuk memberikan pengarah sebagai pengantar kata tanda dimulainya upacara tersebut.

Seluruh hadirin yang hadir secara tertib dan tenang mengikutinya dengan saksama. Sesudah Kepala Kampung Besar selesai, tampil pula Ketua adat dari Kampung Besar sebagai pemimpin dalam upacara selanjutnya. Ia berpakaian selimut atau *nowong* serta destar atau *musala* dan menyandang tempat sirih adat atau *hei tallile*; nampaknya semakin berwibawa. Dengan suaranya yang lantang dan keras memecahkan suasana yang hikmat itu ia mulai mengisahkan riwayat dari suku-suku besar (suku-suku ini) yang berada di desa Lawahing-Monbang disertai dengan tugasnya masing-masing.

Suku *Awen Marang* yang banyak sekali pengaruhnya serta memiliki moko dan gong pusaka yang lebih banyak. Suku *Tawaleleng* yang kemudian menjadi suku *Abo Ey* karena terjadi perkawinan antara seorang pemuda dari suku Tawaleleng dengan seorang pemudi dari suku Marang bertugas sebagai Bendahara Negeri yaitu yang dipercayakan untuk menjadi dan memelihara moko-moko, gong-gong dan pusaka-pusaka lainnya (barang pusaka milik bersama maupun pribadi).

Suku Kapitan yang bertugas sebagai pengawal negeri, yang selalu siap sedia menjaga keamanan dan ketentuan penduduk serta keselamatan harta milik bersama.

Sementara menyebut nama tiap-tiap suku maka kepala-kepala suku tersebut bangun berdiri pada tempat yang sudah ditentukan agar dapat dikenal oleh seluruh hadirin.

Sementara itu dengan persenjataan dan pakaian siap perang di bawah seorang pimpinan (Kepala pasukan) siap menjaga keamanan selama jalannya upacara. Semua penjaga keamanan ini dikenal dengan nama *Kapiting Lamuil* yang berarti orang-orang yang gagah perkasa, berani berperang dan pantang menyerah.

Bilamana upacara menolak bala sedang berlangsung semua orang yang tidak hadir di tempat upacara tanpa kecuali dilarang keras untuk keluar rumah.

Setelah selesai ketua adat memperkenalkan semua suku-suku dengan tugas-tugasnya masing-masing, maka diteruskanlah dengan riwayat dari setiap moko terutama ketiga moko malei Tanah yang memegang peranan penting dalam upacara menolak bala tersebut. Kemudian baru moko-moko yang lain. Inipun disesuaikan dengan keadaan, apakah perlu semua moko dan gong yang ikut diupacarakan harus diceriterakan asal usulnya. Yang diceriterakan biasanya asal mulanya mendapatkannya, dibeli dengan kontan atau secara cicilan untuk beberapa tahun, milik pribadi atau suku.

Dan yang diceriterakan lebih dahulu ialah moko malahahaipaha milik suku Awen Marang yaitu moko *Lakatuli*, sesudah itu baru moko-moko malahahaipaha milik suku Obo Ey yaitu moko *Alangbaha* dan moko *Fuibain Batapa* milik suku Kapiting lelung atau suku Kapitan.

Sesudah selesai menceriterakan riwayat dari moko-moko malahahaipaha dilanjutkan dengan doa keselamatan dengan menyebut nama *Lahatala dan Ul Wed*. Bunyi doa keselamatan tersebut demikian :

- *Ooo Ul Wed, Lahatala.*
- *Ou mati med lelung bala do ene.*
- *A bisi kawasa med ene.*
- *Aning lawen ta poo poo.*

- *Ising pere ani ta lamara*
- *A hapi falii med leleng bala ene*
- *Ou u deheng u karing*
- *Madi mala med lete*
- *Susu karang med E lete*

Artinya demikian :

- O bulan, matahari dan Tuhan Allah.
- Engkau yang menganugerahkan pembesar kepada suku bangsa.
- Engkau yang memberi kekayaan dan kemakmuran.
- Namanya tinggi dan dikenal di mana-mana.
- Dentuman meriam (senapan) mengiringi pelantikannya.
- Engkau yang memberi harta benda dan kemakmuran.
- Engkaulah yang menjaga dan melindungi
- Jauhkanlah segala sakit penyakit.
- Jauhkanlah segala kesulitan dan kesukaran.

Tambahan penjelasan :

Untaian kata-kata di atas selain berisi doa keselamatan bagi pemimpin/raja, juga sebagai ungkapan kebanggaan dan kemegahan atas segala sesuatu yang dimiliki (Moko, Gong pusaka) yang mahal harganya, dan jarang ditemukan di tempat lain, sehingga menyebarkan keharuman nama suku bangsa dan pimpinannya.

Sebutan dari untaian kata-kata di atas ini merupakan doa permohonan, suatu doa keselamatan bagi para pemimpin dan rakyatnya.

Kepada suku Obo Ey dalam hal ini yang bertugas untuk menyimpan dan memelihara benda-benda pusaka tersebut dipanggil maju ke depan ke tengah-tengah arena.

Ia diberi pesan-pesan dan nasihat-nasihat agar tetap menjaga nama baik suku dan kehormatannya. Kejujuran dan kesetiaan sangat diharapkan dari padanya. Semua yang di bawah pengawasannya tidak boleh dikeluarkan tanpa seizin yang empunya.

Dilanjutkan dengan penyerahan kembali benda-benda pusaka yang dipakai dalam upacara tadi.

Kepada semua hadirin juga diminta agar turut serta menjadi keselamatan benda-benda tersebut, mereka juga diminta agar menjauhkan diri dari perbuatan yang akan merusak nama keluarga dan sukunya sehingga dapat terhindar dari musibah serta malapetaka yang lain.

Kemudian upacara di tutup dengan mempersembahkan sesajen yang diletakkan di atas sebuah batu ceper yang terletak di bawah sebuah pohon besar. Biasanya pohon beringin. Hingga kini seluruh kampung Lawahing Monbang dikelilingi pohon beringin yang ditanam/dipelihara meluhur turun-temurun; dan di sana sini diselingi dengan pohon kenari.

Biasanya didepan pintu gerbang untuk masuk ke dalam kampung, Persembahan sesajen itu berupa hati, jantung, dari hewan yang disembelih dalam rangka upacara tadi serta nasi putih atau nasi dari beras ketan.

Umumnya sudah menjadi kebiasaan bahwa upacara itu berakhir pada sore hari dan malamnya dilanjutkan macam-macam kesenian dan tari-tarian semalam suntuk.

Menjelang pagi hari (subuh) barisan pengawal yang bertugas menjaga keamanan sudah bersiap-siap di kampung besar tempat upacara untuk mengawal benda-benda pusaka di bawa kembali ke tempat penyimpanannya di Taluta. Sepanjang jalan 2 Km dari tempat upacara ke tempat penyimpanannya sepanjang jalan dijaga ketat oleh para pengawal atau prajurit. Mereka baru bubar setelah semuanya telah tiba dengan selamat. Dengan ini maka berakhirlah sudah upacara menolak bala dari suku bangsa Alor Lawahing.

1.9 Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Di sekitar gua Taluta terutama di pintu masuk dengan jarak 3 meter dari pintu diberi pagar dengan pohon jarak atau

damar sekelilingnya. Tempat ini tidak boleh dikotori, misalnya membuang kotoran, meludah. Bila dilanggar akan mendapat musibah, kalau anak kecil akan meninggal, biasa dikenal dengan nama *Aloo mini* atau meninggal sebelum mencapai umur dewasa sedang kalau orang tua ia akan meninggal dan kalau tidak segera diadakan upacara dan menolak bala maka seluruh keturunannya akan punah.

Demikian pula halnya dengan orang-orang yang mencuri benda-benda pusaka tersebut. Malahan baru berniat saja untuk mencuri mereka sudah terkena musibah. Dalam bahasa daerah dikenal dengan nama *Mini leleng bala hi ing* artinya mati seluruh keturunannya mulai anak, cucu, cicit, dan seterusnya.

Bila tertangkap basah maka kepalanya dipenggal dan tidak ada tuntutan atau sangsi terhadap orang atau pengawal yang melakukannya.

Selama upacara berlangsung maka tidak diperkenankan siapa pun untuk keluar rumah. Baik orang tua (dewasa) maupun anak kecil. Juga ternak-ternak tidak boleh bebas berkeliaran.

Pekanggaran atas ketentuan ini jika didapati oleh para pengawal yang menjaganya maka ia akan dihukum amat berat. Dan tidak ada tuntutan apa pun atas kematian tersebut.

Tidak diperkenankan suku yang lain dalam hal ini suku Awen Marang dan suku Abo Ey memakai kain (destar) berwarna merah di kepala. Karena warna merah adalah lambang keberanian dan merupakan tanda khusus bagi suku Kapiting. Suku ini yang bertugas menjaga keamanan, keselamatan warga desanya (sebagai prajurit).

Semua warga masyarakat harus hidup jujur dan menjaga kehormatan sesama warganya, misalnya tidak boleh mencuri, berzinah, pokoknya semua perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma atau nilai-nilai yang ada di dalam masyarakatnya. Pelanggaran atas semua ini akan berakibat fatal bukan bagi yang bersangkutan tetapi bagi seluruh keluarga dan keturunannya. Misalnya kematian, kesakitan, hasil panen menurun dan malahan bisa gagal, termasuk ternak-ternaknya mengalami hal yang sama.

Bila sudah terlanjur maka cara mengatasinya ialah yang berbuat kesalahan harus dengan segera mengakui segala ke-

salahan dan segera bertobat baik terhadap Lahatala (Tuhan) serta kepada sesama manusia.

Ia harus menanggung seluruh beban upacara menolak bala (upacara keselamatan).

1.10 Lambang-lambang atau makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Anak sulung adalah lambang pengganti bapak, oleh karena itu ia mendapat tempat yang terhormat di dalam masyarakat. Ia merupakan pengganti ayah dari suatu keluarga. Oleh sebab itu dalam ungkapan-ungkapan sering ibu-ibu ucapkan kata atau sebutan *niming* untuk semua anak sulung yang berarti bapak. Sedang anak sulung wanita tidak mendapat hak yang sama seperti anak pria.

Oleh karena itu semua anak sulung dari semua suku di Lawahing Moubang harus mendapat kedudukan sebagai pemimpin dalam hal apa saja.

- Memiliki gong pusaka atau *ong eme moko malei tanah* atau malahahaipaha adalah suatu lambang status sosial dan lambang kebesaran dan keagungan dari suatu negeri atau pemimpinnya.
- Memakai selimut atau *nowong* destar atau *musala* adalah lambang pengakuan kepemimpinan dan kuasa yang diperoleh dari masyarakat.
- Kain merah lambang keberanian dan ketegasan.
- Buku ayam dan daun kelapa muda yang dipakai oleh seorang prajurit sebagai lambang pengawal dan sekaligus juga lambang kejantanan.
- Ayam muda yang belum pernah kawin atau bertelur adalah lambang kesucian dan keturunan atau dalam hidupnya harus selalu menjaga kehormatan dan martabat serta menghargai hak sesamanya.
- Beras dan kapur sirih lambang kesinambungan manusia. Beras lambang kemakmuran, kapur sirih tanda kemurnian, ketulusan.
- Air lambang kehidupan manusia.
- Batu (ceper) lambang kekuatan, lambang dari suatu ikrar atau janji atau sumpah setia.
- Kayu agung adalah lambang kebesaran atau pusat dari se-

gala sesuatu atau Tuhan.

- Lingkaran atau bulatan adalah lambang kerukunan, persatuan dan kesatuan.
- Warna ubi gatal setelah dibelah kemerah-merahan atau *fiu* artinya kotor, tidak jujur, hidup kotor, orang yang berbuat kesalahan atau dosa.
- Jika berwarna putih (hati/isi mo yang putih) artinya hati yang suci murni atau tak bercacat cela.

Upacara Elkoil Oot (Upacara memanggil hujan)

2.1 Nama upacara dan tahap-tahapnya

Nama Upacara : *Elkoil Od* artinya membunyikan atau men-canangkan suara Elkoil. Elkoil adalah nama sebuah gong pusaka atau gong tanah yang tidak boleh dijual atau dibunyikan pada sembarang waktu. Dapat pula disebut dengan nama upacara *Elkoil Bosang* tetapi sering hanya disebut Elkoil saja, tidak ditambah dengan kata *od* atau *hosong*.

Sebelum melangkah lebih jauh perlu kiranya diketahui serba sedikit tentang pengertian elkoil. Elkoil berasal dari kata *Alel* yang berarti menganga atau berjaga hewan liar. Dahulu kala ada seorang pemuda yang bernama Laanawele kemudian menjadi nenek moyang suku Tawaleleng.

Laanawele ini dikenal sebagai seorang pemburu yang gagah berani tidak kenal takut. Ia sangat mahir dalam pemakaian senjata dalam berburu terutama dalam hal memanah.

Pada suatu malam sebagaimana biasa Laanwele sudah berada kembali di bawah pohon ara untuk menantikan babi-babi hutan yang datang ke situ untuk makan buah ara yang jatuh ke tanah karena sudah masak.

Namun pada hari itu walaupun sudah berjam-jam ia menunggu tak seekor babi pun yang tampak olehnya. Di tengah malam yang sunyi itu tiba-tiba terdengar olehnya suara *ong* (bahasa daerah) atau gong dan alunan suara manusia yang merdu sekali di *Petung Eng Alenta* ialah nama suatu tempat yang letaknya di perbatasan desa *Alila* desa tempat tinggalnya.

Alunan suara gong dan suara manusia itu adalah suara alunan untuk mengiringi orang-orang yang menari *lego-lego* atau *masail* yaitu tari pergaulan.

Laanawele langsung saja bergegas meninggalkan tempat di bawah pohon ara dan menuju tempat yang sedang menari *lego-lego* itu. Kampung tadi dilewati oleh sungai *Mol ala* dan Laanawele mengetahui bahwa penghuni dari tempat yang ditujunya adalah penduduk yang berasal dari air. Biasa dikenal dengan nama perkampungan dewa-dewi air.

Laanawele tidak mau tahu akan hal itu, langsung saja ia menggabungkan diri dan mengambil bagian dalam tarian tersebut.

Menjelang subuh suasana yang begitu ramai tiba-tiba menjadi sunyi dan tinggallah Laanawele seorang diri. Dilihatnya ke sana ke mari tak ada orang yang tampak, kecuali beberapa buah gong dan tambur yang mengiringi tarian tersebut.

Melihat benda-benda tersebut hatinya tergerak untuk memiliki salah sebuah gong. Tanpa memikirkan lebih lama lagi (apa-apa) langsung saja ia mengambil sebuah gong dan dengan sekuat tenaga ia lari menuju desanya Moubang.

Pemilik gong sadar bahwa salah sebuah gong telah dilarikan oleh Laanawele. Dengan berbagai cara terutama dalam bentuk hujan disertai guntur, kilat, angin taufan, dan tanah longsor dalam (untuk) mengikuti Laanawele akan tetapi sia-sia. Laanawele sudah jauh dan tak terkejar lagi, ia sudah sampai di kampungnya. Menurut ceritera para informan peristiwa itu terjadi pada kira-kira abad ke empat belas.

Dan menurut ceritera Bapak *Laou* yang menyimpan gong Elkoil bahwa selama ini mereka simpan saja tanpa membunyikan gong tersebut.

Mereka takut untuk membunyikan gong Elkeil itu karena mereka mengetahui adalah hasil dari kejahatan suatu hasil usaha yang tidak halal.

Dan menurut mereka yang memiliki gong tersebut setiap saat akan dicari oleh pemiliknya yang sah. Nama Laanawele pun mereka tidak pernah sebut-sebut karena kalau mereka sebut maka akan terjadi bencana berupa hujan, angin taufan atau hujan disertai angin taufan serta guntur dan kilat.

Untuk pertama kali gong Elkoil itu dibawa ke sebuah gedung gereja Lawahing yang baru saja didirikan di Buuta. Di situ gong Elkoil itu dipukul (dibunyikan) maka dengan segera awan tebal bersama hujan lebat dan angin taufan datang melanda mereka sehingga beberapa rumah rakyat mengalami rusak berat. Ini terjadi pada tahun 1958.



Foto 7

Rumah Adat tempat menyimpan Gong Elkoil

Dukumaroolaana bendahara negeri yang bertugas menyimpan gong Elkoil segera menyuruh membawa kembali gong tersebut ke tempat penyembunyiannya. Hujan dan angin serta taufan pun redahlah.

Ada yang kurang percaya akan hal ini dan mengatakan bahwa apa yang terjadi itu hanya kebetulan saja. Untuk membuktikan serta meyakinkan seluruh masyarakat yang masih ragu-ragu maka dicoba berulang-ulang beberapa kali dan memang benar setiap kali gong Elkoil itu dibunyikan maka hujan lebat bersama angin taufan turun dengan tiada henti-hentinya.

Jarak waktu antara gong dibunyikan dan turunnya hujan sekitar 30 – 35 menit. Untuk lebih meyakinkan bagi petugas lapangan ialah Drs. M.L. Ouw sendiri memukulnya. Dan memang benar hujan pun turun dengan lebatnya, dalam waktu kurang lebih 35 menit.

Perlu ditambahkan bahwa nama *Laanawe* tidak boleh disebut terutama di tempat kejadian yaitu *Petung Eng Alengta*.

Sejak tahun 1958 itu masyarakat desa Lawahing Monbang semakin percaya bahwa gong yang selama ini mereka puja dan hormati itu masih memberikan perlindungan bagi mereka dalam hal ini masih bertuah.

Dan gong Elkoil ini menjadi amat penting dalam segi kehidupan mereka. Bila musim kemarau panjang sehingga sumber-sumber air mengalami kekeringan dan tanaman-tanaman banyak yang mati di sinilah gong Elkoil itu mulai berfungsi.

Salah satu syarat yang utama ialah bahwa gong Elkoil itu harus dipukul oleh orang lain dan harus menunggu sampai turunnya hujan. Apabila langsung dikembalikan kepada pemiliknya atau yang menyimpannya maka hanya mendung serta sedikit gerimis disertai angin yang tidak terlalu kencang.

Sampai seberapa jauh khasiat dari gong Elkoil ini masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Tapi suatu yang pasti ialah kalau gong Elkoil ini dibunyikan beberapa saat kemudian sudah pasti hujan akan turun. Foto dan rekaman suara dari Gong Elkoil ada.

2.2 Maksud Penyelenggaraan upacara

Ada dua maksud yang terkandung di dalam upacara ini.

- 2.2.1 Membantu petani peternak serta penduduk lainnya jika mengalami kemarau panjang. Akibatnya sumber-sumber air menjadi kering atau berkurang.
- 2.2.2 Membantu penduduk dari ancaman bahaya peperangan (serangan dari suku-suku yang lain). Sebagai akibat pula dari keadaan geografi yang sulit dijangkau antara sesama, sehingga masing-masing kelompok suku hidup terpencil (terisolir) saling curiga-mencurigai dan tidak jarang timbul peperangan di antara suku-suku tersebut.

Salah satu cara mereka menghalau musuh itu ialah dengan cara membunyikan gong Elkoil bertalu-talu yang di dalam bahasa daerah dikenal dengan *Elkoil Hosang*.

2.3 Waktu penyelenggaraan upacara

2.3.1 Waktu penyelenggaraan upacara ialah setiap tahun jika terjadi kemarau panjang yang mengakibatkan sumber-sumber air menjadi kering. Biasanya antara bulan September dan Desember. Sedang tanggalnya tergantung dari musyawarah antara semua unsur pimpinan kampung, suku serta wakil-wakil dari kelompok yang mengajukan permohonan untuk mengadakan upacara Elkoil.

2.3.2 Bila sewaktu-waktu diserang oleh musuh dari luar.

2.4 Tempat penyelenggaraan upacara

Berdasarkan pengalaman selama ini tempat di mana diadakan upacara Elkoil tidak dapat ditentukan dengan pasti. Ini tergantung dari suasana waktu itu. Akan tetapi pada umumnya tempat penyelenggaraan upacara itu dipusatkan di tengah-tengah suatu wilayah yang membutuhkan jasa dari Elkoil. Misalnya pada pusat dari sumber-sumber air, kebun atau ladang di mana ada dol atau mesbah tempat diadakan upacara serta daerah di mana musuh akan dihadap.

2.5 Penyelenggara Teknis Upacara

Yang memegang peranan dalam upacara Elkoil ini ialah Kepala-Kepala suku atau *Leleng Buung*, kepala-kepala kampung atau Bang Kapal, Ketua-ketua adat suku atau *Leleng Bala O Aba Aiy*, Ketua Dewan adat atau *Aba Aiy Mati* dan kepala Kampung Besar atau *Bang Kapal Mati* atau boleh juga kita sebut bahwa yang menjadi penyelenggara teknis upacara ialah semua unsur pimpinan dalam masyarakat serta suatu regu penjemput gong Elkoil termasuk orang yang menyimpan gong tersebut biasa dikenal dengan nama bendahara negeri. Pimpinan upacara adalah Kepala Kampung Besar atau Bang Kapal Mati dengan juru bicaranya adalah Ketua Dewan Adat (Aba Aiy Mati).

2.6 Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini ialah semua yang tersebut di dalam penyelenggara teknis upacara di-

tambah dengan wakil-wakil dari kelompok yang mengajukan permohonan untuk mengadakan upacara Elkoil, serta sebuah regu penjemput serta masyarakat seluruhnya.

2.7 Persiapan dan perlengkapan upacara

2.7.1 Persiapan

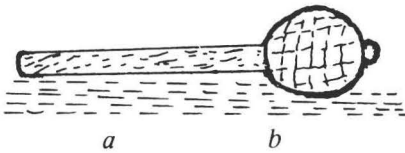
Untuk melaksanakan upacara ini terlebih dahulu dipersiapkan suatu regu penjemput yang terdiri dari pemuda-pemuda, dipilih dan ditentukan secara musyawarah di antara semua kelompok masyarakat yang ingin diadakannya upacara Elkoil.

Sesudah terbentuknya regu penjemput segera diberitahukan kepada semua unsur pimpinan dalam masyarakat, tetapi terlebih dahulu harus disampaikan pada pimpinan Kampung Besar dan bendahara negeri (yang menyimpan ELkoil). Maksudnya tidak lain ialah agar Kepala Kampung Besar sudah siap sewaktu-waktu melaksanakan upacara dan bendahara negeri tidak boleh meninggalkan tempat sehingga bila Elkoil diperlukan segera menyerahkannya.

2.7.2 Perlengkapan

Begitu berita tentang akan diadakannya upacara bendahara negeri mulai membersihkan *gong Elkoil* dan *gong Telekai* yang disimpan oleh Bapak *T. Lobang*. Gong ini berfungsi sebagai gong pendamping. Juga kayu untuk memukul gong terbuat dari batang kayu damar. Bentuknya panjang kurang lebih 25 – 30 cm dengan garis tengah sekitar 3 cm. Salah satu ujung yang akan mengenai mata gong sewaktu dipukul dibalut dengan kain biasa serta diikat erat-erat agar tidak mudah terlepas. Kayu pemukul ini dalam bahasa daerah disebut *ong paruin*.

Gambar ong paruin/pemukul gong :



Keterangan :

- a. pemegang terbuat dari kayu
- b. bagian yang dibalut/dibungkus dengan kain untuk dikenakan/ditunjukkan/dipukulkan pada mata gong.

Sebelum mengenal kain, ong paruin biasanya terbuat dari batang jarak mentah (lihat gambar di bawah ini).

Keterangan :

- a. Tempat memegang/gagang
- b. bagian yang dipukulkan pada mata gong.

Sebagai akibat menggunakan pemukul dari batang jarak yang keras, maka kebanyakan mata gong pecah dan jatuh, karena selalu dipukul, apalagi jika pemukulnya itu bersemangat maka makin keras ia memukulkan pemukul dan mata gong pecah.

Untuk regu penjemput ini juga harus disiapkan payung masing-masing seorang yang dibuat dari daun pandan. Payung ini dalam bahasa daerahnya disebut *Ami*.

Sedangkan kalau hendak menghadang musuh selain payung harus disiapkan pula alat-alat perlengkapan perang seperti busur, anak panah, perisai, parang, tombak, dan ikat pinggang yang lebar yang disebut *paete*.

Perlu ditambahkan pula bahwa gong Elkoil ini dan gong Telekai sudah tidak lagi disimpan di gua Taluta melainkan disimpan masing-masing oleh pemiliknya. *Gong Elkoil* pada *Bapak Laou* dan *YoEl Laou* anaknya yang sulung dan gong Telekai disimpan oleh *Bapak T. Lobang*. Jadi pada bendahara suku.



Foto 8
Gong Elkoil

Untuk akhir upacara disiapkan sajian berupa :

- Nasi putih
- hati ayam jantan merah
- hati babi jantan muda
- Ani Palolo (batu ceper keramat)

2.8 Jalannya Upacara menurut Tahap-Tahapnya

2.8.1 Apabila telah terdengar banyak keluhan yang datang dari masyarakat karena musim kemarau yang panjang sehingga sumber-sumber air mulai berkurang malah ada yang mengering maka Kepala-Kepala suku menyampaikan hal ini kepada Kepala Kampung Besar. Ia langsung menghimpun unsur pimpinan masyarakat untuk bermusyawarah sekaligus membentuk regu penjemput gong Elkoil dan gong Telekai dan tanggal diadakannya upacara Elkoil.

Bila tanggalnya telah tiba maka regu penjemput datang menemui Bapak Lou atau anak sulungnya JoEl Laou untuk meminta izin kalau dapat mereka boleh

membawa gong Elkoil untuk diadakan upacara; demikian pula kepada Bapak T. Lobang untuk gong Telekai. Gong telekai ini hanya berfungsi sebagai pendamping gong Elkoil.

Sesudah gong-gong tersebut telah diserahkan kepada regu penjemput maka pesan yang diberikan ialah bahwa harus dijaga baik-baik sehingga tidak jatuh serta tidak boleh dibunyikan sebelum tiba di tempat upacara. Untuk itu harus dijepit di ketiak.

Dengan pimpinan Kepala Kampung Besar serta semua unsur pimpinan dalam masyarakat yang telah berkumpul di tempat yang sudah ditentukan sebelumnya dan biasanya di tempat-tempat yang ada dol atau mesbah, mereka melepas regu pembawa gong Elkoil dan Telekai dengan ucapan berupa doa perlindungan oleh seorang tua adat demikian bunyinya.

Oo Ul wed, Lahatala

A o naminoo omangsi du A ukarang

A nui med diil butu ta hele

Duin e sa o naminoo feteng

Oo buid o u karang ni usebung dang

artinya :

Oo bulan matahari dan Tuhan

Engkau mengasihi manusia ciptaanmu

Engkau curahkan hujan ke atas kebun dan ladang

Agar manusia dapat hidup sejahtera

Segala kebaikanmu tetap diingat turun-temurun.

Selesai doa pelepasan regu pembawa Elkoil bergerak menuju tempat yang akan diadakan upacara tersebut. Setiba di tempat segera dilaksanakan pemukulan gong Elkoil sambil menyebut "*Nui, hele so mati e pi butu pi duil ta*" berarti "hujan turunlah lebat untuk membasahi kebun dan ladang kami".

Pemukulan itu tidak seenaknya saja akan tetapi harus ada selang waktu antara tiap pukulan kira-kira 2 sampai 3 detik selama kurang lebih 3 sampai 5 menit.

Kemudian menunggu beberapa saat 25 sampai 35 menit. Jika ada tanda-tanda berupa hembusan angin mula-mula sepoi-sepoi kemudian berubah menjadi kencang disertai udara menjadi dingin dan awan mulai menebal maka ini pertanda bahwa hujan akan turun, doanya dikabulkan.

Apabila pada pemukulan pertama dalam waktu tiga sampai lima menit tadi, (mereka menunggu) belum juga ada tanda-tanda akan turun hujan maka diadakan lagi pemukulan gong Elkoil tetapi sebelumnya mereka menyebut atau mengucapkan :

"O Bapa Hiliwele Laanawe" yang artinya "O nenek moyang Hiliwele Laanawe". sampai tiga kali berturut-turut. Dan biasanya sesudah mengucapkan atau menyebut nama Bapak Laanawe dan nenek moyang Laanawe itu selang waktu 25 - 35 menit hujan pun turun dengan deras disertai angin kencang. Membunyikan gong Elkoil untuk mendinginkan hujan disebut *Elkoil Od*. *Od* berarti pukul atau membunyikan.

Apabila sesudah ada tanda-tanda akan turun hujan maka regu pembawa Elkoil segera kembali dengan membawa gong-gong tersebut ke tempat penyimpanannya.

Agar supaya hujan yang turun itu banyak dan merata serta meliputi kampung maka gong Elkoil itu tetap berada di tangan regu pemukul atau penjemput tadi, sampai dirasa sudah cukup baru diserahkan kembali kepada pemiliknya (penyimpanannya). Sebab bila diserahkan dan sudah berada kembali di tangan pemiliknya maka selang kira-kira 5 menit hujan pun akan berhenti.

Akhir dari upacara ini ialah sebagai tanda terima kasih dipersembahkan saji-sajian (sesajen). Biasanya di pintu gerbang kampung besar sajian itu diletakkan di atas batu ceper yang rata dan besar di *mesbah* atau *dol* berupa *nasi putih*, *hati ayam*, *jantan* yang warna bulunya merah, dan *hati babi* jantan yang masih muda. Batu ceper dan rata tempat menyimpan atau me-

letakkan saji-sajian di atasnya dikenal dengan nama *fui palolo* yang berarti batu ceper yang keramat atau batu pemali. Kalau *fui halala* berarti batu ceper (rata) yang biasa dan tidak bertuah (keramat).

Upacara Elkoil ini dari permulaan sampai selesai berada di bawah pimpinan atau tanggung jawab Kepala Kampung Besar atau *Bang Kapal Mati*.

- 2.8.2 Lain halnya apabila akan menghadang musuh. Elkoil dibawa oleh regu penjemput ke tempat di mana akan menghadang musuh, tetapi masih pada batas-batas tertentu yang aman dari serbuan musuh.

Di situ Elkoil dibunyikan tidak seperti pada upacara *Elkoil Od* (upacara memanggil hujan untuk kebun, ladang dan sumber air) tetapi dibunyikan bertalu-talu setiap detik yang disebut *Elkoil Hosong*. *Hosong* berarti bunyi keras dengan irama/gerak pukulan hampir setiap detik dan terus-menerus, sambil menyebut atau mengucapkan, "*O Bapa Hiliwele Laanawe*" yang artinya "*O nenek moyang Hiliwele Laanawe*". Hiliwele-Laanawele adalah nama dua orang bersaudara yang selalu pergi bersama-sama dalam kegemarannya berburu. Dalam ceritera ini Laanawele tampil sebagai orang yang membawa mengambil gong Elkoil. Sedangkan Hiliwele tidak disebut karena tidak bersama Laanawele mengambil Elkoil.

Hujan akan turun dengan deras disertai guntur kilat dan angin puting beliung melanda daerah-daerah berbahaya yang diancam perang. Untuk menghentikannya ialah dengan mengembalikan gong Elkoil kepada pemiliknya.

2.9 Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Tidak boleh membunyikan gong Elkoil pada sembarang waktu, karena akandilanda bencana berupa hujan, angin dan taufan yang akan mendatangkan kerugian.

Tidak boleh menyebut nama Hiliwele atau Laanawele atau Maroolaana di tempat Elkoil diambil yaitu di sungai *Mol Ala* tepatnya di *Bulama*, *Petung Eng*, *Alengta*, *Madelungbang*. Sungai *Mol Ala* yang membatasi desa Lawahing dan

desa Alila serta bermuara di pantai Hiwei di laut Flores.

Semua orang yang namanya Laana atau Maroolana apabila melewati tempat-tempat yang disebut tadi harus menggantikan namanya dengan nama samaran untuk menghindari bahaya badai, naiknya air sungai secara mendadak dan menenggelamkan siapa saja serta bahaya tanah longsor.

Gong Elkoil tidak boleh dijual kepada siapa pun juga. Penyimpangan dari ini mengakibatkan musibah di dalam keluarganya.

2.10 Lambang-lambang atau Makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara

Elkoil satu-satunya benda pusaka yang mempunyai makna atau arti tersendiri bagi masyarakat Lawahing dan sekitarnya karena memberi rasa teduh dan aman sehingga masyarakat mendapatkan hidup bahagia dan sejahtera serta terhindari dari ancaman maut dari musuh yang datang menyerang.

Suatu kepatuhan yang ada pada gong Elkoil baik kepada tuannya atau kepada siapa Elkoil diserahkan sehingga dapat dikendalikan.

Untuk mengabadikan Laanaweale setiap anak cucu dari yang menyimpang gong Elkoil diberi nama Laanaweale. Dapat ditambahkan bahwa bila gong Elkoil dibunyikan bersama gong Telekai dari suku Marang maka akan kedengaran suara yang berbeda sehingga bila didengar oleh orang baru (asing) seolah-olah ada tiga buah gong yang dibunyikan sekaligus. Karena gong Elkoil itu selalu ditemani oleh gong Telekai pada waktu diadakan upacara-upacara maka sudah merupakan hal biasa kalau orang menyebut Elkoil harus ditambah dengan Telekai sehingga merupakan suatu kata majemuk *Elkoil Telekai*.

B. SUKU BANGSA SUMBA (SUMBA BARAT)

3. UPACARA ZAIRO

3.1 Nama Upacara dan Tahap-tahapnya

Nama Upacara : *ZAIZO PAMBURUNA NDEWA PARE AMUTUNA ORO TAUNDANI KAMILA-KA* biasa disingkat atau dikenal dengan nama upacara *ZAIRO* saja.

<i>Zaizo</i>	: Lagu seruan atau permohonan
<i>Pamburuna</i>	: Menurunkan atau memanggil
<i>Ndewa</i>	: Jiwa
<i>Pare</i>	: Padi
<i>Amutuna</i>	: Terbakar
<i>Oro</i>	: Karena
<i>Taundani</i>	: Dihantam atau disambar
<i>Kamilaka atau Pamilaka</i>	: Kilat atau petir

Jadi, yang dimaksud dengan upacara *Zairo Pemburuna Ndewa Pare Amutuna Oro Taundani Kamilaka* ialah suatu upacara yang diadakan untuk memohon maaf kepada Dewi Padi oleh karena jiwa atau rohnya telah terbakar atau telah disambar oleh kilat atau petir.

Jadi sejak peristiwa terbakarnya padi atau tanaman-tanaman yang lain, jiwa atau rohnya telah melayang-layang ke angkasa raya tak tentu arah dan tujuannya.

Oleh karena itu perlu dipanggil kembali lewat upacara *Zairo*, kalau tidak maka *Marapu* akan marah dan akan mendatangkan malapetaka bagi keluarga yang memiliki padi atau tanaman-tanaman yang telah disambar oleh petir atau kilat tadi. Kalau tidak segera dilaksanakan maka malapetaka tersebut akan menimpa seluruh anggota *kabisu* (marga) yang bersangkutan.

Upacara ini perlu sekali diadakan oleh karena menurut pandangan (latar belakang falsafah yang dianutnya secara turun-temurun) dari orang-orang atau masyarakat Sumba Barat yang masih menganut aliran kepercayaan *Marapu* bahwa sesuatu peristiwa malapetaka yang terjadi atau menimpah atas mereka seperti tanaman padi atau tanaman-tanaman pa-

ngan lain yang tidak memberi hasil sebagaimana mestinya atau sepiantasnya dalam hal ini berarti panen akan mengalami kegagalan, sehingga akan menimbulkan kelaparan, timbul bermacam-macam wabah penyakit termasuk pula hama-hama yang menyerang tanaman-tanaman dan juga hewan-hewan piaraan banyak yang sakit atau mati.

Bukan hal-hal yang tersebut di atas saja yang mereka takutkan malah peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam keluarga seperti bodoh atau dungu serta seseorang anak yang tidak normal dalam pertumbuhannya atau perkembangannya adalah sebagai akibat dari tidak diselenggarakannya upacara *zaizo*.

Penjelasan mengenai Marapu

Suku Sumba Barat mengatakan bahwa kepercayaan kepada *Marapu* ini dengan istilah *agama Kafir*.

Marapu berarti leluhur yang didewakan atau pemujaan atas arwah nenek moyang. Para marapu inilah yang menjadi perantara atau media antara manusia dengan *Alkhalik* (Yang Maha Kuasa) di dalam penyampaian segala perasaan dan kehendak hati dalam bentuk doa atau upacara-upacara. Dalam hal ini mereka melaksanakannya di dalam rumah-rumah adat yang disebut oleh mereka *Uma Rato*.

Jadi selama upacara *Zaizo* ini belum dilaksanakan (yaitu upacara memanggil kembali jiwa dewi padi yang melayang-layang) maka segala usaha mereka untuk mengatasi segala malapetaka atau musibah akan sia-sia belaka.

Perlu diketahui bahwa di dalam alam pikiran atau pandangan suku bangsa Sumba Barat yang masih menganut atau memeluk aliran kepercayaan Marapu, padi sebenarnya adalah penjelmaan dari seseorang manusia yaitu dari seorang puteri yang sangat cantik sekali. Itulah sebabnya maka padi merupakan seorang *dewi* yang mendapat tempat yang terhormat dalam segala segi kehidupan mereka.

Ia merupakan seorang dewi, yang sangat dihormati serta dicintai. Ia dipuja, dipelihara, dan disembah menurut aturan-aturan atau tata cara yang telah ditetapkan di dalam hukum adatnya.

Dari seluruh upacara-upacara adat atau ibadat dari umat beragama kafir atau Marapu *dewi Padi*-lah yang merupakan dewi terbesar dan terhormat. Dibaktikan sekali secara teratur

setiap tiga tahun atau tujuh tahun sesuai dengan perjanjian keluarga Kabisu yang bersangkutan.

Upacara pemujaan atau kebaktian ini dimaksudkan sebagai bukti pengucapan syukur ditandai dengan pesta atau dalam bahasa daerah dikenal dengan nama *Woleka* di mana mereka memotong kerbau, sapi, dan babi. Hewan yang dipotong ini merupakan binatang kurban. Banyaknya binatang kurban disesuaikan dengan banyaknya orang yang membawa hewan (babi, kerbau, sapi) yang disebut *loloka*.

Dengan demikian setiap tahun dewi Padi selalu memberikan hasil yang sangat memuaskan.

Upacara Zaizo ini dapat diselenggarakan di dalam rumah, di halaman rumah dalam hal ini rumah adat atau di tempat terjadinya malapetaka. Akan tetapi biasanya sangat tergantung juga dari kemauan Marapu dan hal ini dapat diketahui lewat *Urata* (sembahyang marapu), di mana tempat akan diadakan upacara Zaizo melalui tali perut ayam yang disembelih setelah sembahyang (upacara). Ayam tersebut dibakar setelah itu dibelah untuk *melihat tali perutnya*. Bila tali perut itu polos saja seperti biasa (normal) tidak ada kelainan maka tempat yang ditentukan itu disetujui oleh para leluhurnya, kalau ada tanda-tanda kelainan dari keadaan yang biasa berarti harus menentukan atau mencari tempat yang lain.

Tahap-tahap Dalam Upacara Zaizo

Tahap I (pertama) yang disebut *Urata Kii* atau sembahyang permulaan atau *Urata Kecil*.

Urata Kii ini tidak lain ialah upacara sembahyang di mana hanya diadakan pemotongan seekor ayam saja. Maksudnya tidak lain ialah untuk mengetahui apakah arwah para leluhur atau nenek moyang dalam hal ini ialah Marapu mengizinkan manusia atau *Ata Pia* dalam hal ini orang-orang di dalam *Kabisu*-nya atau marganya boleh pergi menjemput atau mengambil Marapu yang turun di kebun membakar padi.

Hal ini dapat diketahui lewat tali perut ayam atau *aimanu*.

Cara melihat aimanu (tali perut ayam)

Apabila tali perut ayam tetap bulat saja (normal) tidak terbelah menjadi dua maka keinginan mereka tidak dapat di-

laksanakan karena jalan tertutup yang dalam bahasa daerah disebut *matukila*.

Tetapi apabila tali perut ayam terbelah menjadi dua berarti tidak ada halangan apa-apa para leluhur setuju atau dalam bahasa daerah *aimanu na'ndua*.

Kalau demikian barulah marapu yang turundi kebun dapat dijemput atau diambil untuk dibawa ke rumah, dalam hal ini rumah adat.

Oleh karena itu tahap pertama ini mereka mengatakan tahap yang sangat menentukan lancarnya pelaksanaan tahap-tahap selanjutnya.

Upacara sembahyang permulaan atau *urata kii* ini dilakukan oleh *Rato Urata* ialah orang yang ditunjuk sebagai imam Marapu dan ahli di dalam sembahyang Marapu. *Rato Urata* ini tidak boleh sembarang orang. Ia harus memenuhi syarat-syarat antara lain Kabisu atau marganya harus sederajat dengan *Tuan Zaizo* atau keluarga yang mengalami malapetaka atau musibah. Belum pernah berbuat dosa seperti berzinah, mencuri, menipu.

Ahli dalam adat-istiadat. Umurnya harus 35 tahun ke atas dan harus seorang laki-laki serta harus mendapat kesepakatan bersama dengan mereka yang mengalami malapetaka.

Dinamakan *Urata Kii* karena sesuai dengan ayam yang dipotong itu adalah ayam kecil (anak ayam) yang umurnya baru mencapai satu atau dua minggu yang di dalam bahasa daerah disebut *manu wudi papa mburu*.

Menurut pandangan mereka bahwa ayam dalam umur sekian masih suci. Dikatakan demikian oleh karena makanan ayam ini hanya terdiri dari beras padi.

Rato Urata dalam hal menguji atau ingin mengetahui setuju tidaknya Marapu dapat dilaksanakan pemotongan ayam hanya sampai tiga kali. Apabila pada waktu memotong ayam yang pertama kali ada tanda baik atau setuju maka *Rato Urata* memberitahukan agar dibunyikan gong atau disebut *tunda tallla*. Wanita-wanita atau dalam bahasa daerah disebut *pakallaka* bersorak-sorai. Selesailah tahap pertama.

Tahap II (Kedua)

Ma'leni marapu a mburu oma dana a tauwa pare atau upacara menjemput dewa kilat yang menyambar padi di kebun.

Oleh karena jalan sudah terbuka lewat petunjuk tali perut ayam tadi maka untuk menjemput dewa Kilat ini dilakukan oleh *Rato Rato*, *Rato Urata* dan mereka yang mengalami malapetaka atau musibah dan diiringi oleh bunyi-bunyian dari gong.

Rato adalah sama artinya dengan *Umbu* atau *tuan*. Rato adalah panggilan untuk orang-orang *Waijewa*.

Akan tetapi pengertian rato dalam upacara Zaizo ini adalah tua-tua adat dari Kabisu lain yang disebut *loloka* dan yang mendukung dalam pelaksanaan upacara ini.

Setelah mereka tiba di tempat di mana padi yang kena sambaran petir atau kilat, masih lagi diadakan upacara pemberitahuan atau upacara memberi makan kepada *Mori Loda Mori Pada* ialah dewa-dewa yang khusus menjaga kebun padi (sawah) dan sekitarnya.

Di situ diadakan pemotongan ayam kecil juga. Ayam yang dipotong ini otomatis baik atau Mori Loda Mori Pada juga pasti setuju karena pada tahap pertama memang sudah direstui upacara Zaizo ini. Di sini tidak ada alasan bagi Mori Loda Mori Pada untuk memakan padi yang telah disambar kilat untuk dibawa pulang ke rumah.

Mori Loda Mori Pada ini tidak mempunyai bentuk berupa patung atau batu yang didirikan oleh karena tidak tentu tempatnya. Ini ada hubungan dengan tugasnya yang hanya menjaga kebun daerah-daerah sekitarnya. Mori Loda Mori pada ini adalah prajurit di dalam kebun dan di sekitarnya. Tidak saja kebun padi yang dijaganya akan tetapi kebun ubi, kebun jagung, dan kebun apa saja yang biasa ditanami dengan tanaman pangan atau di mana dia berada, tugas itu berjalan ke sana ke mari, baik siang atau malam.

Dengan demikian maka upacara sembahyangnya dapat dilakukan di sembarang tempat di dalam kebun, di bawah pohon apa saja dapat menyajikan sesajen atau makanan. Selain Mori Loda Mori Pada juga diadakan pemberitahuan dalam hal ini memberi makan kepada *Dewa Katowa Oma* ialah dewa yang menjaga kepala kebun, khususnya hanya menjaga kebun padi saja.

Sedang kebun-kebun yang tidak ada padinya Katowa Oma tidak ada. Katowa Oma ini diwujudkan dalam bentuk sebuah batu yang didirikan di pinggir kebun pada bagian te-

ngah dan lebarnya kebun dan bukan pada tengah-tengah bagian pinggir dari panjangnya kebun.

Tidak ada pemotongan ayam kecil. Hanya diberitahukan saja dengan meletakkan sirih pinang di atas batu sebagai tanda bahwa padi yang masih berada di dalam kebun masih tetap harus dijaganya sedang padi yang disambar kilat diambil untuk di bawa ke rumah agar tidak terulang lagi kejadian serupa.

Dewa Katowa Oma ini juga tidak akan memakan padi yang disambar kilat ini malah merasa lebih senang karena yang kotor ini telah dibersihkan dari dalam wilayah kerjanya.

Katowa Oma ini tidak sama kerjanya atau tugasnya dengan Mori Loda Mori Pada. Dewa Katowa Oma ini hanya khusus bertugas pada kebun-kebun atau sawah-sawah yang ditanami dengan padi. Sedang Dewa Mori Loda Mori pada bertugas menjaga semua kebun-kebun lainnya yang ditanami dengan tanaman pangan. Wilayah kerjanya luas sekali.

Selanjutnya Rato Urata mengambil bekas padi yang disambar kilat dan dimasukkan di dalam *Kolaka Kii* atau tempat kecil serta dibungkus dengan kain selimut Sumba yang motifnya itu harus terdiri dari warna-warna merah atau dalam bahasa daerahnya *rarana*, *mette* atau hitam, *kaka* atau putih, dan ada gambar *Omama* atau *mamali*.

Orang yang membawa padi bekas disambar kilat ini haruslah orang tua atau *Pa Ama* dan umurnya sudah mencapai 50 tahun ke atas dan harus pula dari Kabisu yang melaksanakan upacara Zaizo dalam hal ini yang mengalami musibah atau malapetaka.

Orang tua yang membawa padi bekas disambar kilat tadi berselubung dengan kain adat tersebut di atas termasuk padi yang dibawanya.

Kain adat itu harus milik mereka sendiri dan tidak boleh dipinjam, dan ini biasanya sudah mereka persiapkan sebelumnya.

Dan orang tua yang membawa padi tadi tidak boleh berbicara sebelum padi tersebut tiba di rumah dan sudah diletakkan di tempatnya.

Tidak ada ramai-ramai atau sorak-sorai pada saat padi yang disambar kilat itu selama dalam perjalanan, kecuali gong

saja yang dibunyikan terus-menerus sama halnya seperti pada waktu mereka mau pergi mengambilnya.

Wanita-wanita tidak boleh diikutsertakan pada waktu pergi mengambil padi bekas disambar kilat itu kecuali seorang wanita dalam hal ini seorang ibu yang sudah tua dan yang tidak mempunyai anak lagi yang biasa disebut *Pa'ina Kaweda*.

Tahap III (Ke tiga)

Opi Wee Kabureta atau upacara menyekah keringat atau melap keringat di balai-balai musyawarah atau *Baga Marapu* atau *Bangga Deta*.

Upacara ini adalah upacara memberi kurban kepada arwah nenek moyang atau leluhur untuk memberitahukan bahwa pada telah sampai di rumah.

Yang dikurbankan adalah ayam jantan muda yang belum kawin berwarna merah, babi jantan kecil juga belum kawin berwarna hitam atau boleh juga hitam putih (belang hitam dan putih).

Kurban yang sama pula diberikan pada Dewa Kilat agar ia senang dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya.

Ayam dan babi yang telah dipotong itu boleh dimakan oleh peserta upacara akan tetapi hatinya harus diberikan kepada arwah dan dewa Kilat. Dewa Kilat itu (berupa padi yang telah disambar) disimpan sementara pada balai-balai musyawarah pada bagian kanan pintu atau *Bila bali mata* dari rumah sampai upacara *Zaizo* selesai seluruhnya.

Pada tahap ini barulah ada sorak-sorai atau *pakalloka* mengikuti irama gong. Meskipun tugas dari Rato Urata belum selesai tapi khusus pada penjemputan dewa Kilat ini. Rato Urata diberi keselamatan dalam bentuk kain (selimut) Sumba atau lembar, motifnya apa saja boleh serta ayam jantan sedang warna apa saja boleh.

Ayam tersebut tidak dipotong di tempat upacara melainkan dibawa ke rumahnya. Di rumahnya sendiri barulah ayam itu disembelih untuk dikorbankan kepada yang melindunginya dalam hal ini adalah arwah nenek moyangnya (leluhur) yang disebut *Pakondo Pangindi* atau Pankondo Paleba.

Tahap IV (Ke empat)

Urata Kalada

Pada tahap ke empat ini diadakan *Urata Kalada* atau Urata Besar atau Urata Resmi untuk memasuki upacara Zaizo.

Disebut Urata Besar karena pada tahap ini diundang Kabisu-kabisu lain untuk menghadiri Urata yaitu upacara sembahyang guna beramai-ramai (bersama-sama) mencari tahu mengapa Dewa Kilat marah, jiwa atau roh leluhur siapa (mana) yang menyuruhnya sehingga padi menjadi korban disambar kilat. Rato Urata bersama keluarga yang bersangkutan serta para undangan lainnya mulai menyelidiki sebab-sebabnya terjadi malapetaka tersebut di dalam rumah keluarga yang bersangkutan.

Untuk maksud tersebut disembelihlah anak ayam untuk melihat *tali perut ayam* (dalam bahasa daerah disebut *ai manu*) itu.

Apabila tali perut ayam itu terbelah lebih dari dua bagian atau tidak teratur, malah ada yang terbelah melintang tidak memanjang maka segera diadakan penyelidikan lebih saksama lagi atau lebih mendalam dan menyeluruh.

Karena bentuk tali perut ayam yang demikian menunjukkan banyak dosa yang telah dibuat oleh Kabisu atau mereka yang mengalami malapetaka.

Dosa-dosa yang telah dibuat itu antara lain berzinah atau *ndala* dan mencuri atau *kedu*, membunuh atau *pa mate ata*.

Rato Urata bersama-sama dengan Rato-Rato undangan lainnya mengumpulkan seluruh warga Kabisu, laki-laki perempuan dengan suatu maksud ialah untuk menanyakan siapakah di antara mereka yang telah berbuat dosa dalam hal ini lebih ditekankan pada dosa-dosa karena berzinah dan mencuri.

Warga Kabisu yang ditanyakan itu sudah ditetapkan batas umurnya. Untuk perbuatan mencuri dapat ditanyakan kepada mereka yang sudah berumur dari sepuluh tahun ke atas. Sedangkan untuk perbuatan berzinah ditanyakan kepada mereka yang sudah berumur dari tujuh belas tahun ke atas dan berlaku bagi semua warga kabisu baik yang sudah kawin maupun belum kawin.

Perlu pula dibedakan zina atau berzinah dalam kepercayaan marapu ini yaitu berzinah di antara warga kabisu sendiri dan berzinah antara warga satu kabisu dengan kabisu yang lain.

Semuanya adalah perbuatan dosa akan tetapi bobotnya berbeda. Berzinah di antara warga Kabisu sendiri apa lagi perbuatan tersebut terjadi di antara mereka yang berpangkat anak atau berpangkat ayah, ibu, maka ini sangat menghancurkan seluruh warga kabisu yang bersangkutan.

Sedangkan kalau perzinahan itu terjadi antara warga satu kabisu dengan kabisu yang lain maka akibatnya hanya berlaku bagi yang melaksanakan perzinahan itu. Umpamanya kalau yang sudah berkeluarga maka akibatnya bisa terjadi atas dirinya atau kalau tidak maka anaknya atau isterinya yang akan jatuh sakit, atau hewan-hewannya mati dan musibah-musibah yang lain.

Kalau di dalam penyelidikan ternyata tidak ada seorang pun di dalam warga kabisu yang bersangkutan mengakui kesalahannya maka salah seorang Rato mengambil suatu kebijaksanaan yang lain ialah dengan cara membuang undi yang acaranya diatur oleh Rato Urata. Rato Urata mengambil tameng atau *tonda* yang bentuknya seperti nyiru alat penampi beras.

Semua warga kabisu dipanggil, diberi kelapa kering (*ko-pra*) dan beras. Setelah semua mendapatnya barulah masing-masing mengunyahnya, kemudian masing-masing dari mereka itu membuang ludahnya tepat di tengah-tengah tameng pada bagian belakangnya yang melengkung. Apabila ternyata air ludah dari orang yang meludah itu tidak mengalir ke bawah (*pinggir*) dari tameng maka jelaslah bahwa yang bersangkutanlah yang berbuat dosa dan harus mengaku kesalahannya.

Upacara meludah atau *panil tonda* ini diadakan di halaman rumah dengan disaksikan oleh *a 'mbonu*, *a bonggorana* (para rato, dan undangan lainnya).

Setelah ketahuan kesalahannya dan warga kabisu telah mengakui dosa-dosanya di hadapan Rato-Rato dan Rato Urata maka segera diadakan *pakako Zala diraka* atau upacara menyucikan diri.

Caranya ialah :

Pertama : Rato Urata menyuruh mereka yang ternyata berbuat dosa di luar *bina wano* (pintu kampung) untuk *tunnudi kareka* (membakar pondok), *tawedi kabota* (melempar sejenis iles-iles).

Ke dua : Rato Urata mengadakan sembahyang khusus untuk mereka yang terlibat dalam dosa agar mereka diampuni, dilanjutkan dengan mengambil *Pesikana wee maringi* yaitu mengambil air keramat atau air pemali dan dipercik kepada anggota-anggota atau warga-warga yang berbuat dosa.

Air keramat ini ialah air yang diambil dari dalam tempayan milik kabisu yang bersangkutan. Air yang diambil itu diisi di dalam tempurung kelapa yang sudah dihitamkan yang dipakai sehari-hari sebagai tempat minum oleh keluarga yang bersangkutan. Di dalam air itu diisi beras sedikit serta sirih pinang sedikit.

Sebelum air yang diambil oleh Rato Urata untuk memercik, terdahulu air itu diambil oleh seorang ibu yang sudah tua dan berumur empat puluh lima tahun ke atas dari dalam tempayan.

Selanjutnya Rato Urata mengambil seekor ayam kecil dan melakukan sembahyang khusus untuk maksud tersebut kemudian disembelih lagi untuk melihat tali perut ayam atau *ai manu* apakah upacara itu boleh dilanjutkan. Ternyata tidak ada hal-hal yang aneh dengan tali perut ayam tersebut. Ini berarti bahwa dosa-dosa telah terhapus tidak ada lagi dan dapat melanjutkannya dengan upacara Zaizo. Kalau masih ada dosa maka di tengah-tengah belahan tali perut ayam itu ada biji bulat yang disebut *tutuka kalagi* yaitu suatu tanda khusus untuk dosa karena perbuatan zinah.

Tahap V (Ke Lima)

Adalah tahap *Kambolowi karaki*, yaitu suatu upacara untuk memberi makan dan membayar pajak kepada kekuatan-kekuatan gaib dari warga kabisu yang bersangkutan. Karena *karaki* atau perajurit-perajurit marapu yang gagah berani (siap tempur) yang ditugaskan dalam upacara Zaizo, untuk

mencari dan membawa kembali jiwa atau roh padi yang telah melayang-layang di angkasa raya. Karaki inilah yang berjuang mati-matian untuk menggenapi keinginan tuannya.

Memberi makan dan pajak yang diberikan itu berupa pemotongan seekor ayam jantan merah yang belum pernah kawin dan seekor babi jantan yang warnanya hitam putih (belang hitam dan putih).

Upacara pemotongan hewan-hewan ini dilaksanakan di luar rumah yaitu di pintu masuk ke kampung atau *a bina wanno*.

Dari hati babi dan tali perut ayam tadi dapatlah diketahui apakah *karaki* berhasil atau tidak dalam tugasnya. Kalau pada hati babi tidak ada belahan-belahan melintang dan tali perut ayam terbelah secara normal (polos) ini berarti *karaki* berhasil dalam menunaikan tugasnya dan tidak ada halangan apa-apa bagi roh atau jiwa padi akan kembali.

Setelah semuanya selesai dilaksanakan dalam hal ini yang dimaksud ialah tahap demi tahap (tahap pertama sampai dengan tahap ke lima) maka upacara *Zaizo* dapat dilangsungkan dengan tidak ada lagi penghalang-penghalang karena semua dosa-dosa sudah dibersihkan.

Upacara *Zaizo* dapat dilaksanakan di dalam rumah atau di halaman rumah akan tetapi di dalam pelaksanaan upacara *Zaizo Pemburuna ndewa pare amutuna oro taundani kamila-ka*, mereka laksanakan itu di halaman rumah (rumah adat) dengan maksud agar semua hadirin dapat langsung melihat atau menyaksikan sendiri dengan mata kepala turunnya jiwa atau roh padi itu seperti sebuah bintang kecil bersinar dengan terang pada bubungan rumah dan lenyap di atas tempurung kelapa berisi abu dapur yang berada di tengah-tengah orang banyak dengan Rato *Zaizo*.

Halaman rumah yang dimaksud di sini ialah halaman rumah pada bagian pintu sebelah kanan yang disebut *bina bali mata*, persis berhadapan dengan tempat di mana tempat tinggal atau tempat disimpannya (bekas) padi yang disambar petir.

Alat-alat perlengkapan *Zaizo* berupa gong seperangkat, tambur, beduk disiapkan juga di halaman rumah. Tempat *Zaizo* ini juga harus dibersihkan terlebih dahulu yang dikenal dengan istilah daerahnya *pamaringiwa* dengan cara memotong

ayam sebagai tanda permohonan izin kepada *Marapu Wanno* atau Dewa *Wanno* yaitu dewa yang menjaga keamanan kampung sehubungan dengan akan diadakannya kegiatan upacara *Zaizo* di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya (tanggung jawab keamanan).

Sehari sebelum pelaksanaan upacara *Zaizo* diadakan upacara memberi makan kepada Dewa *Wanno* yaitu dengan pemotongan ayam jantan berwarna merah sedang saja dan seekor kambing yang baru satu adik.

Jadi lain sekali dengan cara memberi makan kepada dewa-dewa yang lain. Kambing ini dipakai karena dianggap kambing ini dapat mengusir semua halangan atau rintangan terlebih lagi darahnya itu dianggap oleh mereka pahit atau panas yang dapat membunuh atau membasmi semua halangan atau rintangan yang berada di halaman rumah dan sekitarnya.

Marapu Wanno atau Dewa *Wanno* ini diwujudkan dalam bentuk sebuah batu yang didirikan, istilah bahasa daerahnya ialah : *watu papadende* atau *watu pakatukku*. Apabila tiba waktunya untuk panen baik padi atau jagung maka terlebih dahulu diambil padi atau jagung itu serba sedikit (yang terpilih) dan diletakkan di atas Dewa *Wanno* atau *Marapu Wanno*.

Karena Dewa *Wanno* ini yang menjaga keamanan rumah di mana padi, jagung itu disimpan. Wilayah kerja (tugas) dari Dewa *Wanno* ini hanya khusus di dalam satu lingkungan kampung saja (satu kampung) sedang sekeliling kampung ada peugasnya yaitu *Dewa Karaki*, yaitu merupakan perajurit-perajurit yang menjaga atau menghadang musuh-musuh dari luar, sedang musuh dari dalam adalah tugas dari Dewa *Wanno*.

3.2 Maksud Penyelenggaraan Upacara

Maksud yang terkandung adalah *Pambeia atena ngara Kuaia Kabisu wula Ka aula ni ndewa pare, ura pare alera* yang berarti : menyatakan keinginan keluarga atau *kabisu* yang ditimpa malapetaka lewat lagu seruan atau lagu *zaizo*, memanggil kembali jiwa atau roh padi yang melayang-layang di angkasa raya.

Maksud lain yang terkandung juga di dalam upacara ini ialah :

- Dapat menyucikan diri dari dosa-dosa karena telah terungkap semuanya atau dalam bahasa daerah disebut *opi we zala diraka*.
- Dapat memberi makan marapu atau dewa-dewa yang ada hubungannya dengan "malapetaka tersebut, agar malapetaka ini tidak terulang lagi dan mencegah bahaya-bahaya yang lain dalam bahasa daerah disebut *yandi ngaa mutu wee ndi ngira*.
- Semua warga kabisu dapat berkumpul sehingga dapat membicarakan adat-adat yang perlu diselesaikan yang menyangkut kehidupan mereka atau dalam bahasa daerah disebut *babana panewe, babana panewe palimbana pateki, luruta palona, lindaka mandii*.
- Dapat mengadakan upacara pesta di mana diadakan kurban khusus kepada *Dewi Pare* (dewi padi) karena kebajikannya warga kabisu dapat hidup sehat sejahtera semuanya atau *tan ndelu milla ndelu darra*.
- Dapat mengadakan permohonan oleh warga Kabisu kepada leluhur agar tahun-tahun mendatang dapat memberi hasil yang lebih memuaskan dan rejeki lainnya atau *made-nyi kanuru dede, kanengga kako*.
- Dapat memohonkan kepada leluhur agar terhindar dari sakit penyakit dan para ibu yang akan melahirkan tidak mengalami kesulitan apa-apa atau *U wara babara*.

3.3 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Upacara Zaizo ini diselenggarakan pada *malam hari* atau *nggede* dan pada *bulan gelap* atau *wulla kapotta*, dan *bintang-bintang nampak* atau *mandubu wegara*, sehingga semuanya yang hadir dapat menyaksikan atau melihat bahaya kecil yang turun dari langit. Cahaya atau *Kabibaka* inilah jiwa atau roh dari dewi padi.

Upacara Zaizo tidak boleh disaksikan pada waktu musim hujan atau *taru urra* karena cakrawala diselubungi awan dan kabut atau *kasomba*, sehingga bintang-bintang tidak tampak.

Penyelenggaraan ini ditentukan menurut tradisi setempat dan berlatar belakang kultural tapi biasanya juga atas perjanjian warga Kabisu yang bersangkutan dengan para leluhurnya lewat Urata di mana dapat dilihat melalui tali perut ayam atau *ai manu*.

Diadakannya upacara Zaizo ini pada musim kemarau atau *meretana* dalam bahasa daerah dan pada waktu malam hari dengan dasar pikiran yang sudah berlangsung turun-temurun, ialah karena mulai jam 18.00 dewa-dewa itu sudah mulai berkeliaran ke sana ke mari mencari mangsanya sampai jam 4.00 pagi (subuh), sedang siang hari dewa-dewa itu keluar pada jam 11.00 sampai jam 16.00.

3.4 Tempat Penyelenggaraan Upacara

Tempat penyelenggaraan upacara Zaizo biasanya dilaksanakan di dalam rumah adat di *mbali katonga* (balai-balai be-



Foto 9

Rumah Adat dan balai-balai

sar) akan tetapi dalam pelaksanaan upacara Zaizo *pamburuna ndewa pare amutuna oro taundani kamilaka* dilaksanakan di halaman rumah adat juga harus dengan persetujuan marapu (leluhur).

Halaman rumah yang dimaksud di sini ialah halaman rumah pada bagian pintu sebelah kanan yang disebut *bina bali mata*, yang persis berhadapan dengan tempat tinggal atau tempat disimpannya padi yang disambar kilat, yakni suatu tempat tertentu yang biasa disebut *karedoka*.

3.5 Penyelenggara Teknis Upacara

Seluruh warga kabisu yang terdiri dari laki-laki dewasa, dan mengerti adat. Mereka inilah yang menyiapkan materi yang dibutuhkan di dalam penyelenggaraan upacara *Zaizo*. Mereka jugalah yang menetapkan waktu penyelenggaraan upacara *Zaizo* dan menyampaikan pula maksudnya kepada *Rato Urata*. Mengundang pendukung-pendukung (upacara) *Zaizo* serta menentukan pula *Rato Urata*.



Foto 10
Rato Urata

— *Rato Urata*.

Rato Urata inilah yang mencari tahu atau menyelidiki dalam bahasa daerah disebut *wegawe urata dana*, mengapa terjadi malapetaka dalam kabisu yang bersangkutan atau mengapa padi disambar kilat. *Rato Urata* ini pulalah yang dapat mengungkapkan dosa-dosa yang telah dibuat serta dia pulalah yang dapat menyucikan dosa-dosa tersebut. *Rato Urata* ini juga yang mengerahkan dewa *karaki* agar siap tempur dan *Rato Urata* ini adalah seorang laki-laki yang berumur empat puluh lima tahun ke atas, berasal dari kabisu yang lain yang disebut *loloka*, jadi tidak boleh dari kabisu yang mengalami malapetaka atau *mori umma*.

— *Rato Zaizo*

Rato Zaizo inilah yang menyalurkan maksud *Zaizo* atau menyampaikan keinginan warga kabisu kepada leluhur (marapu) dan memperdengarkan kepada pendukung-pendukung.

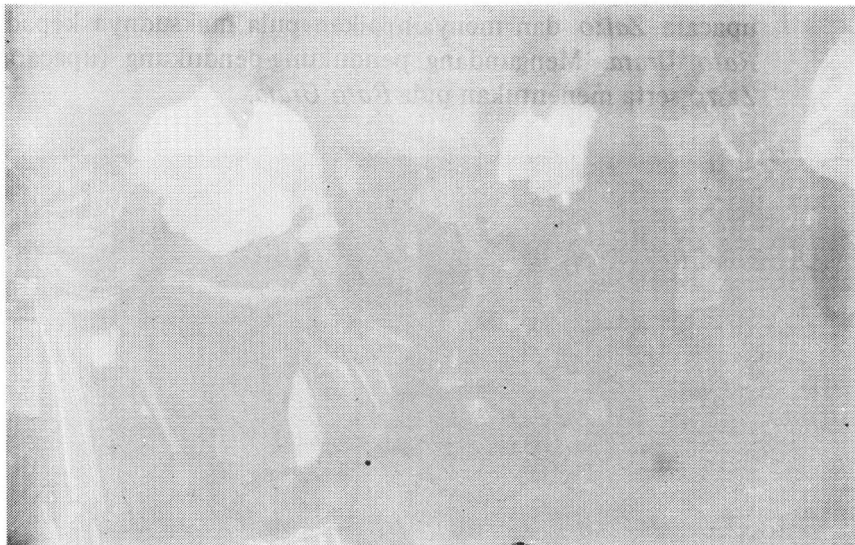


Foto 11

Rato Zaizo sedang bertugas

— *Tema Kere, Ruha Kundo* (para pendukung upacara lagu seruan yaitu *rato taunna lli*, yang menanyakan mengapa diadakan *zaizo*. Mereka ini adalah *rato-rato ahli adat*.

— *Rato Marapu* yaitu ahli adat marapu. Orang inilah yang mengetahui tingkatan-tingkatan marapu yaitu dewa-dewa yang harus dipuja. *Rato Marapu* ini juga yang dapat menjelaskan atau memperbaiki kesalahan-kesalahan dari *Rato Urata* dan *Rato Zaizo*. Umur lima puluh tahun ke atas. Laki-laki dan boleh dari kabisu lain kalau seandainya tidak ada yang ahli dari warga *kabisu* yang bersangkutan.

Seorang pemukul tambur, seorang pemukul beduk, empat orang pemukul gong. Semuanya laki-laki dan umurnya harus tiga puluh tahun ke atas. Sejumlah wanita yang memberi spirit yaitu *pakallaka* sewaktu gong berbunyi. Semua yang tersebut di atas inilah yang turut meringankan atau melancarkan jalannya upacara *Zaizo*.

3.6 Pihak-Pihak yang terlibat Upacara

Selain seluruh warga *kabisu* (laki-laki maupun perempuan) juga masyarakat sekitarnya (tetangganya) atau yang di-



Foto 12

Pihak-pihak yang terlibat upacara Zaizo

sebut *ole mbara uma* (teman sekampung) dan *ole mbara wanno* (teman kampung yang bertetangga atau terdekat).

Semua anak-anak perempuan yang sudah kawin (*ana mawine*) beserta keponakan-keponakannya (*ana kabine*), *saudara-saudara* perempuan yang sudah kawin (*wotto*) dan suaminya saudara perempuan itu disebut *lainsawa* serta semua orang dari warga *kabisu* yang bersangkutan (*wallo riwu rawo, watu ndari tana*).

3.7 Persiapan dan Perlengkapan Upacara

3.7.1 Persiapan Personil

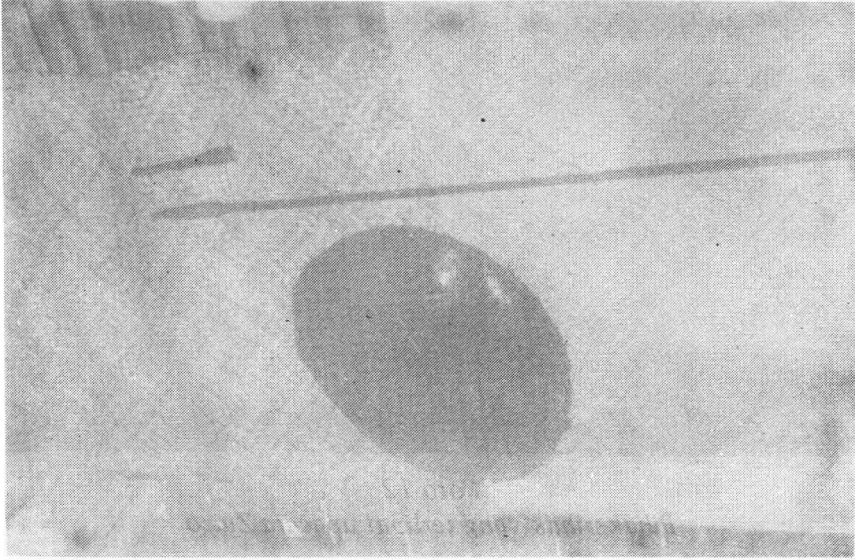
Menentukan pendukung-pendukung dalam melaksanakan upacara *Pende Tema Kere, ruka Kundo*.

Menentukan *Rato Marapu* bila perlu (*Pende Rato Marapu*).

Menentukan siapa yang mewakili keluarga dalam pembicaraan-pembicaraan (*Pende Pa'ama Pa'ina*).

3.7.2 Persiapan material

Yang biasanya disiapkan dalam rangka upacara Zaizo ini ialah sirih dan pinang, beras, telur ayam, anak ayam, anak kambing, babi besar yang sudah bertaring, anak babi, dan kerbau.



Foro 13

Tikar, tombak, tameng.

Kemudian sebilah tombak yang akan dipakai waktu sembahyang, tikar juga untuk sembahyang, tempurung kelapa, beras, abu dapur, piring nasi, sendok makan, gong empat buah, tambur, pedang, perisai, kain adat, kain adat untuk lakoka, uang (undangan) serta periuk besar, tempat air minum, dan tali sembahyang.

3.8 Jalannya Upacara Menurut Tahap-Tahapnya

Setelah melalui tahap demi tahap seperti yang telah dikemukakan pada point satu (Nama upacara dan tahap-tahapnya) maka sampailah kita pada puncak dari upacara *Zaizo pamburuna ndewa pare amutuna oro taundani kamilaka*.

Oleh karena jalan menuju upacara (puncak upacara) ini telah diluruskan atau dirintis dan dibersihkan melalui tahap demi tahap tadi maka upacara *zaizo* ini telah siap dimulai.

Sebelum upacara *Zaizo* dilaksanakan oleh *Rato Zaizo* terlebih dahulu *Rato Marapu* yang mewakili warga kabisu menyampaikan maksud diadakannya *Zaizo* kepada *Rato Zaizo* dan didengar oleh para hadirin.



Foto 14

Rato Marapu sedang menyampaikan maksud kepada Rato Zaizo

Sebagai tanda kepercayaan *Rato Marapu* memberikan sebilah parang, kain selembur (selimut), ayam sedang seekor, si-



Foto 15

Rato Marapu memberikan sirih pinang kepada Rato Zaizo

rih dan pinang kepada *Rato Zaizo* atas nama warga Kabisu seperti tergambar dalam syair adat di bawah ini :

- *Nenati*
- *Pamama, deimba wi*
- *Kauteki nawe pakondo palembamu*
- *Kauteki nawe ina, ama waikamu*
- *Kapya lalo, Kaworoni tena pamandii*
- *Ka Kadoni |ndara, pakalete*

Artinya :

- Terimalah pemberian ini
- Beritahukanlah kepada pelindungmu
- Beritahukanlah leluhurmu
- Agar kamu seia-sekata
- Membawa pulang roh padi.

Sedangkan maksud dan arti dari semua pemberian kepada *Rato Zaizo* itu ialah :

- Parang untuk membersihkan jalan, alat membela diri kalau ada tantangan (*Ketozazi lara*).
- Kain untuk menyelimuti diri *Zaizo* agar tidak merasa dingin dalam perjalanan yang jauh *i ngungi pawolloka*.
- Ayam untuk pelindung (*tawora-karaki*) dalam *Rato Zaizo* (*manu pama rata*).
- Sirih pinang agar mulut *Rato Zaizo* tidak kering (*winno utta pamara*).

Setelah diterima semuanya oleh *Rato Zaizo*, maka segera lah ia memberitahukan (memperdengarkan) pemberian-pemberian tersebut kepada *Karaki* pengikutnya dan leluhurnya agar ia (*Rato Zaizo*) tidak terantuk dalam perjalanan jauh dan dengan suaranya ia berseru kepada roh padi agar mau kembali kepada pangkuan pemiliknya. *Ratu Zaizo* menyampaikannya itu dalam bentuk syair dibawah ini.

- *Renguge Wu Pakondo, Palembang*
- *Renguge Wu Ina, Ama Waika*
- *Apama dangongga tounggu*
- *Apama lainggongga logenggu*
- *Deimbawi hida payada*
- *Nggai nanggu kau lewatangga moto kakawaleo*
- *Baku kako paka aulani dewa pare*
- *Baku kako paka wulani ura pare*
- *Nggai ka ana nanggu dewa dendo ngara*
- *Nggai ka alli nanggu pyasa ledomone*

Artinya ialah :

- Dengarlah pelindungku yang menyertaiku
- Dengarlah leluhurku
- Yang membesarkan tubuhku
- Yang memanjangkan rambutku (panjang umur)
- Terimalah pemberian ini
- Supaya engkau lindungi saya dalam perjalanan jauh sehingga tidak mendapat halangan
- Agar engkau jaga saya dalam perjuangan ini.
- Dalam menyambut roh atau jiwa padi
- Yang ku panggil melalui suaraku

- Biarlah engkau selalu termasyhur dalam perjuangan sebagai anak pejuang
- Biarlah engkau tetap jaya sebagai anak raja.

Selesai acara ini maka gong dibunyikan berturut-turut 7 kali (tujuh kali) disertai sorak sorai. Semua orang yang ha-



Foto 16
Gong dibunyikan

dir dibagi-bagikan sirih dan pinang, hidangan-hidangan yang lain berupa makanan (pesta) tidak disuguhkan karena masih berada dalam suasana berkabung.

Kemudian barulah *Rato Zaizo* menyanyi dengan diiringi oleh irama gong yang khusus, irama itu dibunyikan hanya pada waktu diadakan upacara *Zaizo* (irama *Zaizo*). Syair (Nya-



Foto 17
Rato Zaizo menyanyi

nyian) yang dilagukan oleh *Rato Zaizo* sebagai berikut (hanya syairnya saja).

- *aoo Malla-malla*
- *aoo ndilu tilu*
- *aoo kalo mata*
- *aoo Matu mata*
- *aoo tangga wiwi*
- *aoo Malla mainguge*
- *Karukandandi kundonda aka wedu*
- *Katemandanda karenda hakandada*
- *Kandaku songala kandolekana*
- *Kandaku manggawa iru waikana*
- *Kata kadoni ndara paka lete*
- *Kata wawi ia mate*
- *Bata wenggawa ura pare*
- *Kata mandii ini pandow pungg ndara pandow toko numbu*
- *Balenga kamba eka nggaiwe lara palina*
- *Balenga ingngi eka orinawe inu pamanena*

- *Bandai tuda tutuna*
- *Bandai ngenda ngerana*
- *Balenganya pare apama laingo loge*
- *Maingge*

Artinya ialah :

- Wahai dengarlah
- Angkatlah telingamu, dengarlah
- Angkatlah matamu, lihatlah
- Para hadirin besar kecil
- Para hadirat tua dan muda
- Wahai marilah
- Bantulah aku, lutut tidak terangkat
- Tolong angkat, pantatku berat
- Agar aku berani, tidak ketakutan
- Agar aku tampil sebagai pemberani
- Kita bersama berkuda
- Kita bersama berperahu
- Kita hidup semati
- Mencari roh/jiwa padi yang melayang
- Kita kembali pada tempat yang sebenarnya (semula).
- Karena jalan ceriteranya aneh
- Karena sejarahnya lain dari pada yang lain
- Tidak ada tandingnya
- Tidak ada duanya
- Karena padilah yang membesarkan tubuh
- Karena padilah yang membuat sehat dan segar bugar
- Marilah

Selesai *Rato Zaizo* melagukan irama *Zaizo* di atas, dimulailah dialog antara *Rato tauna lli* atau penanya pertama dengan *Rato Zaizo*. Sementara itu bunyi gong dihentikan agar *Rato Zaizo* dapat mendengar persis serta memahami maksud dari *Rato tauna lli*. Dialog I antara *Rato tauna lli* dengan *Rato Zaizo* :

Rato tauna lli : *Dooo Rato Zaizo*, yang artinya : Hallo *Rato Zaizo* disambut oleh *Rato Zaizo* : *Maingge*, yang artinya : Mari (untuk meneruskan maksudnya).

Sesudah jawaban dari *Rato Zaizo* dengan sebutan *Maingge* maka *Rato Tauna Lli* melanjutkan pertanyaannya demikian.

- *Balenga waingga matu mata, tanga wiwi*
- *Nyaka kaku mbalewu lii panewe*
- *Nyaka kaku nongawu lii kandauka*
- *Apa nyaa Kana ndende bendu*
- *Apa nyaa kana terundi talla*
- *Waingge ryowa apa witi*
- *Waingge mbyani apa mulla*
- *Ba wai kongge*
- *Katai hingge wanggara ta wulla*
- *Katai hingge delaka ta lodo*
- *Kana rengewe matu mata*
- *Kana etawe tanga wiwi*
- *Ka zaizo hidanggu tau*

Artinya :

- Oleh karena saya hadir
- Sehingga saya boleh bertanya
- Sehingga saya boleh menegur
- Mengapa tambur berdiri
- Mengapa gong digantung
- Apa ada yang salah
- Apa ada yang marah
- Kalau ada
- Katakanlah secara terus terang
- Katakanlah sejelas mungkin
- Agar didengar oleh umum
- Agar dilihat para pendukung
- Hanya itu dahulu dan lanjutkan lagu Zaizomu.

Selesai *Rato Tauna lii* bertanya, dilanjutkan lagi oleh *Rato Zaizo* dengan irama (nyanyian) *Zaizo* dengan diiringi oleh bunyi gong dan *pakallaka* (wanita-wanita atau ibu-ibu yang bersorak-sorai). Demikianlah irama *Zaizo* (nyanyian *Zaizo*).

- *Ooo Malla, malla*
- *Amatu mata pyuwa laka*
- *Atangga wiwi pullu*
- *Mai nyawu*
- *Kata mbokota paroo*
- *Kata mbidura pauwa*

- *Kata sasiwa lara a malow*
- *Kata pepawa inu amangadi*
- *Kandata tundura nda dein dakana*
- *Kandata winda randa witikana*
- *Nda ate deke doukinggo*
- *Nda kako ngendi donkinggo*
- *Takkka*
- *Ate paka mboro dangga*
- *Wiwi papa tuka dangga*
- *Kabala ndapa ate wangga*
- *Kapingge ndapa rutto wangga*
- *Nya dowe*
- *Mai kyawu halenggugu*
- *Tema kere, ruka kundo*

Artinya :

- Wahai dengarlah, dengarlah
- Hadirin yang bahagia
- Pendukung yang setia
- Datang lagi
- Kita beramai-ramai seperti daun lebat
- Kita seperti buah yang padat
- Kita sama-sama membersihkan jalan
- Kita sama-sama mencabut duri dan onak
- Agar kita tidak terantuk
- Agar kita tidak pincang karena duri
- Bukan kemauan hati saya
- Bukan kehendak saya sendiri
- Tapi
- Saya disuruh oleh mereka dengan hati ikhlas
- Bibir mereka yang menaruh
- Saya masih seperti belalang tanpa hati
- Saya masih seperti kapingge belum berdarah (sejenis binatang air)
- Karena itu
- Saya menghimbau lagi
- Para pendukung

Selesai dengan *Rato Tauna Lii* yang pertama dilanjutkan dengan *Rato Tauna Lii* yang kedua. Dialog ke dua : Antara *Rato Tauna Lii* (penanya ke dua) dengan *Rato Zaizo*.



Foto 18
Tauna Lii

Rato tauna lii dimulai dengan : *Doooo Rato Zaizo* yang artinya *Haloo Rato Zaizo* yang dijawab oleh *Rato Zaizo* dengan *Maingge Rato* yang artinya marilah *Rato Tauna Lii*.

Pada waktu dialog dimulai maka semua bunyi-bunyian gong dan tambur yang mengiringi upacara itu segera dihentikan.

Sesudah ada jawaban dari *Rato Zaizo* maka *Rato Tauna*
Lii melanjutkan dengan :

- *Manduni kuni oroma*
- *Mabali kuni wewena*
- *Bama nongawu lii panewe*
- *Bama mbaliwu lii kandauka*
- *Kata ndende pera*
- *Kata palolo kako lyara*
- *Kata dukini manguna ndara*
- *Kata walini manguna tena*
- *Kau ndadewa dengi*
- *Kau wulai wale*
- *Kama etawe matapyuwa laka*
- *Amatu mata*
- *Kama tandawe ate kallu kako*
- *A tanga wiwi*
- *Oooo Rato Zaizo*
- *Lumuna batekina*
- *Priuma wasu*
- *Matana wee*
- *Wou nyango*
- *Kanda delakana damba*
- *Yamme nyango*
- *Kana paudengge ryowa apa witi*
- *Kana etawe mbani apa oro*
- *Na ndukana ndara lumunawe*
- *Na malou lara*
- *Na odana bongga lumunawe*
- *Na ma ngadi innu*
- *Pu'una wasu matana wee*
- *Wo'u asadidi tranda ana Kenda, a sanger*
- *Taronga ana nggoro*
- *Mo'no ya'me Ruka Kundo tema Kere*
- *A mbembela kaderi, A nggoraka Katanga*
- *Apa Kallaka Kayallika, aka buara Kawaika*
- *Ka iyani laranda*
- *Ka nggasuwa tuwina*
- *Kana tekinda we morina*
- *Kata dengiwa dande*
- *Kata wulani wale*

- *Dewa pare koni*
- *Ura pare ndima*

Artinya :

- Kembali kami membantumu
- Kembali kami bersamamu
- Kami menyapamu dengan suara
- Kami menegurmu dengan ikhlas
- Kita sama berdiri
- Kita melangkah bersama
- Mari kita bersama bertemu dengan Rato Zaizo
- Mari kita bersama kembali kepada tuannya
- Engkau harus bertanya
- Engkau harus mengetuk pintu untuk membuka maksud ini
- Supaya kami melihat dengan mata jelas
- Kami yang hadir
- Supaya kami memandang dengan pikiran terbuka dan ikhlas
- Kami yang berhimpun ini
- Hallo Rato Zaizo
- Katakanlah kepadanya
- Pokok Zaizo
- Sumber Zaizo
- Agar engkau
- Tidak jalan terantuk
- Demikian juga kami yang hadir
- Kami tahu masalahnya
- Kami juga mengerti apa salahnya
- Katakanlah bahwa engkau capai
- Karena jalanmu panjangnya
- Katakanlah bahwa engkau lelah
- Karena jalannya lebar
- Pokok dan sumbernya Zaizo agar kita bersama sepakat
- Engkau yang memegang tambur bersama dengan pemukul gong
- Dengan para pendukung Zaizo
- Bersama penonton laki-laki dan perempuan
- Laki-laki dan wanita yang bersorak-sorai
- Kita sepakat satu jalan

- Kita seia sekata
- Agar pokok Zaizo memberitahukan kepada kita
- Kita memanggil kembali
- Kita meminta kembali
- Jiwa padi yang melayang
- Roh padi yang melayang

Sesudah *Rato Tauna Lii* (penanya kedua) selesai melagukan seruannya maka ia meminta lagi *Rato Zaizo* melanjutkan dengan berkata *Kau Zaizo hidangga tau* yang berarti lanjutkan *Zaizo*.

Gong dibunyikan lagi dan *Rato Zaizo* menyanyi serta sorak sorai dari para wanita.

Pada waktu kata *ao Malla, malla* (Wahai dengarlah, dengarlah) oleh *Rato Zaizo* disambut atau diiringi dengan sorak sorai, akan tetapi setelah dimulai dengan kata-kata atau kalimat selanjutnya semua harus dalam keadaan tenang, sorak sorai dihentikan, oleh karena semua perkataan *Rato Zaizo* harus terang dan jelas didengar serta dapat ditangkap oleh para hadirin, terutama sekali oleh keluarga *Zaizo* dan *Rato-Rato tauna lii*.

Nyanyian *Rato Zaizo* adalah demikian :

- *Aooo Malla-malla, aoo Malla-malla*
- *Aoo Ndiluwe tilu*
- *Aoo Kalowe mata*
- *Anggogora Kangowi*
- *Aringgita Kapadi*
- *Na ndopana ndara pakaletenggu*
- *Namangadi lara pamane*
- *Maiwungge*
- *Puuna wasu matana wee*
- *Katekiniwe matu mata tanga wiwi*
- *Mbani apa oro, ryowa apa witi*
- *Kapa duginawe*
- *Ina leiro loko dewa ina*
- *Ama teba tabo dera ama*

Artinya ialah :

- Aoo wahai dengarlah, aoo wahai dengarlah
- Dengarlah baik-baik

- Lihatlah dengan mata terang
- Hadirin yang duduk berkumpul
- Hadirin yang duduk bersilang
- Kuda yang saya tunggang sudah capek karena jauh
- Anjing yang menyertaiku telah kepayahan
- Jalan terlalu panjang
- Mari, datanglah
- Pokok dan sumber acara
- Para hadirin laki-laki perempuan tua muda besar kecil
- Sebab musabab terjadinya, apa masalahnya
- Kita sampaikan kepada
- Jiwa nenek leluhur
- Roh nenek leluhur.

Setelah selesai *Rato Zaizo* melagukan maka tibalah kita pada *Rato tauna lii yang ketiga*

Dialog ke III

Antara *Rato tauna lii* yang ke III dengan *Rato Zaizo*.

- *Dooo a Zaizo*
- *Maingge Rato (Rato Zaizo)*
- *Nya a Zaizo (Rato taun lii)*
- *Malla maingge*
- *Puuna wasu, matana wee*
- *Kana lara liipalingge*
- *Kana inu liipa manengge*
- *Pasupu hida dengnga*
- *Bana ndende bendu*
- *Rana terundi tallana*
- *Unga wai pongngu ngge*
- *Maingge lumuni*
- *Ka Zaizo hidanggu tau, tau tau*

Artinya ialah :

- Hai Rato Zaizo, (lebih ditegaskan lagi tegurannya).
- Marilah Bapa
- Teguran atau sapaan tauna lii lagi yang
- Menyatakan kesungguhan
- Hallo saya siap (sebutan dari Rato Zaizo)
- Panggillah ia
- Pokok, sumber acara Zaizo

- Supaya ia menceriterakan
- Supaya ia riwayatkan
- Mengapa
- Sehingga ia mendirikan tambur
- Sehingga gongnya digantung
- Pasti ada apa-apanya
- Panggilah ia
- Lanjutkan terus.

Disambut oleh *Rato Zaizo* dengan menyanyi lagi, tidak dimulai dengan kata-kata *Malla-malla* (dengarlah, dengarlah) lagi karena sudah saatnya. Pokok atau sumber (*Tuan Zaizo*) harus menjelaskan dan membeberkan masalahnya :

Demikianlah nyanyian *Rato Zaizo*

- *Aoo ndiluwe tilu*
- *Aoo Kalowe mata*
- *Puuna wasu matana wee*
- *Lara liipa lingge, inu lii pa tekingge*
- *Kapaduki nawe mbara ina*
- *Kapatomana mbara ama*

Artinya ialah :

- Dengarlah baik-baik
- Pandanglah dengan mata terang
- Pokok atau sumbernya
- Jelaskanlah, beritahukanlah
- Kita sampaikan kepada nenek leluhur
- Kita sampaikan kepada nenek leluhur

Setelah selesai dialog ke III antara *Rato tauna lii* dengan *Rato Zaizo*, maka tibalah giliran pada *Mori Zaizo* atau tuan *Zaizo* (yang menyelenggarakan upacara *Zaizo*, yang memilih *Rato Urata*, yang memilih *Rato Zaizo* serta *Rato Marapu*) untuk mengadakan dialog (tanya jawab) dengan *Rato Zaizo*.

Dialog I antara Mori Zaizo dengan Rato Zaizo.

Mori Zaizo : Doo a Zaizo — Hallo Rato Zaizo

Rato Zaizo : Mai wu — Mari saya ada

Mori Zaizo :

- *Wali ma male*
- *Wali nggiri-nggiri*
- *Ku ka tillu we rengnge*

- *Ku matawe eta*
- *Ba wullangga wale*
- *Ba dandewangga dengngi*
- *Teki we nyaka hinawe*
- *Pahina dengawi talla*
- *Pahina dengawi bendu*
- *Oro nawe*
- *Ba waingge aingi eka ori*
- *Ba waingge akamba eka nggai*
- *Waingge Marara mbeika teppe*
- *Waingge mawonda duru api*
- *Pare wa amutuna pa tauda kamillaka*
- *Ambyani apa oro, a ryowa apa witi*
- *Nyaka marapu mboni*
- *Oro lolona roo lolo ina waika*
- *Oro apena roo ape ama waika*
- *Walla uwana*
- *Kanyaka kama tandawe apa mata manu kakana*
- *Kama etawe apa buki rewa rarana*
- *Itina wali nggiri-nggiri wali male-male ma ellewate pa supu hina dengawe*

Artinya ialah :

- Dari tadi sore atau sejak awalnya
- Dari permulaannya
- Mataku melihat terang
- Engkau bertanya
- Engkau meminta
- Katakanlah mengapa jadi begini
- Gong digantung
- Tambur berdiri
- Oleh karena
- Ada yang ajaib terjadi
- Ada yang aneh kelihatan
- Kami mengalami kesusahan
- Kami mengalami malapetaka
- Padi kami yang terbakar disambar oleh kilat
- Sebab musababnya terjadinya
- Sehingga kilat disuruh oleh leluhur adalah
- Karena leluhur ingat tidak melepaskan kami

- Karena leluhur ingat tidak membiarkan kami
- Para cucu-cucunya
- Sehingga kami dapat melihat kesalahan-kesalahan kami
- Sehingga kami boleh melihat bakti-baktinya
- Dari awalnya kami mencari tahu atau menyelidiki
- Mengapa sehingga terjadi malapetaka ini.

Kemudian dilanjutkan dengan :

- *Rato uratawa, Rato nombawa*
- *A eta waingge mata*
- *A tanda waingge ate*
- *Tollu ama notona*
- *Manu ama wenawa manu*
- *Ndara padeku kimawe ruku ndana lewa*
- *Ndana pamane kuniawe endana mbopa ruta ngaingo moro*
- *Bana waini wee wira ndama wara*
- *Na millama ate, na darama koko*
- *Nyakana patukama*
- *Kyoko malleni Kamillaka atawuwa pare oma dana*
- *Kayani reka taguna*
- *Waini ate manu*
- *Waini ngga ngaa, enu wee*
- *Nyawee Kanyaka*
- *Kama Kako*
- *Malleni marapu mutu*
- *A tauwa pare oma dana*
- *Kama waini wee wira ndama wara*
- *Kama waini wee mata ndama ndori*
- *Ma burungo tawewe mangu tollu*
- *Ma lolungo malawo mangu ana*
- *Ma duki matoma*
- *Matekina marapu Katowa oma*
- *Matekina mori loda*
- *Ma baliwi wewema*
- *Manduni oroma*
- *Ma duki pandow pagu ndara*
- *Matona pandow toko numbu*
- *Ma opiji wee Kabureta*

- *Ma pamandii ni bangga deta*
- *Maremangge zaizo na*
- *Badengi pare bana mburu wali bondo*
- *Ba nangge*
- *Kama lindaka mandii*
- *Kama luruta palona*
- *Maingge limani*
- *Ole rato olepandi*
- *Kama tau we urata i*
- *Ma wengga we pusupa hina dengawe*
- *Pa etana Rato Urata*
- *Wai ngge a diraka pababa*
- *Wai ngge a akita peleiro*
- *Ne tidi wee manarama*
- *Ne jongga wee lapale ma*
- *Wai ngge ndala*
- *Nyawwe ngge onda*
- *Wainango*
- *Mapakakowe zala diraka*
- *Ma pessika wee maringi*
- *Na duki we*
- *Wali ma mali*
- *Wali nggiri - nggiri*
- *Ma dengi wa ndewa wano*
- *Kana ndende bendu*
- *Kana materu wi talla*

(Pada waktu diucapkan z syairnya *Zaizo* . . . , tulunda, *Mori Zaizo* memberikan sirih dan pinang kepada *Rato Zaizo*).

- *Nya Zaizo Tulunda*
- *Tekina we*
- *Kana pamburu bali kimawi*
- *Dewa na pare koni pare ndima*
- *Kana duki balingge pandou na*
- *Nya Zaizo, ana bananggu dewa dendo ngara*
- *Ana bananggu pyasa ledo mone*
- *Ndiluko tilu matu mata*
- *Kalo kowe mata tanga wiwi*
- *Maindage*

- *Kaiyani lara palinda inu pamanenda*
- *Kau Zaizo hidanggu tau*

Artinya :

- Seseorang ahli sembahyang
- Yang melihatnya dengan jitu
- Yang mengetahuinya dengan jelas
- Telur ayam sebagai petunjuk
- Tali perut ayam petunjuk masalah
- Leluhur kami tidak membiarkan seperti kuda liar
- Tidak membiarkan/melepaskan kami seperti elang jatuh ditiup angin
- Dengan air mata kami yang tak pernah kering
- Dengan air mata kami yang tak pernah berhenti
- Leluhur kami merasa kasihan sedalam-dalamnya
- Sehingga leluhur suruh kami
- Pergilah kamu mengambil kilat yang menyambar padi di kebun
- Supaya diberi makan sesuai dengan keinginannya.
- Hati ayam yang lezat
- Nasi putih yang enak
- Itulah maka
- Kami pergi
- Menjemput dewi kilat dengan padi bekasnya
- Yang menyambar padi di kebun
- Kami dengan air mata yang tak pernah kering
- Kami dengan air mata yang tak pernah berhenti
- Kami pergi menjemput berbondong-bondong seperti ayam hutan bersama dengan telurnya
- Kami beriring-iringan pergi menjemputnya seperti tikus bersama dengan anaknya
- Kami tiba di tempat itu
- Kami juga mohon izin dewa yang menjaga padi di kebun
- Kami juga mohon izin dewa yang menjaga kebun di sekitarnya
- Kami kembali ke kampung tempat semula membawanya dengan bunyi gong
- Kami kembali ke rumah membawanya dengan bunyi gong

- Setelah kami tiba kembali di tempat ikat kuda (di rumah)
- Setelah kami tiga kembali di tempat berdiri tombak pemali
- Kami menyekah keringat (melap keringat)
- Kami menyimpan sementara di balai-balai musyawarah
- Menanti upacara Zaizo dilaksanakan
- Untuk memanggil jiwa padi yang melayang-layang
- Selanjutnya / berikutnya
- Kami duduk bermusyawarah
- Kami duduk bersila menukar pendapat
- Kami panggil
- Para pendukung tiap kabisu
- Kami adakan upacara Urata Resmi
- Mencari/menyelidiki sebab terjadinya masalah ini
- Rato Urata melihatnya lewat Urata dengan mengujinya melalui tali perut ayam
- Terdapat dosa atau salah
- Kelihatan atau ketahuan ada perbuatan dosa/kotor
- Di tengah-tengah keluarga kami
- Di lingkungan keluarga kabisu kami
- Adanya perbuatan zinah
- Itulah sebabnya
- Kemarin-kemarinnya
- Diadakan upacara membuang perbuatan salah
- Dipercik air berkat kepada anggota-anggota keluarga yang berbuat dosa
- Sampai dengan saat ini
- Dari awalnya
- Dari mulanya
- Kami mohon juga penjaga kampung
- Sehingga tambur berdiri malam ini
- Sehingga gong dibunyikan malam ini
- Tolonglah kami ini Rato Zaizo
- Beritahukanlah kepadanya (leluhur)
- Agar ia (leluhur) menurunkan kembali
- Jiwa atau roh padi ini
- Menempati tempat yang semula
- Hai Rato Zaizo engkaulah termasyhur dan engkaulah terkenal
- Engkaulah terpilih dari semua yang hadir untuk meminta

- lewat nyanyian kepada leluhur kami
- Dengarlah masalah ini hai pendengar
 - Lihatlah masalah ini sehingga terjadi malapetaka hai para hadirin
 - Marilah kita
 - Kiat berjalan di atas satu rel
 - Menyanyilah

Setelah selesai berdialog *Rato Zaizo* menyanyi lagi, dimulai dengan ucapan *oo wayo, wayo* sebanyak tiga kali. Hal ini merupakan teguran atau sapaan *Rato Zaizo* khusus dalam rangka memohon jiwa padi agar leluhur menurunkannya.

- *Ooo wayo, wayo*
- *Ooo wayo, wayo*
- *Ooo wayo, wayo*
- *Ndilu we tilu*
- *Kalo we mata*
- *A matu mata, a tanga wiwi*
- *A ngongo raka ngowi*
- *A ringgita kapadi*
- *Ole rato ole pondi*
- *Patekina morina ndara*
- *Manguna tena*
- *Priuna wasu, matana we*
- *Ta renga woro ndoba we*

Artinya :

- Dengarlah
- Lihatlah
- Para hadirin atau hadirat
- Yang berkumpul malam ini
- Yang bertemu malam ini
- Kawan-kawan bangsawan seperjuangan
- Yang memiliki yang mengalami malapetaka
- Pokoknya, sumbernya acara ini
- Kita dengar bersama disampaikan tadi

Kini sampailah kita pada dialog ke empat (IV) antara *Rato Tauna Lii* dengan *Rato Zaizo* (Penanya ke empat dengan *Rato Zaizo*).

- *Doo Rato Zaizo*
- *Maingge Rato*
- *Ba hina ba dongge*
- *Pu'u wasa matana wee*
- *Apa oro, apa we we*
- *Yam me, Kaina Ruka*
- *Kundo tema kere*
- *Na milla Kaiye atema*
- *Na dara Kaiye Kokoma*
- *Bahinako*
- *Wo'o atereni palu*
- *Pasangera*
- *Mai kyangge-lumuni*
- *Puuna wasu, matana wee*
- *Kana pa billu nggowe bengge*
- *Kana pa wunggu ngowe limaa*
- *Liina ina waika*
- *Lomana ama waika*
- *Ka mbokota paro'o wu*
- *Ka mbokota paro'o wu*
- *Ka bidura pauwa wu*
- *Kanda ka sanggala Kandolekana*
- *Kanda manggawa iru wai kana*
- *Ka engana ba ana numbu tarawu*
- *Ka engana ba ana tonda tembe wu*
- *Kau Zaizo hindanggu tau . . . tau*

Artinya :

- Hallo Rato Zaizo
- Mari Rato, saya siap
- Kalau sudah dijelaskan oleh pokok atau sumbernya
- Jalannya atau ceritera terjadinya
- Kami juga pendukung-pendukung
- Hati kami juga merasa pilu
- Kami juga turut merasakan
- Kalau begitu
- Engkau (*Rato Zaizo*) yang memegang pukul tambur

- Panggil lagi Pokok, Sumbernya
- Supaya ia (Pokoknya) memberikan bukti pesanan kepadamu
- Supaya ia (sumbernya) meletakkan bukti pesanan dalam tanganmu
- Suara nenek leluhur
- Lidah nenek leluhur
- Supaya engkau lebat seperti daun-daun kayu beringin
- Agar engkau tidak merasa rendah diri
- Agar engkau tidak ketinggalan
- Engkau tetap menjadi tombak yang tajam
- Engkau menjadi tameng tebal
- Silahkan menyanyi

Maka *Rato Zaizo* pun menyanyi/melagukan lagi :

- *Ooo wayo, wayo*
- *Ooo wayo, wayo*
- *Ooo wayo, wayo*
- *Ooo wayo, wayo*
- *Ndilu we tilu*
- *Kalowe mata*
- *Wou Puuna wasu*
- *Wou Matana Wee*
- *Jangga we lii ina*
- *Padalangga loma ama*
- *Kaku wunggu ngge lima*
- *Baku dukini dewa ina baku toma ni dewa ama*
- *Bana mburu ko ura pare ndima*
- *Bana wali ko dewa pare koni*
- *Kanda i kana windara ra witina*
- *Kanda i kana tundurana deindana*
- *Nyaki do pateki nggu*
- *Neeke ba ningga*
- *Nainggala Priuma wasu*
- *Neeke ba pende bondala*
- *Matana wee*

Artinya :

- Dengarlah baik-baik dengan telinga
- Pandanglah dengan mata yang terang
- Engkau pokoknya
- Engkau sumbernya
- Berikanlah suara leluhur
- Berikanlah lidah leluhur
- Agar saya pegang bukti
- Agar saya genggam bukti
- Menemui jiwa leluhur
- Menemui roh leluhur
- Kalau jiwa padi turun
- Kalau roh padi turun
- Supaya tidak ada halangan
- Supaya tidak terantuk
- Hanya itu yang kami sampaikan
- Terserah engkau pokoknya
- Terserah memilih yang baik engkau sumbernya.

Setelah *Rato Zaizo* selesai menyanyi atau melagukannya maka sampailah kita pada giliran dari *Zaizo* (Pokok Sumbernya) *tauna lii* (penanya) yang ke dua (II).

Dialog ke dua antara *Mori Zaizo* dengan *Rato Zaizo* :

- *Dooo a Zaizo*
- *Mai ama Rato*
- *Nya a Zaizo*
- *Mai Rato*
- *Yangga we lii ina ba lumuko*
- *Yangga we lomma ama ba lumuko*
- *Tena wu*
- *Nda nyakiwe tou kalu wamu*
- *Nda nyakiwe tou kalu wamu*
- *Wai po pa billu mu bengge*
- *Wai po pa wunggu mu lima*
- *Paduki waimuni dewa pare koni*
- *Pato ma wai muni*
- *Ura pare ndima*
- *Kau Zaizo kindangu tau . . . tau*

Artinya :

- Hallo Rato Zaizo
- Mari Bapak Rato
- Teguran keras
- Mari Rato, silahkan
- Kalau engkau minta suara leluhur
- Kalau engkau minta lidah leluhur
- Engkau sangat benar, tepat benar,
- Engkau pergi tidak dengan tangan kosong
- Engkau jalan tidak dengan badan telanjang
- Harus ada bukti ikat pinggangmu
- Harus ada bukti peganganmu
- Sehingga jiwa padi melihat bukti
- Sehingga roh padi melihat pegangan
- Silahkan menyanyi

Maka *Rato Zaizo* pun menyambutnya dengan menyanyi atau melagukannya demikian :

- *Ooo wayo, wayo*
- *Ooo wayo, wayo*
- *Ooo wayo, wayo*
- *Pangge sawa pangga mu priuma wasu*
- *Panaga bita mu mata wee*
- *Ia ndopana ndara paka letenggu*
- *Maiwu*

Artinya :

- Cepatlah/cepatkan langkahmu
- Pokoknya berikanlah
- Segeralah sumbernya, berikanlah
- Kuda tungganganku payah
- Marilah, datanglah.

Selesai *Rato Zaizo* menyanyikannya maka *Mori Zaizo* (Pokok, sumbernya) melanjutkan dengan dialog antara *Mori Zaizo* dengan *Rato Zaizo*.

Dialog ke tiga antara *Mori Zaizo* dengan *Rato Zaizo*.

Dimulai dengan teguran atau sapaan dari *Mori Zaizo* kepada *Rato Zaizo* sesudah ada kata dipersilahkan oleh *Rato Zaizo* barulah *Mori Zaizo* melanjutkan dengan dialognya.

- + *Doo a Zaizo*
- *Mai Rato*
- + *Nya a Zaizo*
- *Mai Rato*
- *Nenati deimba wi*
- *Wino, uta marapu*
- *Pitu bolo winno pitugasu utta*
- *Rengnge we Rato Zaizo*
- *Teki pandiana na i*
- *ndapa teki tamo*
- *Teki pandiana hai ndapa zuma ngara*
- *Pa make mata*
- *Pa momo wiwi*
- *Bana mburu dona dewa pare koni*
- *bana wali dona ura pare ndima*
- *Enga lolongo we, enga ape nggowe*
- *Luruta palona lunggu dona*
- *Nga'a nga'a lunggu dona*
- *Enu wee lunggu dona*
- *Riwo pakalapawa*
- *Teki nawe wolla umbu mu*
- *A re manggu, a manggagu*
- *Kau Zaizo hindanggu tau . . . tau*

Artinya :

- + *Hallo Rato Zaizo*
- *Mari saya siap*
- + *Teguran tegas*
- *Silahkan Rato*
- *Terimalah ini*
- *Sirih pinang Marapu pemali*
- *Tujuh buah pinang dan tujuh buah sirih*
- *Dengarlah Rato Zaizo*
- *Beritakanlah kepada leluhur yang tidak boleh disebut namanya*
- *Katakanlah kepada leluhur yang tidak boleh disebut namanya*
- *Mata tak boleh memandangnya*
- *Bibir tak dapat berbicara dengannya*
- *Kalau jiwa padi turun*

- Kalau roh padi turun
- Kami ingat akan semua pengasih dan anugerahnya
- Kami akan duduk bersama dengan teratur
- Kami akan memberi makan
- Kami akan memberi minum
- Kami akan memandikan dan menyisir dengan rapih memakai pakaian resmi
- Katakanlah kepadanya semua keluarga dari yang sampai kepada yang tua
- Tetap menunggu menanti kedatangannya
- Teruskanlah nyanyianmu

Mendengar ini maka *Rato Zaizo* mulai menyanyi lagi dan ini ditujukan kepada leluhur agar jiwa atau roh padi yang melayang-layang terus kembali. Demikianlah nyanyiannya :

- *Ooo wayo, wayo*
- *Ooo wayo, wayo*
- *Ooo wayo, wayo*
- *Ati bangga menati ina waika*
- *Ndoli bangga menati ama waika*
- *Ku ngindi we lii pamuga*
- *Ku ngindi we lii pana u*
- *Wa'i ndi pabillu nggu bengge*
- *Wa'i ndi pawungjugu limana*
- *A remanggu, amanggagu*
- *Ndewa, ura pare koni pare ndima*
- *Mburu wu, kau nga'a wu nga'a*
- *Wali wu, kau enu wee*
- *A ngi 'onggu, a wailanggu*
- *Maindangge*
- *Tulunga Zauwa*
- *Asadidi tianda ana kenda*
- *A sanger taronga ana nggoro*
- *Maindangge*
- *Kata dukindi*
- *Ruka kundo tema kere*
- *A pakallaka kayallika*
- *Rato Urata ma mandi dawa*
- *A mowola manditu ndima*

- *A wundaka ledena*
- *A ka tilana liina*
- *Ka du kingge pandow mu*
- *Ne tidi wee manera*
- *Ne jonga wee lepale*
- *Mburuwa, mburuwa*
- *Mburuwa, mburuwa*
- *Mburuwa, mburuwa*
- *Mburuwa, mburuwa*
- *Mburuwa, mburuwa*
- *Mburuwa, mburuwa*
- *Mburuwa, mburuwa*

Artinya :

- Saya datang menghadapmu
- Kepadamu nenek leluhur
- Saya datang bertemu denganmu nenek leluhur
- Saya bawa suara pesanan
- Saya bawa suara terbukti
- Dari keluarga yang ditimpa malapetaka
- Ada pembawaan saya
- Mereka menunggumu mengharapkan kedatanganmu
- Hai jiwa, roh padi yang ada di atas sedang melayang
- Turunlah mereka sedang menyediakan makanan
- Kembalilah semua menyediakan minuman
- Mereka sedih, sudah siang - malam menantimu
- Marilah
- Tolonglah saya ini
- Yang duduk bersama dengan tambur
- Yang memukul tambur dengan irama
- Marilah
- Kita bertemu dengan mereka
- Para pendukung
- Wanita yang bersorak-sorai
- Rato Urata pencari jejak
- Rato sembahyang
- Gong lebar yang dipukul pusatnya yang menonjol
- Gong yang nyaring bunyinya
- Menempati tempatmu

- Yang ada di samping para pendukung
- Yang ada di tengah-tengah keluarga (Sesudah itu *Rato Zaizo* mengucapkan kata *Mburuwu*, *mburuwu* sebanyak tujuh kali).

Pada saat *Rato Zaizo* mengucapkan kata-kata *mburuwu*, *mburuwu* ini maka tampaklah cahaya kecil atau sinar kecil turun melalui *tangga yang didirikan* (*Nauta pandende*) dekat *tempurung berisi abu dapur* yang dalam bahasa daerahnya *Koba patau rabuka*.

Tangga itu adalah bambu atau *patto* atau *woo* kecil yang bercabang tujuh. Sinar atau cahaya itu turun langsung di atas tempurung dan sebagai bukti turunnya itu ialah terdapat bekas atau dapat dilihat bekas telapak kaki ayam (Seperti baru saja diinjak ayam).

Sinar ini tidak terang lagi setibanya di atas tempurung sehingga tak dapat dilihat bentuknya. Hanya sinar saja yang dilihat (kelihatan).

Saat itu juga gong dihentikan, *Rato Zaizo* terharu, biasanya juga sampai menangis karena senang atau berhasil membawa pulang roh atau jiwa padi.

Selanjutnya gong dibunyikan tujuh kali (7 x) dan bersorak-sorailah semua yang hadir, ada juga yang terharu *melihat perbuatan baik dari leluhur* (*etawe ndua atena ina waika, ama waika*).

Para pendukung menyaksikan kejadian ini dan segeralah *Rato Urata* mengadakan upacara membawa jiwa atau roh padi dalam tempurung ini ke dalam rumah yang disebut *botiwa pare uma*.

Jadi yang dimaksud sebenarnya dengan upacara *Botiwa pare uma* itu ialah upacara membawa jiwa atau roh padi ke dalam rumah. Sementara para pendukung upacara melihat serta menyaksikan bekas seperti kaki ayam yang terdapat di dalam tempurung itu maka *Mori Zaito* membagi-bagi sirih, pinang kepada hadirin dengan ucapan :

- *Ba wa i badu ndewa na pare*
- *Ba wa i badu ura na pare*
- *Reng nge ole Rato, oleh pondi*
- *Ma delak angge tana*
- *Na wangga rala lodo*
- *Ku pa nga'ani nga'a*

- *Ku pa enu wi wee*
- *Neba hi nawe*
- *Ku pa tere na*
- *mbarana Rato Urata*

Artinya :

- Jiwa padi telah turun
- Roh padi telah kembali
- Maka dengarlah semua jajaran Rato Rato yang hadir
- Besok habis gelap
- Matahari terbit
- Kita makan bersama
- Kita minum bersama leluhur
- Sekarang ini
- Kami serahkan acaranya kepada Rato Urata.

Selesai Mro Zaizo selesai dengan ucapan-ucapannya dalam rangka Botiwa Pare Uma, maka Rato Urata mulai dengan tugasnya ialah dengan mengambil selembur kain dari milik sumber Zaizo dan memberikan untuk sementara kepada Rato Zaizo. Motif (warna) hitam putih merah, dengan maksud agar Rato Zaizo tidak kedinginan yang disebut *mbarana wiki*.

Tempurung itu (tempurung yang ada bekas seperti kaki ayam di dalamnya) dibungkus dengan kain yang bermotif gambar *Mamoli* berwarna merah, putih hitam diangkat dan dibawa ke dalam rumah diiringi bunyi gong. Sedangkan tanganya yang disebut *Woo a Kara'a pittu* (bambu yang bercabang tujuh) ditinggalkan di luar rumah.

Jiwa atau roh padi yang sudah turun itu digabung bersama-sama dengan padi bekas yang disambar petir atau kilat itu di balai-balai pada malam itu juga, dengan dipersembahkan seekor ayam merah yang belum pernah kawin.

Dengan tenang para pendukung dan handai tolan yang hadir pada malam itu pun bubar dengan sendirinya. Akan tetapi di dalam hatinya penuh gembira dan suka cita, sambil menanti esok harinya datang lagi untuk memenuhi undangan resmi dari Mori Zaizo.

Keesokan harinya setelah semua telah hadir mulailah diadakan serangkaian upacara-upacara lain yakni : Upacara

Ka nuru, Ka nengga yaitu suatu upacara memberi berkat kepada Rato Zaizo, Rato Urata oleh Mori Zaizo dan pendukung-pendukungnya.

Mula-mula Mori Zaizo memanggil Rato Urata dengan memberikan berkat yang wujudnya berupa sehelai kain selimut, seekor ayam, seekor babi sedang, sirih dan pinang serta uang seadanya.

Sedang untuk Rato Zaizo diberikan sehelai kain selimut, sehelai sarung (untuk isterinya), seekor ayam, seekor babi sedang, sebuah (sebatang) tombak, sebilah parang, seekor kuda, sirih dan pinang serta uang seadanya. Dan para pendukung-pendukung masing-masing mendapat uang seberapa adanya serta sirih dan pinang dan untuk para wanita *Pakallaka* (para wanita yang ikut meramaikan) hanya yang berasal dari Kabisu lain berupa sirih dan pinang serta uang seadanya. Untuk pemukul gong dan beduk, sirih dan pinang serta uang apa adanya (seadanya).

Selesai acara tersebut, maka seluruh yang hadir pada malam itu baik rumpun keluarga Zaizo maupun para undangan atau penonton mendapat *percikan air berkat* dalam bahasa daerah Wee maringgi dari tempayan pemilik Zaizo. Dipercik oleh Rato Urata disertai pembagian sirih dan pinang untuk semua yang hadir.

Kemudian dilanjutkan dengan acara yang disebut *Rambe Kere Ndaka* yaitu upacara mengangkat dan menempatkan jiwa atau roh padi yang telah turun jiwa atau roh padi yang telah turun tadi bersama padi bekas yang disambar kilat di balai-balai pemali yang paling atas.

Penempatan pada bagian yang paling atas itu tidak lain ialah agar jangan sembarang orang boleh melihat serta merabanya (menyentuh) selain oleh orang yang sudah ditunjuk. Semua barang-barang itu ditempatkan di dalam sebuah bakul kecil kemudian ditutup.

Acara selanjutnya sebagai akhir dari rangkaian upacara-upacara dalam rangka upacara Zaizo ialah pengucapan syukur.

Upacara pengucapan syukur ini ditandai dengan pemotongan-pemotongan babi-babi besar (yang sudah mempunyai taring), pemotongan ayam-ayam besar serta seekor

kerbau yang paling besar semuanya ini untuk memberi makan pada semua yang hadir.

Mendinginkan seperangkat gong yang digunakan selama upacara yaitu dengan memecahkan telur ayam dengan cara membanting di atas alat-alat tersebut, memberi makan kepada kekuatan-kekuatan gaib (*Panga'a ndi tawora Karaki*), yang tugasnya mencari sekaligus melawan musuh-musuh yang menghalang-halangi kembalinya jiwa atau roh padi.

Dalam pengucapan syukur ini keluarga memohon agar malapetaka ini tidak boleh terulang lagi dan memohon agar

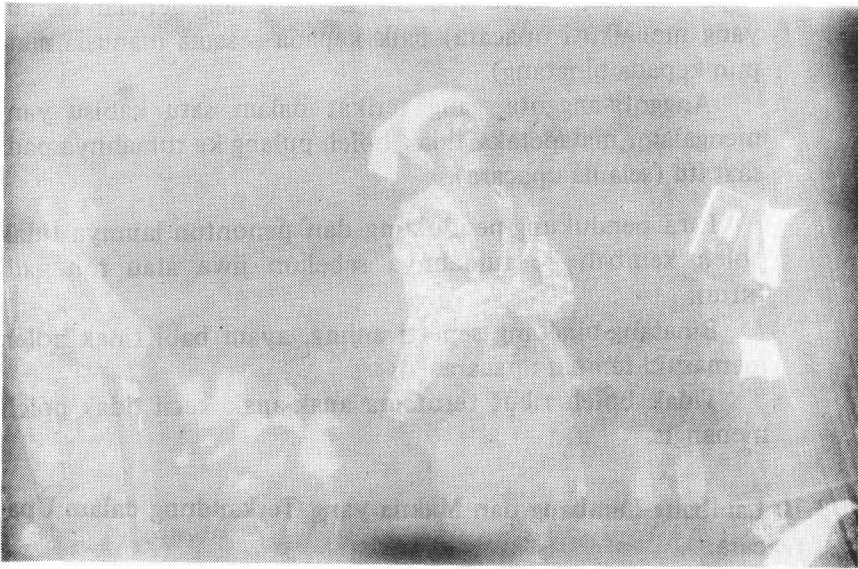


Foto 19

Rato Marapu mengucapkan terima kasih kepada leluhur

tahun-tahun mendatang mendapat hasil padi yang lebih memuaskan serta menjauhkan mereka dari segala sakit penyakit, hewan-hewan piaraan makin bertambah banyak, ibu-ibu yang melahirkan tidak ada mengalami kesulitan. Semua keluarga yang terikat dalam satu Kabisu setelah berpisah, masing-masing kembali ke rumah kebun (*Umma oma*) dengan membawa berkat yaitu percikan air dari rumah adat atau rumah besar.

3.9 Pantangan-pantangan yang harus dihindari

Tidak boleh ada salah bicara dalam pembicaraan (kata-kata yang salah diucapkan) pada waktu menyampaikan kata-kata Zaizo seperti Tauna Lii (pertanyaan-pertanyaan).

Padi yang disambar kilat tidak boleh dimakan sendiri oleh keluarga yang bersangkutan. Padi tersebut diambil oleh kabisu lain membawa beras, ayam, babi besar pada waktu upacara Zaizo diselenggarakan. Semua pembawaan itu merupakan kesadaran bukan suatu paksaan.

Kata-kata kotor atau porno tidak boleh diucapkan oleh siapa pun pada waktu upacara Zaizo sedang berjalan (semua yang mengikuti upacara) baik kepada sesama manusia maupun kepada binatang).

Anggota-anggota yang terikat dalam satu kabisu yang mengalami malapetaka tidak boleh pulang ke rumahnya pada saat itu (selama upacara).

Para pendukung-pendukung dan penonton lainnya tidak boleh kembali ke rumahnya sebelum jiwa atau roh padi turun.

Binatang-binatang seperti anjing, ayam babi tidak boleh memasuki tempat upacara.

Tidak boleh ribut terutama anak-anak kecil tidak boleh menangis.

3.10 Lambang-Lambang dan Makna yang Terkandung dalam Upacara.

Sinar atau cahaya adalah lambang dari jiwa atau roh padi. Tempurung kelapa dengan abu dapur melambangkan tempat semula dari jiwa atau roh padi sebelum melayang-layang ke angkasa, karena abu dapur itu berada di dalam rumah.

Cakrawala diselubungi awan, melambangkan bahwa jiwa atau roh padi tidak akan turun.

Seperangkat gong melambangkan air mata keluarga yang bersangkutan.

Sirih dan pinang melambangkan tali perhubungan antara manusia dan leluhurnya.

Hewan-hewan yang dipotong adalah korban pengucapan syukur karena jiwa padi telah turun kembali.

Pemberian-pemberian kepada Rato Urata, Rato Zaizo, dan para pendukung lainnya adalah sebagai lambang untuk mengelap keringat mereka.

Bambu yang bercabang tujuh sebagai lambang (tangga jiwa padi) tempat untuk sebentar bila jiwa atau roh padi turun akan melalui tangga tersebut.

Beras bila dimasak akan menjadi makanan, tetapi bila tidak dimasak, ini berarti suatu teguran untuk Marapu oleh Rato Urata agar tidak makan pada saat urata.

Ayam besar adalah sebagai lambang makanan bersama antara Marapu bersama manusia.

Ayam kecil adalah sebagai lambang suguhan yang khusus diberikan kepadanya karena kesuciannya.

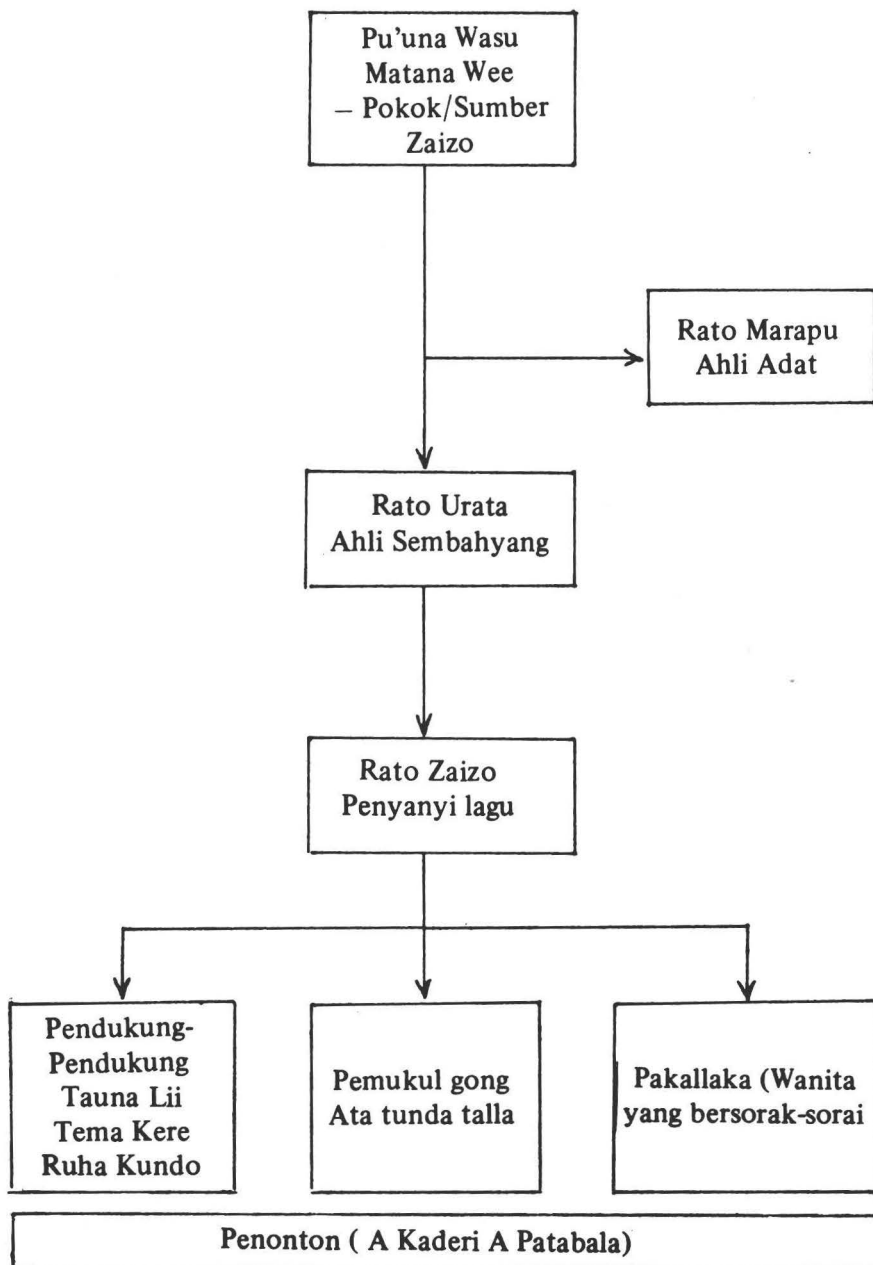
Air berkat adalah lambang menyucikan diri dari dosa-dosa yang telah dibuat.

Taring alat penangkis bahaya.

Pohon beringin lambang atau tempat diadakannya persembahan-persembahan kepada *Marapu Karaki* kekuatan gaib).

Daun kelapa muda (pucuknya) yang diikat di pintu suatu tanda bahwa ada upacara-upacara yang sedang berlangsung.

Struktur Organisasi dalam Upacara Zaizo



BAB IV

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

1. Untuk Suku Alor Lawahing

Setelah mengikuti dengan cermat seluruh rangkaian wawancara dengan para informan, maka sebagai petugas lapangan yang melihat langsung keadaan di daerah obyek penelitian dapat ditarik suatu kesimpulan sementara bahwa :

- 1.1 Nampaknya sistem perbendaharaan yang dahulunya sangat ketat serta mempunyai nilai-nilai magis, kini nampaknya mulai agak longgar dan kurang ditaati.

Hal ini disebabkan karena mulai dipengaruhi oleh agama yang kini sudah berada di sana seperti agama Kristen Protestan, agama Kristen Katolik, dan agama Islam. Dengan sangat intensif mereka mulai mengembangkan pada masyarakat pedesaan. Kepercayaan asli yang didasarkan atas kekuatan-kekuatan gaib mulai tergeser.

- 1.2 Berkurangnya benda-benda pusaka Malahahaipaha (Moko tanah) dan gong yang kini tinggal tidak lebih dari lima buah lagi, yang mempunyai nilai magis.
- 1.3 Sistem masyarakat yang dulunya terpadu utuh dan dengan sifat-sifat kolektif yang kuat, kini nampaknya mulai longgar. Masyarakat yang tadinya masih memegang kuat sifat kegotongroyongannya kini mulai beralih kepada sifat-sifat individualistis.

Mungkin pula disebabkan karena jumlah penduduk bertambah sedang lahan pertanian berkurang serta tanahnya semakin tidak subur.

- 1.4 Hubungan antar desa-desa pedalaman dengan kota mulai lancar sehingga pengaruh-pengaruh masyarakat kota dengan mudah mempengaruhi masyarakat pedesaan.
- 1.5 Kini gua-gua tempat penyimpanan benda-benda pusaka tidak berfungsi lagi karena benda-benda pusaka tersebut yang tadinya disimpan bersama-sama dengan benda-benda pusaka lainnya sudah dibawa atau disimpan di rumahnya masing-masing.
- 1.6 Mengenai benda-benda pusaka yang masih ada (berupa peninggalan moko dan gong, masih bisa bertahan agak lama di

perkiraan masih bisa bertahan dua sampai tiga generasi lagi, mungkin bisa juga lebih.

Disebabkan karena ceritera tentang benda-benda pusaka yang masih tersisa ini selalu diturunkan kepada generasi penerus secara teratur (Keluarga Laalo).

- 1.7 Sampai berapa jauh khasiat dari benda-benda pusaka tersebut hanya keluarga masyarakat Lawahing yang dapat menceriterakannya kepada masyarakat luas.
- 1.8 Gong Elkoil dari suku Tawaleleng masih sangat kuat kekuatannya magisnya.
- 1.9 Manfaat dari gong Elkoil baru dirasakan gunanya bila tiba masa-masa krisis seperti masa kekeringan yang panjang.
- 1.10 Nama Laawele atau Maroo Laana adalah nama-nama yang pantang disebut di daerah *Petung eng Alengtu* (Sepanjang sungai Mol Ala).
Hujan, badai dan topan akan melanda barang siapa yang menyebutkan nama-nama tersebut.
- 1.11 Membunyikan Elkoil dengan maksud mendatangkan hujan kini masih berlaku/dapat berlaku. Khasiatnya masih ada hingga kini dan tidak dapat diragukan sebagai bukti sewaktu di lapangan kami saksikan sendiri kebenarannya.

2. Untuk Suku Sumba Barat

Upacara Zaizo Pamburuna ndewa pare amutuna oro Taundani atau yang biasa disingkat dengan nama upacara Zaizo saja ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Sumba Barat yang masih tradisional, yang percaya pada suatu aliran kepercayaan yang disebut Marapu.

Masyarakat tradisional ini masih tetap melaksanakan upacara-upacara hampir setiap tahun.

Oleh karena bukan saja kalau ada padi yang disambar kilat baru diadakan upacara Zaizo akan tetapi upacara-upacara Zaizo ini juga diadakan untuk mengusir hama penyakit tanaman yang menyerang kebun-kebun dan sawah-sawah mereka. Pembunuhan, kecelakaan-kecelakaan yang lain yang mendatangkan kematian. Dapat dikatakan bahwa hampir semua peristiwa yang terjadi dalam siklus kehidupan mereka itu yang sifatnya selalu negatif atau merugikan.

Upacara ini mengandung suatu makna yang sangat mendalam di dalam kehidupannya yang tidak lain ialah keselamatan rohani dan jasmani, kesejahteraan keluarga baik material maupun spiritual.

Istimewa yang menyangkut dengan tanaman padi (buah padi) karena di dalam pandangan masyarakat Sumba Barat padi adalah sumber dari segala kehidupan manusia. Padilah yang dijadikan beras kemudian dimasak untuk dimakan, padilah yang membesarkan manusia.

Tentang masa depan dari upacara Zaizo ini masih bisa bertahan cukup lama. Karena selama masih ada masyarakat tradisional yang memegang teguh aliran kepercayaan Marapu ini selama itu pula upacara-upacara masih tetap dipertahankan.

Upacara Zaizo ini tidak mengganggu keamanan masyarakat sekitarnya termasuk masyarakat yang sudah beragama Kristen, yang beragama Katolik, dan yang beragama Islam.

Pemerintah tidak pernah melarangnya karena pemborosan-pemborosan berupa pembunuhan hewan-hewan yang banyak. Mereka itu tidak melihat dari segi ekonomi untung ruginya. Yang mereka pentingkan ialah segi bagaimana dapat memenuhi tugas mereka dalam kepercayaannya. Hidup ini tidak ada artinya bila semuanya tergantung dari segi kebendaan. Yang utama dan yang harus mendapatkan perhatian lebih besar ialah bagaimana membahagiakan para leluhur mereka yang juga adalah sumber dari kehidupannya. Makin banyak biaya yang dikeluarkan untuk maksud tersebut, semakin banyak rejeki yang akan diperolehnya nanti.

Dengan singkat dapat dikatakan ialah bahwa selama masih ada masyarakat yang memeluk aliran kepercayaan Marapu selama itu pula upacara Zaizo ini masih tetap hidup dengan suburnya.

LAMPIRAN

I. DAFTAR KATA ISTILAH DAERAH YANG PENTING

1.1 Bahasa Daerah Alor Lawahing

Aba aiy lumuil, Aba aiy = Juru bicara adat yang fasih lidah dan pandai berdiplomasi di dalam pertemuan-pertemuan adat atau perkawinan.

lamuil = perkasa, panglima.

Aba aiy lamuil = berarti orang yang pandai bersilat lidah/kata dan biasanya tampil sebagai pahlawan atau orang yang disegani dalam membela atau mengurus kepentingan umum atau kepentingan orang banyak.

Aba aiy mati

Mati = besar

Jadi *Aba aiy mati* ialah orang besar yang pandai berkata-kata dan memiliki harta kekayaan yang banyak serta disegani dan dihormati. Kekayaan dalam hal ini terutama adalah moko dan gong yang melebihi dari orang-orang yang lain.

Aloo mini, Aloo = muda, *mini* = mati

Aloo mini adalah orang yang meninggal dalam usia yang masih muda atau umur pendek.

Benye Lamana

Benye = orang mati. *Lamana* = jiwa

Benye Lamana berarti jiwa orang mati. Ia merupakan sejenis makhluk atau zat hidup dari orang atau manusia yang dapat menampakkan dirinya pada orang lain. Atau dapat juga mengganggu ketenteraman orang lain di waktu malam.

Buuta = Nama tempat di mana gereja Lawahing Monbang didirikan

Awen Marang = nama suku bangsawan raja

Awen = raja

Marang = bangsawan

Suku inilah yang mensponsori untuk pertama kalinya agar semua moko dan gong disimpan atau dikumpulkan di suatu tempat agar mudah dalam memelihara dan menjaganya. Orang pertama yang mempunyai gagasan ini bernama *Oupen-Outele*.

Eheng Don = nama dari rumah adat yang pertama sekali sebagai tempat menyimpan moko dan gong pusaka. Arti kiasan adalah tempat menghimpun atau tempat mengumpulkan segala harta kekayaan kampung. Oleh sebab itu suku kapitan bertugas mengawasi atau menjaga eheng don ini siang dan malam.

Haloo biasa disebut juga dengan istilah raksasa. Adalah sejenis makhluk halus yang bertubuh halus ramping serta berbulu tebal. Dapat menerbangkan atau membawa lari anak-anak manusia terutama pada waktu kabut turun dan menutupi seluruh kampung. Jenis makhluk ini sering mengambil atau mencuri hasil pertanian penduduk seperti jagung dan buah-buahan segar misalnya mentimun, semangka.

Hanara adalah sejenis makhluk halus yang tempat tinggalnya di hutan rimba. Dapat pula dikatakan sejenis manusia (purba) atau orang hutan yang bisa menghilang (gaib). Makanannya hasil pertanian dan buah-buahan. Makanan pokoknya kenari. Menurut ceritera buah kenari sisa dari makanan Hanara ini yang biasanya ditinggalkan di atas batu bila dimakan maka yang bersangkutan bisa meninggal. Tanda bahwa orang yang bersangkutan meninggal karena memakan buah kenari yang ditinggalkan Hanara ini ialah bahwa sekitar mulut dan tenggorokan menjadi biru atau berwarna hitam pekat seperti keracunan saja.

Laalo adalah putera dari suku Obo Eiy yang disertai tugas untuk menyimpan gong dan moko pusaka.

Laalo ini dikawinkan dengan puteri dari suku Awen Marang yang bernama Malipen adalah saudara dari Oupen. Adalah suatu perkawinan politik. Oleh karena itu disebut Obo Eiy artinya anak perempuan yang bermakna keturunan dari saudara perempuan yang masih mempunyai atau berdarah bangsawan.

Laana Wele adalah nama nenek moyang suku *Tawa Leleng* yang mendapat gong Elkoil.

Laou adalah nama seorang informan (orang tua) yang menyimpan Elkoil.

Lamohing adalah gong dalam ukuran yang lebih besar yang garis tengahnya lebih dari 60 cm ke atas.

Luku saha adalah sejenis makhluk halus yang dapat merasuk manusia sehingga si penderita selalu berbicara dengan tiada henti-hentinya walaupun orang yang bersangkutan telah meninggal. Menurut kepercayaan rakyat setempat bau jagung yang dibakar atau ubi merupakan daya tarik yang bagi makhluk ini untuk datang menggoda atau menyiksa manusia.

Mou maha-maha adalah merupakan suatu makhluk halus akan tetapi dari taraf yang lebih tinggi, makhluk ini disembah dan dihormati sebagai perantara antara manusia dengan Tuhannya yang disebut *Ul-Wed (Lahatala)*.

Malahahaipaha adalah moko yang termahal harganya di pulau Alor

Musula adalah semacam destar, terbuat dari kain tenun kecil, yang dililitkan pada kepala laki-laki terutama pemuka-pemuka masyarakat.

Nakeke adalah makhluk halus penjelmaan dari jiwa perempuan yang meninggal karena bersalin atau melahirkan. Makhluk ini sering mengganggu manusia baik laki-laki maupun perempuan. Penjelmaannya dalam bentuk burung rajawali ada juga dalam bentuk makhluk yang lain.

Nowong adalah selimut yang biasa dipakai oleh laki-laki pada waktu diadakan upacara-upacara adat.

Nede adalah sebutan bagi dewa atau dewi air. Menurut kepercayaan masyarakat Alor Lawahing di mana ada sumber air pasti di situ harus ada nede-nya. Makhluk ini juga adalah suatu makhluk halus yang menguasai air dan lautan. Menurut ceritera-ceritera orang tua pada zaman dahulu sering terjadi saling kunjung-mengunjungi antara nede dengan penduduk (manusia) sehingga lama-kelamaan terjadi pula perkawinan antara pemuda dari nede dengan pemudi dari manusia. Juga dikatakan bahwa beberapa benda pusaka seperti gong dan moko ada juga yang berasal dari para nede.

Ong Lamoling paha adalah sebuah istilah umum bagi semua benda yang disebut *ong* atau gong mulai dari ukuran kecil sampai pada ukuran yang besar.

Ong lahang dee adalah sebutan bagi satu stelan gong yang biasanya terdiri dari sembilan buah banyaknya yang terdiri

dari dua gong besar, satu gong sedang dan enam gong dalam ukuran kecil.

Seteng adalah sama dengan setan adalah iblis yang menguasai hati manusia untuk berbuat yang jahat terhadap sesama manusia atau terhadap Tuhan sekali pun.

Dol atau mesbah tempat diadakannya upacara-upacara.

Dukumoroolaana adalah nama dari ayah Isak Duka yang menyimpan benda-benda pusaka di tahun lima puluhan (50-an). Kini hak untuk menyimpan benda-benda pusaka tersebut telah diturunkan pada anaknya.

Hei talele adalah nama tempat sirih adat yang khusus bagi seorang laki-laki. Terbuat dari bambu yang muda yang di-anyam.

Iwing eng adalah sarung wanita buatan orang Flores. *Iwing* adalah sebutan bagi orang Flores; *eng* = sarung untuk wanita.

Joel Laou adalah anak dari Laou yang juga sebagai pewaris hak untuk menyimpan gong Elkoil

Petung eng Alenta adalah nama suatu tempat atau sungai tempat di mana ditemukannya benda-benda pusaka Elkoil, moko dan Malahahaipaha. Semua benda-benda tersebut di dapat dari para nede.

Kapiting lamuil adalah sama artinya dengan suku Kapitan atau perwira yang gagah atau orang yang gagah perkasa berani berperang dan pantang menyerah. Semboyan suku kelompok ini menang atau mati.

Towo adalah merupakan lambang bilangan tiga (3) sebelum tiga adalah *nu* (1) dan *alu* (dua).

Tinahain saka adalah tukang sihir atau biasa disebut juga su-anggi. Juga merupakan jenis makhluk halus penjelmaan dari manusia yang jahat dan suka membunuh manusia lain dengan ilmu (berupa jampi-jampi atau sihir). Dapat terbang jauh dan kelihatannya seperti nyala lampu neon.

Tawen adalah makhluk halus penjelmaan dari jiwa orang yang mati baik laki-laki maupun perempuan yang karena sesuatu penyakit, jatuh dari pohon, dibunuh orang atau karena sesuatu musibah.

Tuhuta adalah nama suatu tempat yang di situ gua yang berfungsi sebagai ruangan atau gudang tempat penyimpanan

moko dan gong pusaka. Akan tetapi sejak tahun 1958 benda-benda pusaka yang masih tersisa telah diambil dan disimpan di rumah Isak Duka. Arti kiasan dari *Tuluta adalah timbunan pusaka yang menjulang tinggi karena banyaknya dan menggambarkan kekayaan atau suatu kemewahan.*

1.2 Bahasa Daerah Sumba Barat

Aimanu artinya tali perut ayam

Ana mawine artinya semua anak-anak perempuan yang sudah menikah

Ana kabine artinya keponakan-keponakannya

Atapia artinya manusia atau orang

Baga Marapu atau *Bangga deta* artinya balai-balai musyawarah.

Bina wano artinya pintu kampung

Bina bali mala artinya halaman rumah yang terdapat pada bagian pintu sebelah kanan

Kabibaka artinya cahaya

Kaka artinya putih

Karunu dede atau *kanengga kako* artinya dapat mengadakan permohonan oleh warga kabisu kepada leluhur agar tahun-tahun mendatang dapat memberi hasil yang lebih baik atau lebih memuaskan.

Karaki artinya prajurit-prajurit marapu.

Kasomba artinya cakrawala yang diselubungi atau diliputi oleh awan atau kabut.

Katowa oma artinya penjaga kebun atau dewa yang menjaga kepala kebun dalam hal ini khususnya kebun padi (sawah) saja.

Kedu artinya mencuri

Keredoka artinya tempat tinggal atau tempat untuk menyimpan bekas padi yang disambar kilat atau petir.

Loloka artinya hewan-hewan yang dipotong atau disembelih sebagai kurban. Banyaknya binatang kurban ini disesuaikan dengan banyaknya orang yang membawa hewan sebagai sumbangan (biasanya berupa babi, kerbau, sapi).

Manu wudi papa mburu artinya anak ayam yang masih kecil yang umurnya baru mencapai satu atau dua minggu.

Mandubu wegara artinya pada waktu bintang-bintang tampak terang dan tidak ditutupi oleh awan atau kabut sedikit pun.

Marapu artinya leluhur yang didewakan atau pemujaan atas arwah nenek moyang, para marapu inilah yang menjadi perantara atau media antara manusia dengan Alkhaliknya (Yang Maha Kuasa).

Marapu Wanno atau Dewa Wanno artinya dewa yang menjaga kampung.

Mette artinya hitam.

Meretana artinya musim kemarau

Mori Loda Mori Pada artinya para dewa atau dewa-dewa yang menjaga kebun padi (sawah) dan sekitarnya.

Mori Uma artinya malapetaka

Ndala artinya bersinar.

Nggede artinya malam hari

Ole mbara uma artinya teman sekampung

Ole mbara wannu artinya teman sekampung yang bertetangga (yang terdekat)

Oma lua artinya kebun ubi

Oma pare artinya kebun padi atau sawah

Oma watara artinya kebun jagung

Opi wee kabureta artinya upacara menyekah atau melap keringat

Pa ama artinya orang yang sudah tua, umurnya sudah lebih dari 50 tahun ke atas.

Pa ina kaweda artinya ibu yang sudah tua yang tidak mempunyai anak lagi

Pakoda zala diraka artinya upacara menyucikan diri

Panii tonda artinya upacara meludah

Pakallaka artinya sorak-sorai

Pakondo Pangindi atau Pakondo Paleba artinya arwah nenek moyang atau leluhur.

Pesi kana wee maringi artinya mengambil air keramat atau air pemali

Rarana artinya merah

Rato artinya dengan umbu atau tuan. Rato adalah panggilan untuk orang-orang Walijewa. Akan tetapi pengertian Rato dalam upacara Zaizo ini adalah tua-tua adat dari kabisu-kabisu lain yang mendukung upacara ini.

Rato Urala artinya orang yang ditunjuk sebagai imam marapu dan ahli dalam hal sembahyang marapu

Rato Marapu artinya ahli adat marapu yang mengetahui seluk-beluk tingkatan-tingkatan dari marapu yaitu dewa-dewa mana yang harus dipuja.

Taru Urra artinya musim hujan

Tunnudi kareka, tawedi kabota artinya suatu upacara membakar pondok (rumah kecil) dan melempar mereka (orang-orang yang bersalah) dengan umbi hutan yang gatal, sejenis iles-iles.

Tatuka kalagi artinya suatu tanda khusus berupa biji yang bulat yang terdapat di dalam belahan dari tali perut ayam

Uma Ralo artinya rumah adat

Urata artinya sembahyang marapu

Urata kii artinya urata kecil ialah sembahyang permulaan.

U wara bakara artinya dapat memohonkan kepada leluhur agar terhindari dari sakit-penyakit serta para ibu yang akan melahirkan nanti tidak akan mengalami kesulitan sedikit pun.

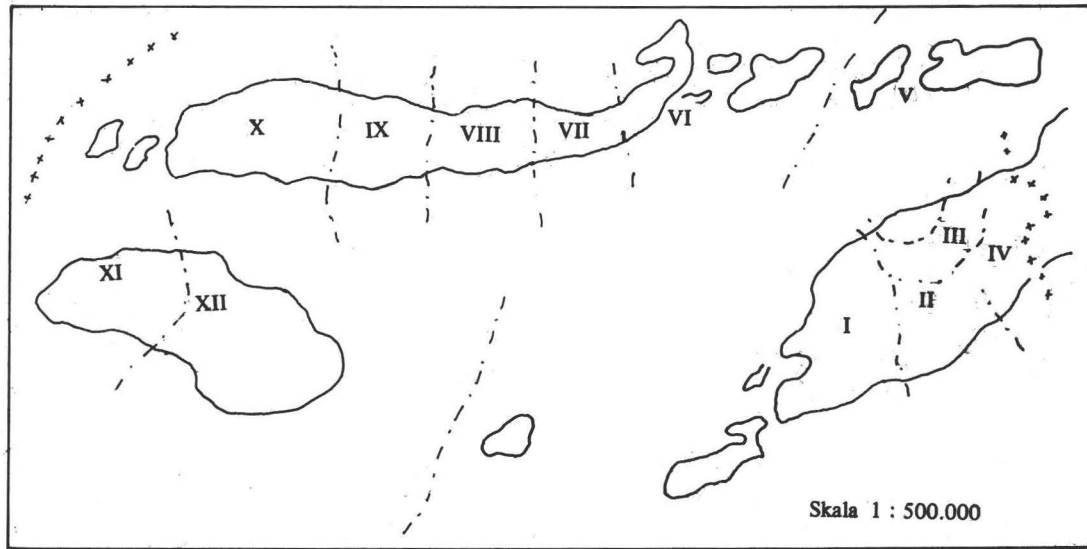
Watu papadende atau *watu pakatukku* artinya dewa Wanno atau marapu Wanno yang diwujudkan dalam bentuk sebuah batu yang didirikan.

Watto artinya saudara-saudara perempuan yang sudah menikah

Wulla kapotta artinya pada waktu bulan gelap.

2. PETA DAERAH/LOKASI PENELITIAN

2.1. PETA PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR

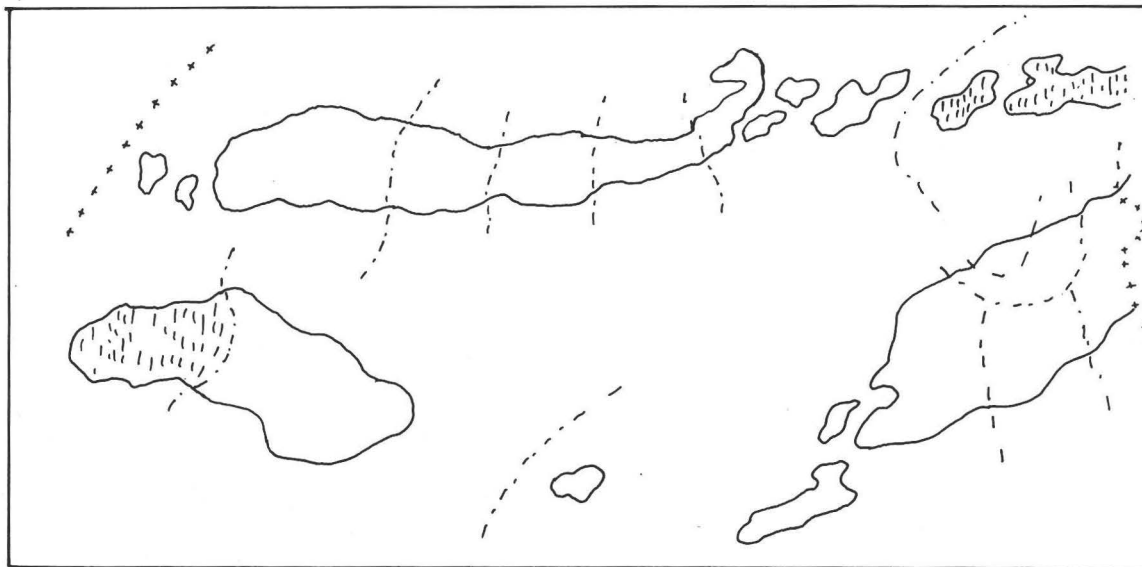


Keterangan :

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| I = Kabupaten Kupang | VII = Kabupaten Sikka |
| II = Kabupaten TTS | VIII = Kabupaten Ende |
| III = Kabupaten TTU | IX = Kabupaten Ngada |
| IV = Kabupaten Belu | X = Kabupaten Manggarai |
| V = Kabupaten Alor | XI = Kabupaten Sumba Barat |
| VI = Kabupaten Flores Timur | XII = Kabupaten Sumba Timur |

**2.2 PETA DAERAH PENELITIAN DI PROPINSI
NUSA TENGGARA TIMUR
(Kepulauan Sumba Barat dan Kepulauan Alor)**

Skala 1 : 500.000



Keterangan :

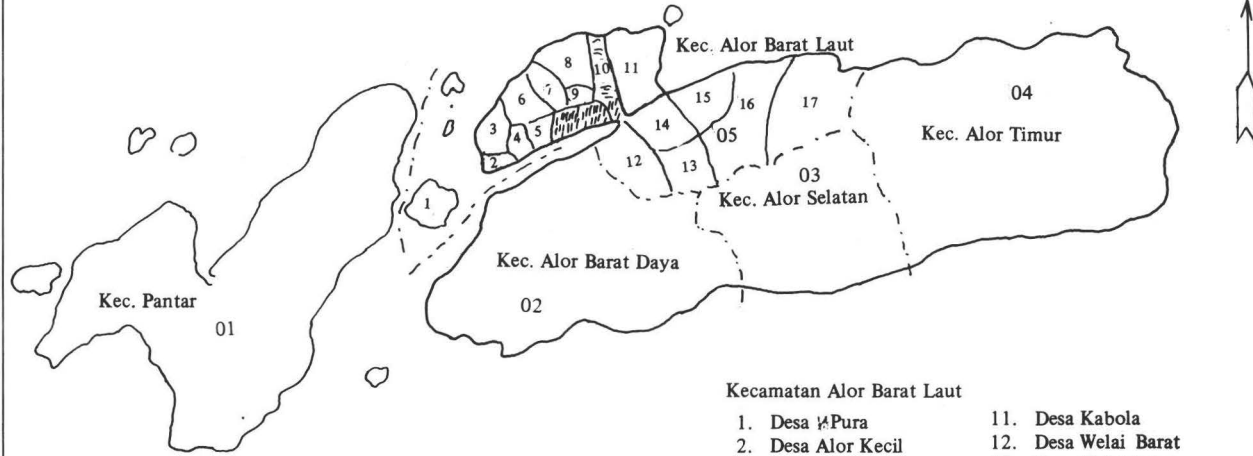
XI = Kabupaten Sumba Barat

V = Kabupaten Alor

= Daerah Penelitian



2.3 PETA DAERAH PENELITIAN KABUPATEN ALOR



Tempat pengumpul data
(daerah penelitian)
Kopeta Kalabahi

Kecamatan Alor Barat Laut

- | | |
|--------------------|------------------------|
| 1. Desa Pura | 11. Desa Kabola |
| 2. Desa Alor Kecil | 12. Desa Welai Barat |
| 3. Desa Alor Besar | 13. Desa Welai Selatan |
| 4. Desa Ampora | 14. Desa Welai Timur |
| 5. Desa Dulolong | 15. Desa Limbur Barat |
| 6. Desa Ai Moli | 16. Desa Limbur Tengah |
| 7. Desa Adang | 17. Desa Limbur Timur |
| 8. Desa Alila | |
| 9. Desa Otvai | |
| 10. Desa Lawahing | |

2.4. PETA DAERAH PENELITIAN KABUPATEN SUMBA BARAT

Keterangan :

Tempat pengumpul data
(daerah penelitian)

Kopeta Waikabubak
Ibu kota Kabupaten

Kecamatan Waijewa Timur :

1. Desa Dikira
2. Desa Mareda Kaluda
3. Desa Kalembo Udara Mane
4. Desa Omba Rade

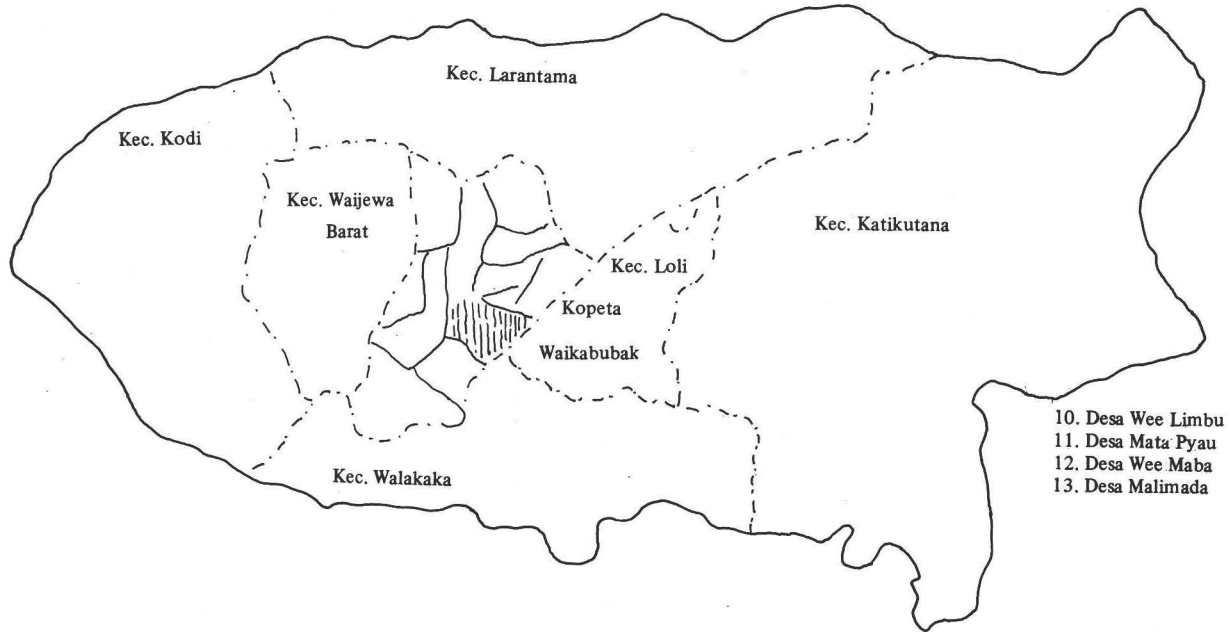
5. Desa Waerame

6. Desa Tanggara

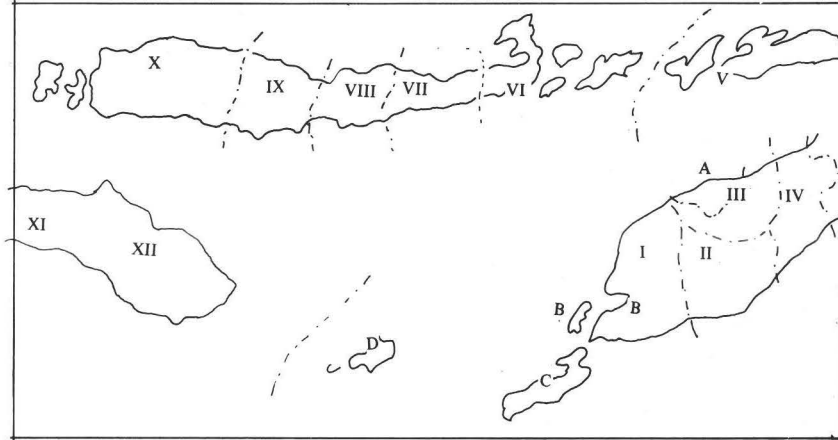
7. Desa Lombu

8. Desa Wee Patando

9. Desa Wee Paboba



2.5. PETA SUKU BANGSA DI NTT.



Keterangan :

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| I = Kabupaten Kupang | IX = Kabupaten Ngada |
| II = Kabupaten TTS | X = Kabupaten Manggarai |
| III = Kabupaten TTU | XI = Kabupaten Sumba Barat |
| IV = Kabupaten Belu | XII = Kabupaten Sumba Timur |
| V = Kabupaten Alor | |
| VI = Kabupaten Flores Timur | |
| VII = Kabupaten Sikka | |
| VIII = Kabupaten Ende | |

Keterangan tentang suku bangsa :

I, II, III, A = daerah kediaman suku bangsa Dawan

IV = daerah kediaman suku bangsa Tetun (Belu), Bunak,

Kemak, Marae

IB = Daerah kediaman suku bangsa Helong

IC = Daerah kediaman suku bangsa Rote

ID = Daerah kediaman suku bangsa Sabu

V = Daerah kediaman suku bangsa Alor (Alor Pantar)

VI = Daerah kediaman suku bangsa Lamaholot, Kedang, Labala

VII = Daerah kediaman suku bangsa Sikka, Krowe Muhang.

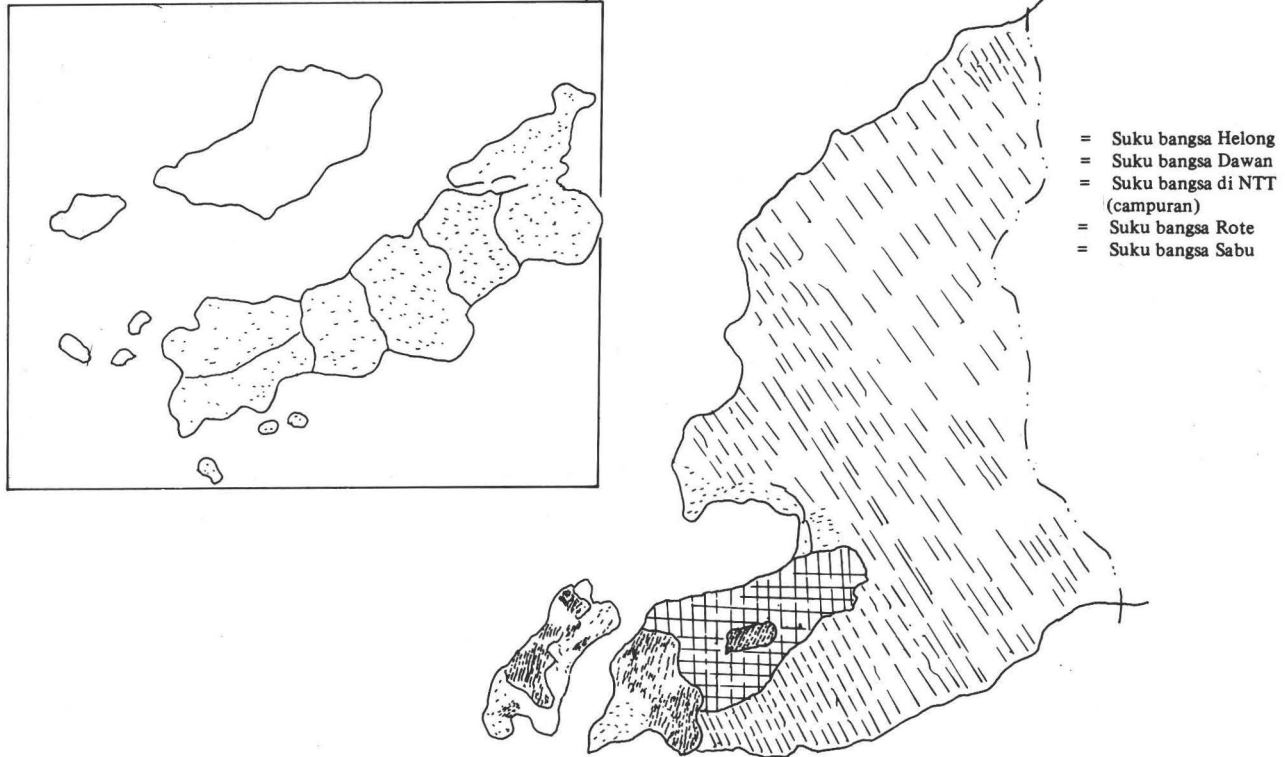
VIII = Daerah kediaman suku bangsa Ende dan Lio

IX = Daerah kediaman suku bangsa Ngada

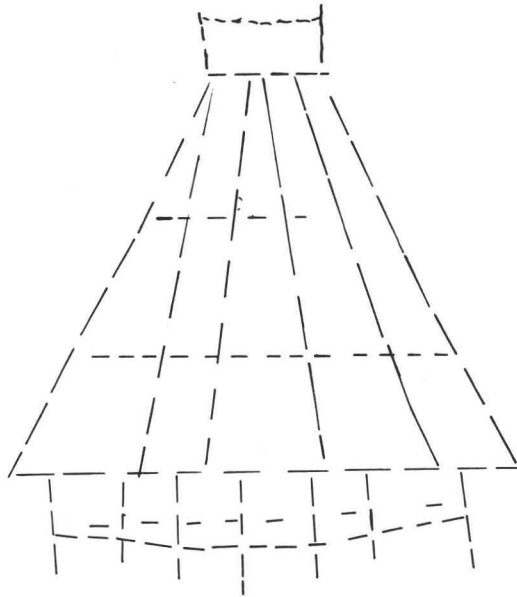
X = Daerah kediaman suku bangsa Manggarai

XI, XII = Daerah kediaman suku bangsa Sumba

2.6. PETA SUKU BANGSA YANG MENDIAMI KABUPATEN KUPANG



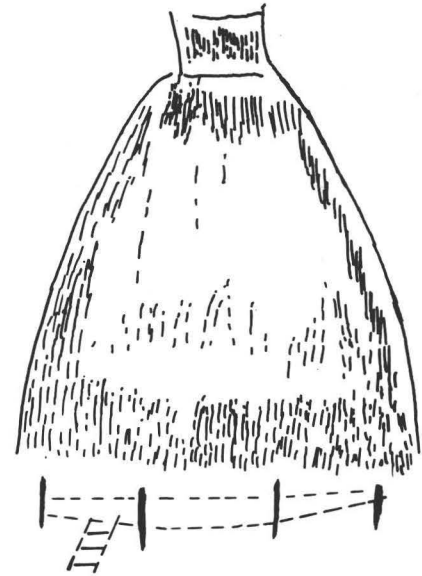
3. GAMBAR ILLUSTRASI
3.1. RUMAH ORANG ALOR



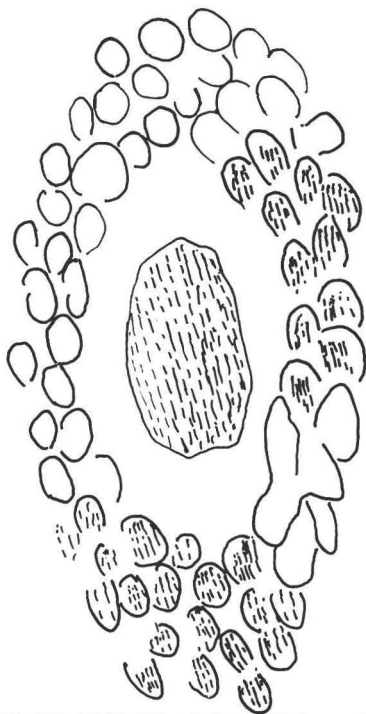
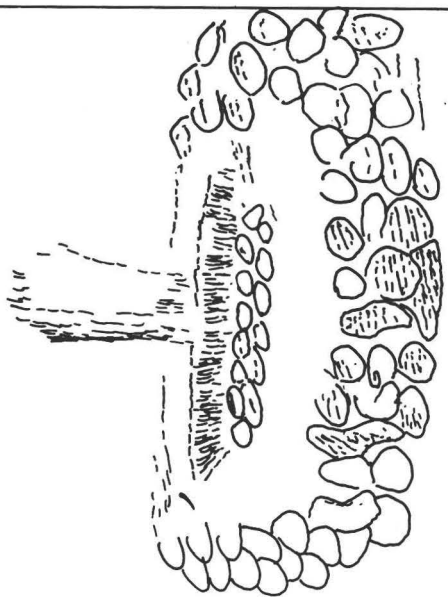
III. Lantai

II. Lantai (loteng)

I. Lantai

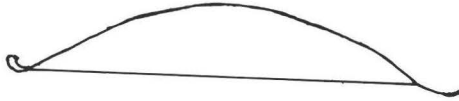


3.2. Dol tempat persembahan (mezbah) suku bangsa Alor



3.3. SENJATA

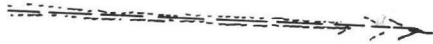
Pahe (busur)



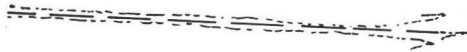
karapang (anak panah)



lehe (anak panah)



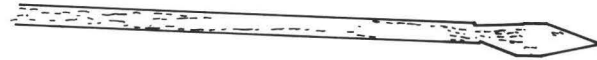
anak panah



aburing (anak panah)



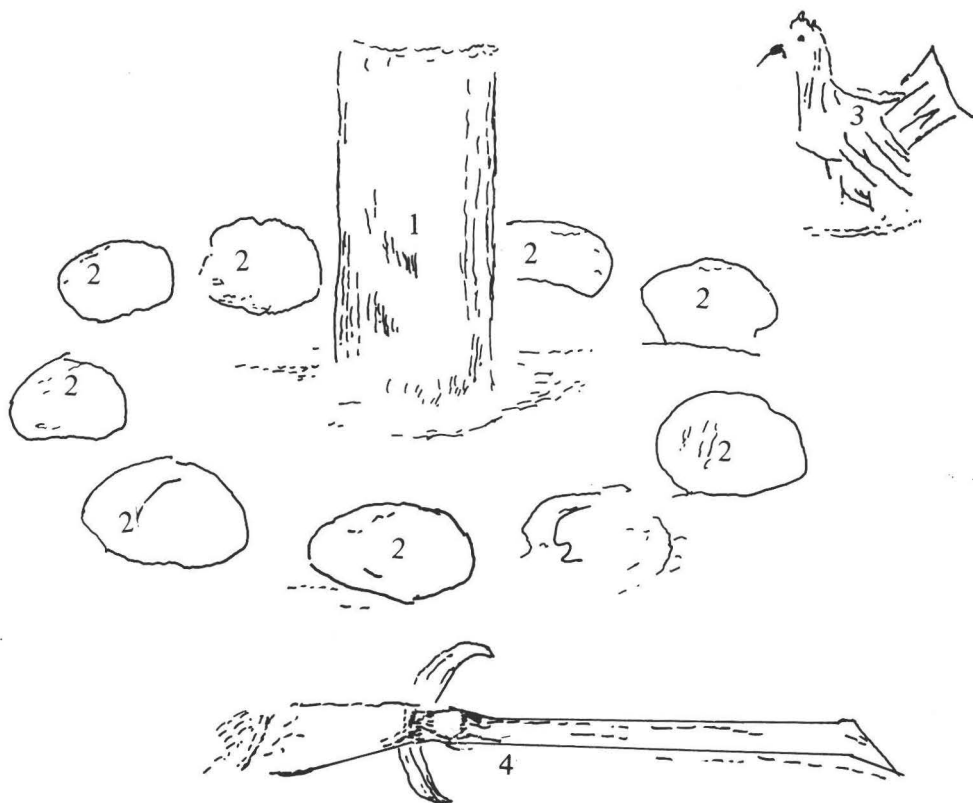
araba (tombak)



kalung kasa (perisai)

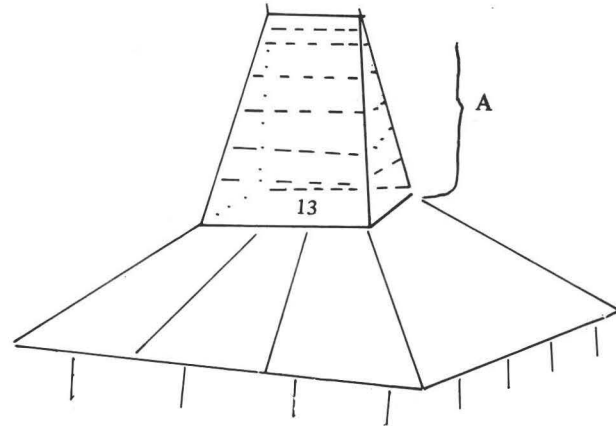
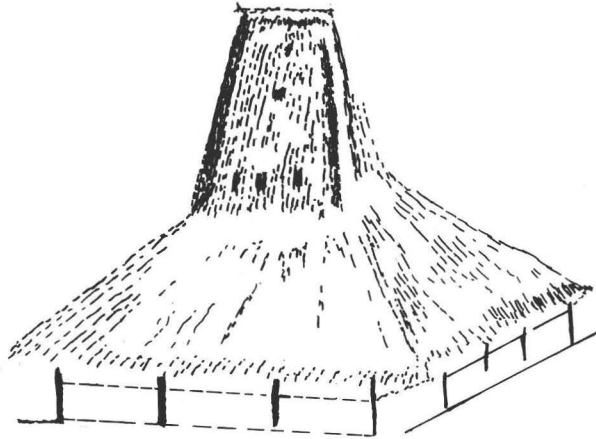


3.4. PERLENGKAPAN DAN ARENA UNTUK Mencari Tahu KESALAHAN



- 1 = Bele ti (tiang agung) Bele = sumpah; ti = kayu, tiang (kayu atau tiang sumpahan).
2. Batu-batu perlambang orang atau tempat, dewa/dewi penyebab timbulnya musibah.
3. Hiu (ayam) yang akan disembelih
4. Kelewang/pedang untuk memotong/memenggal kepala ayam.

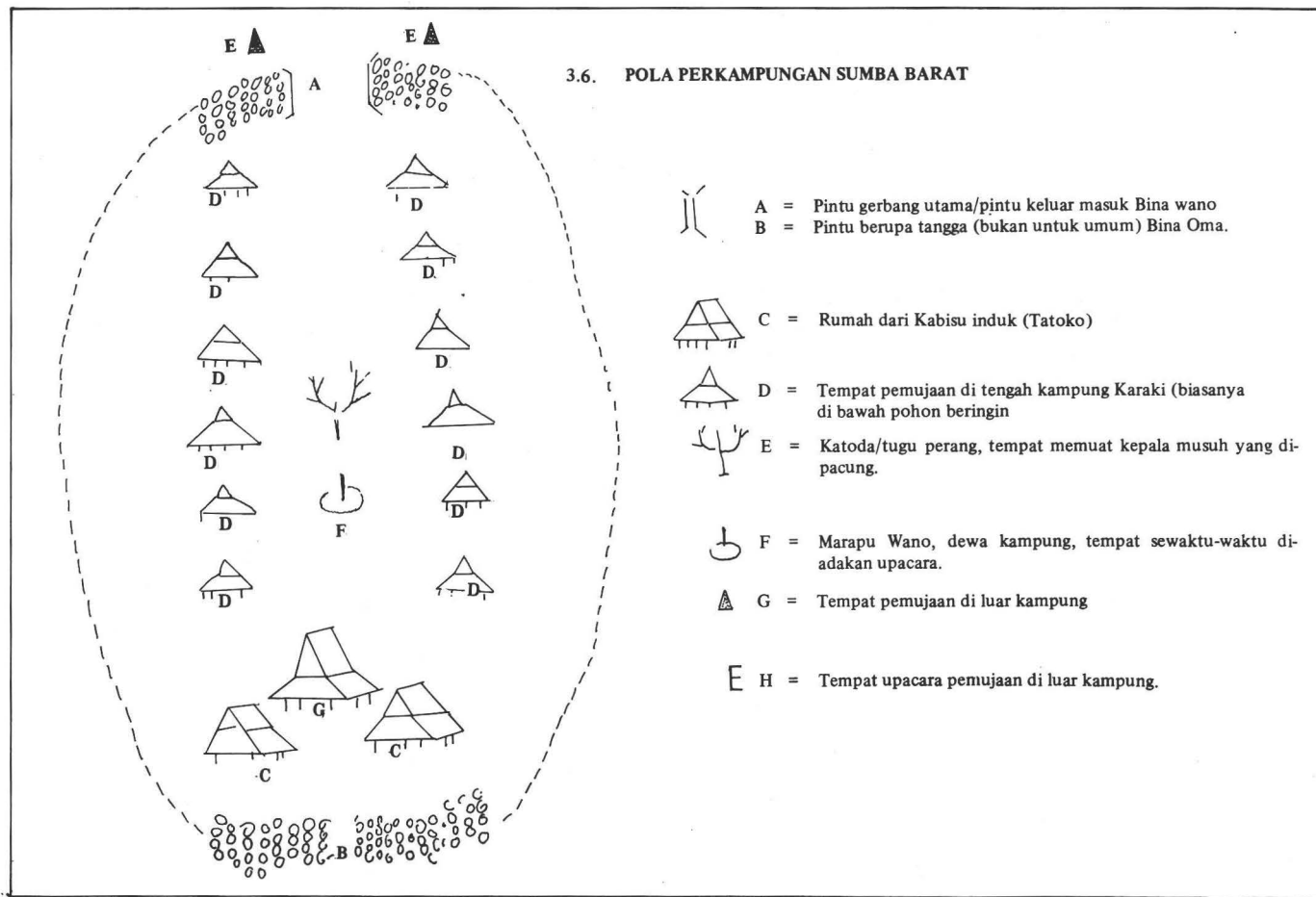
3.5. RUMAH ADAT ORANG SUMBA



Keterangan :

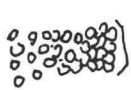
A = Menara rumah (bubungan rumah) yang tingginya 7 depa
Toko Uma.

B = Di dalam rumah atau loteng tempat disimpannya benda-
benda keramat yang ada hubungannya dengan upacara-upaca-
ra adat Uma dana





Rumah kecil tempat pemujaan di kampung



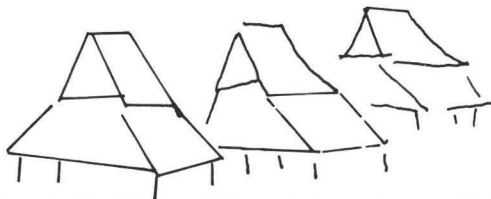
pintu wano



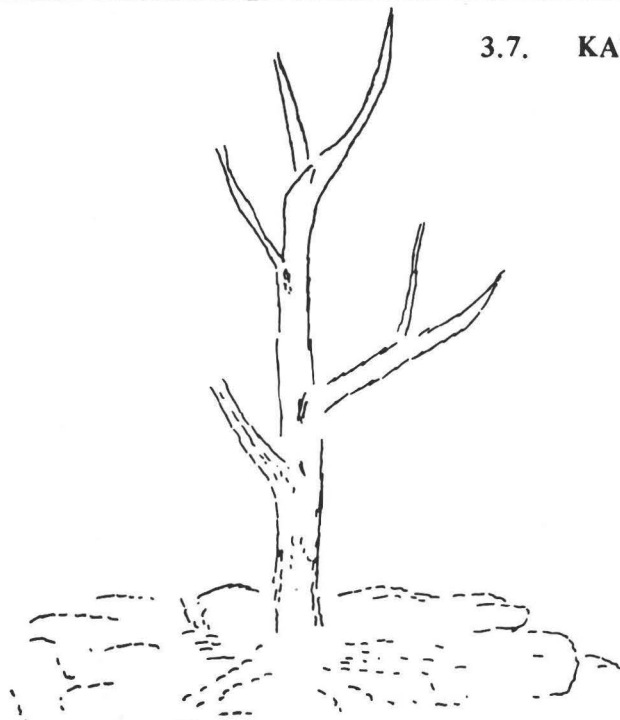
katoda



Marapu Wano



3.7. KATODA DAN MARAPU WANO



Katoda

(tugu perang)

Tempat menggantungkan kepala
pahlawan musuh

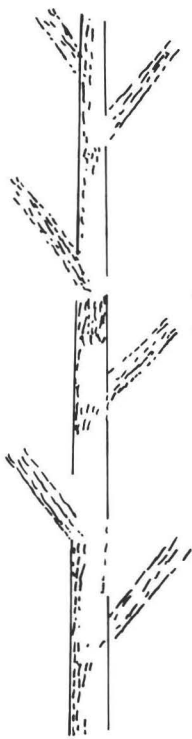


Marapu Wano

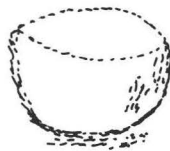
(dewa Kampung)

Tempat sewaktu-waktu mengadakan
pemujaan

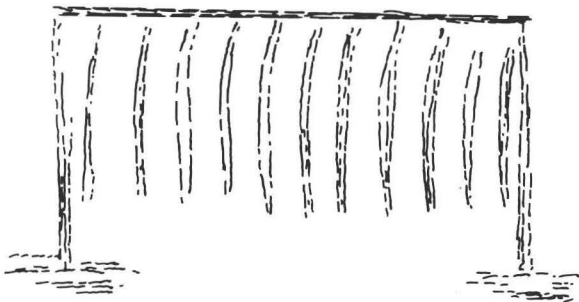
3.8. TANGGA, TEMPURUNG, DAN PINTU



Tangga dari bambu yang bercabang tujuh



Tempurung tempat abu dapur



Pintu gerbang yang dihiasi dengan daun kelapa

4. DAFTAR INFORMAN

4.1 N a m a	: Isak Laalo
Umur	: 66 Tahun
Pekerjaan	: Bertani
Agama	: Kristen Protestan
Pendidikan	: SD tak tamat
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa daerah Lawahing, Bahasa Indonesia sederhana/pergaulan.
Alamat	: Desa Lawahing, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor.
Status dalam masyarakat	: Ketua Adat



Foto 20
Isak lalao

4.2 N a m a : Osias Laalo
 Umur : 64 tahun
 Pekerjaan : Bertani
 Agama : Kristen Protestan
 Pendidikan : SD tak tamat
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah Lawahing, Bahasa Indonesia pergaulan/sederhana
 A l a m a t : Desa Lawahing, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor
 Status dalam masyarakat : Membantu ketua adat (masyarakat biasa).

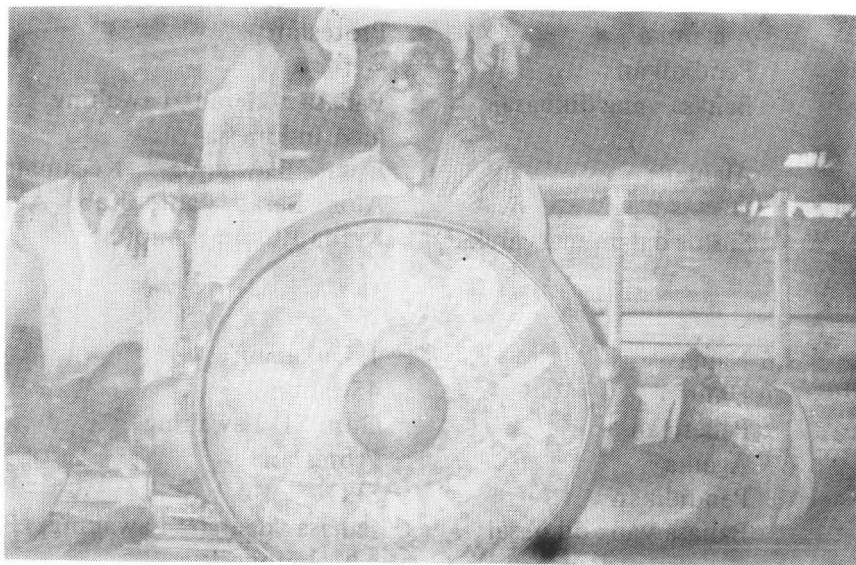


Foto 21
Laou dan Yo El Laon

4.3 Nama : Bapa Laou
 Umur : 72 tahun
 Pekerjaan : Bertani
 Agama : Protestan
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Lawahing
 Alamat : Desa Lawahing, Kecamatan
 Alor Barat Laut, Kab. Alor.
 Status dalam masyarakat : Orang tua yang sangat dihormati/terpandang, Tua-tua adat.

4.4 Nama : JoEl Laou
 Umur : 46 tahun
 Pekerjaan : Bertani
 Agama : Protestan
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Lawahing, bahasa Indonesia.
 Alamat : Desa Lawahing, Kecamatan
 Alor Barat Laut, Kab. Alor.
 Status dalam masyarakat : Ketua Rukun Kampung

4.5 Nama : J. Dukabain
 Umur : 45 tahun
 Pekerjaan : Guru SD Lawahing
 Agama : Protestan
 Pendidikan : SPG
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Lawahing, Bahasa Indonesia.
 Alamat : Desa Lawahing, Kecamatan
 Alor Barat Laut, Kab. Alor.
 Status dalam masyarakat : Pemuka masyarakat, Kepala Sekolah



Foto 22
Kanej Aleng

- 4.6 Nama : Lamek Aleng
 Umur : 72 tahun
 Pekerjaan : Bertani
 Agama : Kristen Protestan
 Pendidikan : Volkschool (VS) tamat kelas III
 Bahasa yang dikuasai :
 1. Bahasa Indonesia
 2. Bahasa Daerah Alor Lawahing
 Alamat : Desa Rawahing Kecamatan Alor
 Barat Laut Kab. Alor.
 Status dalam masyarakat : Kepala Suku Awen Marang.

42. DAFTAR NAMA INFORMAN UNTUK DAERAH SUMBA BARAT

Nama	: Mbili Ndapa Lawa
Umur	: 60 tahun
Pekerjaan	: Petani
Agama	: Aliran Kepercayaan Marapu
Pendidikan	: SD kelas I
Bahasa yang dikuasai	: Bahasa daerah Waijewa
Alamat	: Kecamatan Wewena Timur, Desa Kalembo Ndaramane, Kab. Sumba Barat
Status dalam masyarakat	: Ahli adat dalam Kabisu



Foto 23
Mbili Ndapa Lawa

48, N a m a : Ngongo Kandeni
 Umur : 52 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Agama/ : Aliran Kepercayaan Marapu
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Waijewa dan sedikit Bahasa Indonesia (pasif).
 Alamat : Kecamatan Wewena Timur, Desa Kalembu Ndaramane, Kabupaten Sumba Barat.
 Status dalam masyarakat : Ahli adat dan sebagai Rato Urata

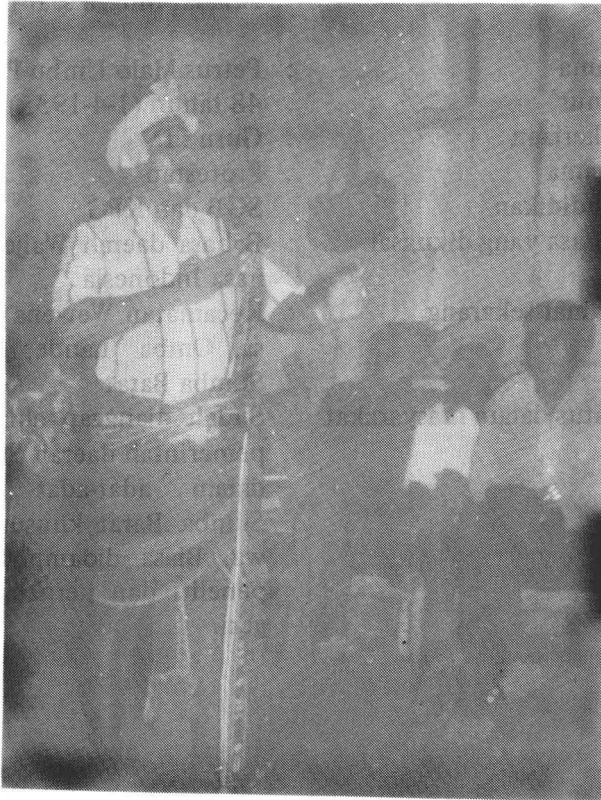


Foto 24
Umbu Rabaka

4.9 Nama : Uumbu Rabaka
 Umur : 56 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Aliran Kepercayaan Marapu
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Waijewa dan sedikit Bahasa Indonesia (pasif).
 Alamat : Kecamatan Wewena Timur, Desa Wee Rame, Kab. Sumba Barat.
 Status dalam masyarakat : Seorang toko Marapu (Rato Marapu) ahli adat dapat mengetahui kabisu-kabisu lainnya. Sejak kecil berkecimpung dalam adat-istiadat hingga saat ini.

4.10 Nama : Petrus Malo Uumbu Pati
 Umur : 48 tahun (1-4-1935)
 Pekerjaan : Guru SD
 Agama : Protestan
 Pendidikan : SGB dan KPG
 Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Waijewa dan bahasa Indonesia
 Alamat sekarang : Kecamatan Wewena Timur, Desa Omba Lande, Kabupaten Sumba Barat
 Status dalam masyarakat : Sudah dianggap ahli adat oleh pemerintah daerah Sumba Barat dalam adat-adat tradisional Sumba Barat khususnya Waijewa. Biasa didampingi peneliti-peneliti dan pernah keluar negeri.

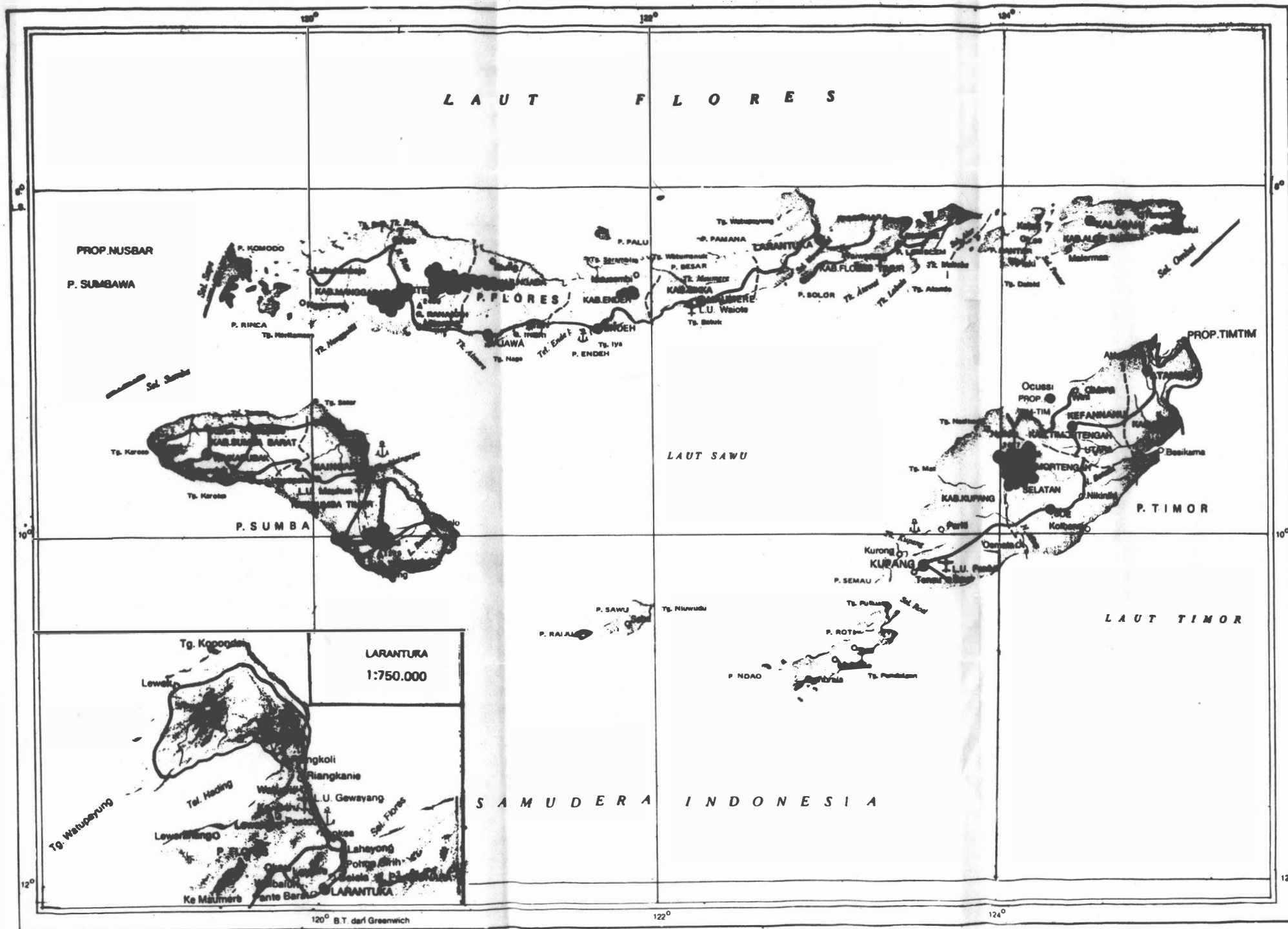
5. DAFTAR PUSTAKA

- 5.1 *Kabupaten Alor Fakta dan Penjelasan*, Direktorat Tata Guna Tanah, Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri, 1978.
- 5.2 Magang, Mardjuki, *Sejarah Pergerakan Rakyat di Kabupaten Alor*, Fakultas Keguruan Universitas Nusa Cendana, 1972 (Skripsi).
- 5.3 Mau, Matheos Gorang, *Sejarah Pergerakan Pemerintahan di Alor - Pantar*, Fakultas Keguruan Universitas Nusa Cendana Kupang, 1972 (Skripsi).
- 5.4 *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka*, 1976, Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang 1972.
- 5.4 *Nusa Tenggara Timur Dalam Angka*, 1976, Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang 1972.
- 5.5 Parera, A.D.M., *Sejarah Politik Pemerintahan Asli* (Sejarah Raja-raja di Timor, Tanpa Penerbit, tanpa tahun).
- 5.6 Pemerintah Daerah Propinsi Dati I Nusa Tenggara Timur, Biro Pusat Statistik/Kantor Sensus Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur, *Registrasi Penduduk Nusa Tenggara Timur*, 1975.
- 5.7 Petu SVD, Pater Piet, *Nusa Nipa*, Nusa Indah, Ende Flores, 1964.
- 5.8 Schulte Nordholt, H.G. *The Political System of Antoni of Timor*, The Hague Martinus Nijhoff, Amsterdam, 1971.
- 5.9 Sastrodihardjo, R.S. , *Beberapa Catatan Tentang Daerah Sumba*, Jawatan Pertanian Rakyat, Propinsi Nusa Tenggara, 1957.
- 5.10 *Peta Indeks Kecamatan dan Desa/Kelurahan di Propinsi Nusa Tenggara Timur*, Seri P No. 7, Biro Pusat Statistik, Jakarta Indonesia, Tanpa tahun.

5.11 Kapita, Oe. H., *Masyarakat Sumba dan Adat-Istiadatnya*, Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, Percetakan BPK Gunung Mulia, OD/00943/103/75, 1976.

5.12 -----, *Sumba di Dalam Jangkauan Jaman*, Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah Sumba Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, Percetakan BPK Gunung Mulia, OD/0094/103/75, 1976.

PROPINSI NUSATENGGA TIMUR



Tidak diperdagangkan untuk umum